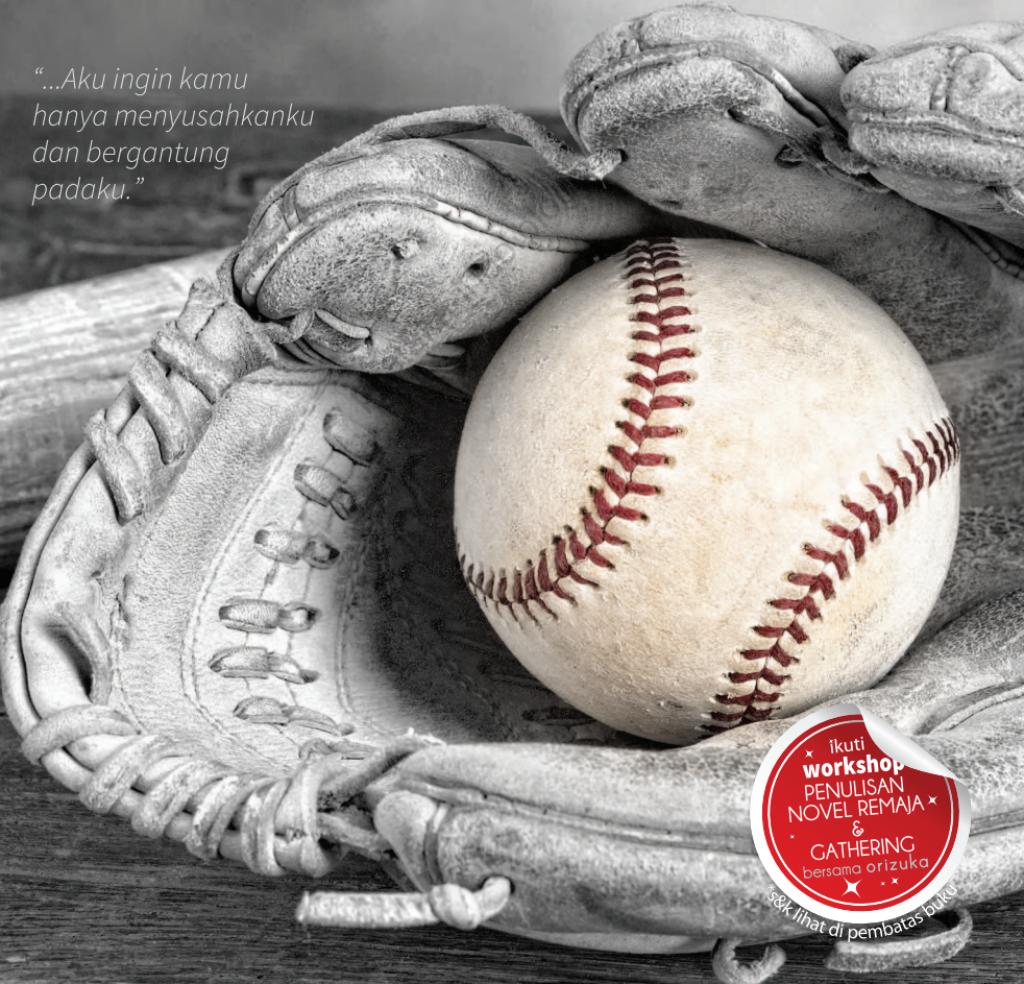


A N N V E L B Y

orizuka

17 YEARS *of* LOVE SONG

*“...Aku ingin kamu
hanya menyusahkanku
dan bergantung
padaku.”*



PUSPA POPULER

17 YEARS *of* LOVE SONG

puстака-indo.blogspot.com

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Penulis : Orizuka

Penyunting : Koeh & Septi R.

Perancang sampul : Zariyal

Penata letak : Heru Tri Handoko

Distributor:

Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta-10610

Telp. (021) 4204402, 4255354

Faks. (021) 4214821

Redaksi Puspa Populer:

Perum. Jatijajar Estate Blok D12

No.1-2, Depok, 16451

Telp. (021) 87743503, 87745418

Faks. (021) 8774353

E-mail: info@puspa-swara.com/

salesonline@puspa-swara.com

Web: www.puspa-swara.com

FB: Puspa Swara Publisher

twitter: @puspa_swara

Perpustakaan Nasional RI:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

17 years of love song/

Orizuka

Jakarta: Puspa Populer

iv + 268 hlm.; 19 cm.

--Cetakan I. – 2015

--Cetakan II. – 2015

Jakarta: Puspa Populer, grup Puspa Swara

ISBN 978 602 214 007 8



Prolog

Seorang lelaki berusia pertengahan tiga puluh menjelaskan kakinya ke pasir Pantai Kalapa Patimban, Subang. Lelaki itu, Leo, menghela napas penuh kerinduan. Sudah begitu lama dirinya tidak melihat pemandangan itu.

Leo melangkahkan kaki mendekati bibir pantai, lalu menatap lautan di depannya. Dia menengadah. Terlihat langit biru yang luas. Beberapa gumpal awan berarak. Saat-saat seperti ini mengingatkan Leo kepada seseorang. Seseorang yang pernah sangat dicintainya.

Nana, apa kamu melihat ini juga?

Leo mengulurkan tangannya ke atas, seolah hendak menggapai awan di atasnya. Matanya menyipit terkena silau Matahari. Leo mendesah, lalu menurunkan tangannya.

Tak jauh darinya, seorang gadis berusia sepuluh tahun tampak sedang asyik membuat istana pasir. Leo menatap gadis kecil itu, lalu menghampirinya.

“Lagi bikin apa?” tanya Leo kepada gadis kecil itu.

“Istana pasir,” jawabnya polos, membuat Leo mengusap kepalanya. Leo lalu ikut duduk dan membantunya membuat istana pasir.

Tak lama kemudian, istana pasir yang indah pun jadi. Leo membiarkan gadis kecil itu bermain dengannya, sementara dia berbaring di atas pasir yang hangat.

Leo kembali menatap segumpal awan yang ada di atasnya. Seketika, dia merasa mengantuk. Matanya mulai terpejam.

Hei Nana, apa kamu masih ingat?

Daftar Isi

A Whole New World 1
Nana 15
Memories 23
May I? 37
Playball! 47
Angel on Wheels 55
Trust Me 67
Just Like The Clouds 79
Here on Earth 101
Way of Life 117
No Goodbye 129
Kidung Cinta 139
Destiny 143
Lost Moments 159
Where We Belong 183
Lovers 203
Tears that will Never Stop 231
Happiness Smile 257



A Whole New World

puptaka-indo.blogspot.com





Purwakarta, tahun 1991

Mata Leo perlahan terbuka. Mulutnya menguap lebar, lalu matanya melirik ke kanan. Asti, Mamanya, tampak sedang menatap lurus ke depan, berkonsentrasi menyentir. Leo menghela napas, lalu membuang pandangan ke luar jendela.

Di sampingnya, Asti menatapnya cemas.

“Sayang, kamu... bener nggak apa-apa?” tanyanya, tapi Leo tak bereaksi. “Kamu bener nggak apa-apa ikut Mama?”

Leo terdiam sebentar, sampai akhirnya kembali menghela napas.

“Ma, berapa kali sih harus aku bilang sampe Mama yakin? Aku nggak apa-apa,” jawab Leo.

“Tapi... di sana nanti mungkin nggak ada teman untuk main *baseball*,” kata Asti lagi, masih merasa cemas.

Leo melirik *glove* dan bola *baseball* yang ada di pangkuannya, lalu mendesah.

“Kalo *baseball* sih aku bisa main sendiri,” kata Leo. “Mama nggak usah khawatir.”

Asti terdiam sejenak.

“Leo, maafin Mama ya? Kalau mau, kamu bisa ikut Papa,” kata Asti lagi, suaranya tersekat di tenggorokan.

“Ma, jangan bahas ini lagi, oke? Kalian minta aku milih dan aku udah milih Mama. Itu berarti aku udah siap sama segala risikonya,” sergha Leo, tampak tak sabar.

Setetes air mata jatuh ke pipi Asti. Tetes ke sekian yang jatuh dari matanya semenjak Yanto, suaminya, mengkhianatinya beberapa bulan lalu. Asti memang sudah bisa mengendalikan

ketemarahaninya, tapi dia tetap tidak sanggup melihat Leo menderita. Asti merasa sangat bersalah karena telah membuat anaknya harus memilih.

Asti senang karena Leo memilihnya. Namun, Asti juga tahu Leo sangat kecewa padanya dan Yanto. Anak itu memang tidak mengucapkan sepathah kata pun saat mereka memutuskan bercerai, tapi justru itu yang membuat Asti cemas.

“Leo, maafkan Mama, ya Sayang. Mama sudah gagal,” kata Asti dengan suara bergetar, sementara air matanya terus mengalir.

Leo kembali membuang pandangannya ke luar jendela, memutuskan untuk menatap pepohonan yang berkelebat. Leo tak ingin melihat air mata ibunya lagi.



Leo dan Asti telah sampai di depan sebuah bangunan lama tempat mereka akan mulai tinggal. Asti mematikan mesin mobil, sementara Leo memperhatikan rumah tua itu. Rumah itu memiliki pekarangan yang indah, tapi Leo tidak merasa bersemangat melihatnya.

Asti sendiri sudah turun dari mobil, lalu meregangkan otot yang pegal. Dia menatap rumah di depannya. Rumah yang dia tinggalkan semenjak berumur 17, saat memutuskan untuk kuliah kedokteran di Jakarta.

Leo masih terus menatap rumah yang didominasi warna cokelat itu, hingga dia mendengar Asti membuka bagasi. Ibunya itu tampak kesusahan mengangkat sebuah koper ke rumah. Leo buru-buru turun dari mobil.

“Leo, tolong angkat yang ini juga,” kata Asti begitu kembali.



Leo mengangkat sebuah kotak berisi buku-buku kedokteran Asti ke rumah, sementara Asti berjalan di belakangnya dengan membawa kunci. Pintu rumah itu pun dibuka. Leo terpaku sebentar, lalu melangkah masuk sambil menatap sekeliling, merasa mulai mengenali sesuatu. Pemandangan yang dia kenal saat masih kecil.

Saat itu, aku hanya berumur tujuh belas tahun. Orang tuaku memutuskan bercerai, dan aku harus memilih satu di antara mereka.

Aku memilih Mama karena dia sudah tidak punya siapa pun lagi. Kakek dan Nenek sudah meninggal, dan rumah ini adalah warisan mereka.

Aku tak pernah menyesal memilih Mama. Yang aku sesalkan, kenapa rumah ini harus berada di kampung seperti ini.

Saat itu, aku benar-benar tidak menyangka kalau kampung ini adalah tempat semua kehidupanku akan dimulai.



Sinar matahari menelusup masuk melalui celah-celah gorden jendela kamar Leo. Leo masih terlelap dengan posisi menelungkup. Selimutnya sudah jatuh, begitu pula bantal dan guling. Suara dengkur halus terdengar dari mulutnya yang separuh terbuka.

Asti yang sudah berada di ruang makan menatap pintu kamar Leo. lalu tersenyum simpul. Dia tahu kebiasaan bangun siang itu belum berubah sejak kecil.

“Leo! Bangun, ini sudah setengah tujuh! Nanti kesiangan ke sekolah, lho!” sahut Asti sambil mengoleskan selai ke roti tawar.



Di dalam kamar, Leo tampak sedikit terusik dengan teriakan Asti. Dia menggerakkan badan sedikit, tapi matanya masih terpejam.

“Leo!” teriak Asti lagi, membuat Leo menutup telinganya dan berusaha kembali tidur. “LEEOO!”

Leo terlonjak mendengar jeritan Asti dan langsung terduduk dengan kelopak mata yang masih lekat satu sama lain. Sambil menggaruk kepala, Leo turun dari ranjang dan berjalan tersebut menuju pintu.

Asti tersenyum begitu melihat Leo keluar dari kamar. Leo menguap lebar dan duduk di depan Asti yang langsung menyodorkan roti berisi selai stroberi kesukaan Leo. Leo menerima dan segera menggigitnya.

“Setelah ini mandi ya. Nanti telat,” kata Asti sambil mengolesi sepotong roti dengan selai kacang untuknya sendiri.

“Malah bagus,” gumam Leo di tengah kunyahannya. Asti menatap Leo dengan air muka keruh. Leo berhenti makan dan balas menatap Asti. “Kedengeran ya?”

“Leo, maafin Mama ya? Karena Mama, kamu harus sekolah di sini...,” kata Asti, yang membuat Leo langsung menyesal.

“Ma, aku selalu males sekolah, nggak peduli sekolahnya di mana,” sergha Leo. Kata-kata itu membuat Asti tersenyum. Leo memang selalu bisa menghiburnya.

“Leo, Mama yakin kamu pasti bisa punya banyak teman,” hibur Asti. Leo mengangguk, lalu menyumpalkan sisa roti ke dalam mulutnya.

Leo tak ingin membuat Asti khawatir. Jadi, dia tak bisa mengatakan dia tidak punya keinginan untuk berteman dengan siapa pun.



Meski merasa sangat kampungan karena dulu pernah memiliki yang warna-warni, Leo terlihat rapi dalam seragam putih abu-abu. Dia memang tak memiliki pilihan lain. Namun, dia akan menolak setengah mati kalau sampai ada yang memintanya memakai topi sekolah juga.

Leo keluar dari kamar dan mendapati ruang makan yang kosong. Asti tak ada di sana. Berpikir Mamanya sedang memanaskan mobil untuk mengantarkannya ke sekolah, Leo melangkah ke teras. Leo menemukan Asti sedang duduk di sana, tapi mobilnya tak tampak.

“Sayang, maaf ya, Mama nggak bisa mengantar kamu ke sekolah,” ujar Asti sebelum Leo sempat bertanya. Leo menatapnya bingung.

“Kenapa?” tanyanya, tampak terkejut.

“Mama harus menunggu barang yang belum datang. Mama kan juga harus lapor ke puskesmas tempat Mama kerja nanti.” Asti bangkit, lalu membetulkan kerah kemeja Leo.

“Terus aku naik apa ke sekolah?” tanya Leo lagi. Asti tiba-tiba tersenyum riang, yang membuat perasaan Leo jadi tidak enak. Seketika Asti berlari ke garasi, lalu keluar mendorong sebuah sepeda. Leo segera terpaku menatap sepeda itu.

“Ini adalah sepeda yang dulu dibelikan Aki buat kamu.” Asti menepuk sadel sepeda itu. “Dulu dibeli supaya kamu bisa keliling kampung, tapi sayang belum sempat. Nah, sekarang kamu bisa ke sekolah naik ini. Sudah Mama pompa.”

“Mama bercanda, kan?” kata Leo, mencoba untuk tidak menyahut.

“Sayang, bersepeda itu bagus lho buat kesehatan. Lagi pula, semua anak di sini memakai sepeda untuk ke sekolah.” Asti kemudian menyodorkan sepeda itu kepada Leo yang masih membeku.

Walaupun ogah-ogahan, Leo akhirnya menerima sepeda itu. Leo tidak menyangka kalau kehidupannya akan berubah seratus delapan puluh derajat. Ini semua terlalu ekstrem dan tiba-tiba.

“Ma, aku nggak tahu sekolahnya di mana,” kata Leo lagi, mencari-cari kesempatan supaya dia tidak harus menaiki sepeda itu.

“Gampang kok, Le. Dari jalan ini, kamu lurus. Belokan pertama, kamu belok kiri, terus belok kanan. Habis itu lurus sedikit dan sampai deh,” jelas Asti seolah tak melihat ekspresi Leo yang masam.

Pada saat yang bersamaan, seorang wanita paruh baya melintasi rumah itu, lalu berhenti dan menatap Asti tak percaya.

“Neng Asti...?” sahutnya kaget. “Neng Asti ya?”

Asti menoleh dan mendapati Bu Tatang, tetangganya dahulu. Asti memekik girang, lalu segera menghampiri wanita itu dan memeluknya.

“Ya ampun, Bu Tatang, apa kabar?” seru Asti.

“Baik, Neng.... Ya ampun, sudah lama sekali. Neng Asti jadi pindah ke sini?” tanya Bu Tatang dengan mata berkaca-kaca. Asti mengangguk.

“Iya, Bu. Sama anak saya, Le....”



Asti menoleh ke belakang untuk mengenalkan Leo, tapi anak itu sudah tak tampak di mana pun. Leo pasti sudah berangkat ke sekolah. Asti menghela napas, lalu tersenyum.



Leo mengayuh sepedanya perlahan. Dia baru naik sepeda lagi setelah kira-kira lima tahun. Dulu, dia selalu diantar jemput sopir atau membonceng Paul, temannya. Sekarang, tidak ada sopir maupun temannya. Yang ada hanya sepeda butut ini.

Tadi, Leo segera pergi karena malas menunggu Mamanya mengobrol. Dia memang kurang suka bergaul dengan orang-orang baru.

Leo berhenti, lalu memutuskan memasang *headphone* dan menyetel musik dari walkman. Setelah itu, dia mulai mengayuh lagi.

Leo menoleh ke kanan dan ke kiri, mencoba menikmati pemandangan baru. Yang dilihatnya adalah rumah-rumah mungil penduduk dengan kebun tanpa pagar. Jalanannya pun sama sekali berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Dulu, Leo tinggal di kompleks elite dan tak sekali pun menemui jalan tanah yang penuh batu seperti ini.

Leo berhenti sebentar di sebuah tikungan. Tadi dia sudah berbelok kiri, berarti kali ini ke kanan. Leo mengayuh sepedanya, lalu berbelok ke kanan.

“Setelah ini, lurus sedikit...” gumam Leo, tapi lalu mengerem mendadak.

Leo terbelalak menatap pemandangan di depannya: jalan kecil di antara padang ilalang sejauh mata memandang. Leo



tidak melihat satu pun bangunan di radius seratus meter. Jauh di depan malah ada sebuah tanjakan yang tampak mengerikan. Leo hampir mau balik lagi karena merasa salah jalan saat melihat sebuah plang kecil bertuliskan nama sekolahnya. Leo menghela napas.

“Sedikit, ya...,” gumam Leo sebal, dan akhirnya kembali mengayuh sepeda.

Saat ini, Leo sudah berada di sekolah, yang juga merupakan sekolah Asti dulu. Ratusan sepeda tampak berjejer di tempat parkir. Setelah mengunci sepedanya, Leo pun masuk menuju bangunan utama sambil mengamati sekeliling. Menurut Leo, sekolah itu terlihat tua dan tak terurus.

Leo melangkah menuju ruang kepala sekolah. Ketika masuk, Leo mendapati sosok pria tengah baya dengan kumis lebat berwarna abu-abu yang kelewat senang saat melihatnya. Leo pun merasakan sebuah firasat buruk.

Bersama kepala sekolah barunya, Leo berjalan menuju kelas. Beberapa kepala menengok saat dia lewat, tapi yang bersangkutan tidak peduli. Leo malah sibuk mengamati dinding sekolah itu, yang kebanyakan sudah rontok dan berlumut.

“Leo, kamu pasti bisa dengan cepat menyesuaikan diri di sini,” kata kepala sekolah kemudian.

Leo menatap punggungnya sangsi, lalu mengalihkan pandangan ke arah plafon di atasnya yang sudah bolong, entah karena apa.

Tahu-tahu, kepala sekolah berhenti berjalan, membuat Leo hampir saja menabraknya. Bapak itu menoleh sambil tersenyum.



“Ini adalah kelas kamu,” katanya, membuat Leo menoleh ke arah sebuah ruangan di sampingnya. Ruangan itu memiliki papan nama dengan tulisan tangan: 3 Fisika 1.

“Nah, Leo, saya tinggal dulu. Saya sudah memberitahukan guru yang sedang mengajar bahwa akan ada murid baru. Selamat belajar, ya.” Kepala sekolah menepuk bahu Leo, lalu pergi meninggalkan anak lelaki yang masih berdiri kaku di depan kelas barunya itu.

Setelah menghela napas untuk kali ke sekian hari ini, Leo pun melangkah masuk.

“Anak-anak, coba tenang sedikit,” kata Yayan, guru yang sedang mengajar di kelas itu.

Saat ini, Leo sudah berada di depan kelas. Semua anak berbisik heboh begitu melihatnya.

“Sekarang, teman baru kalian akan memperkenalkan diri. Silakan.”

Leo menarik napas, lalu mengembuskannya lelah. Dia sudah tahu reaksi anak-anak itu akan begini.

“Saya... Leo.”

Kelas itu membisu, seakan menunggu Leo bicara lebih banyak. Leo sendiri tidak berniat meneruskan kata-katanya karena malas.

“Terus?” celetuk seorang anak setelah Leo tidak kunjung bicara lagi.

“Yah... saya dari Jakarta,” tambah Leo kemudian, membuat seisi kelas itu heboh lagi.

“Beneran dari Jakarta?” tanya seorang anak dengan logat Sunda yang kental. Leo tak mengerti apa yang harus dihebohkan. Jadi, Leo hanya mengangguk.

“Wah, keren, kita punya teman dari Jakarta!” seru seorang anak yang disambut meriah anak-anak lainnya.

“Jakarta itu kayak apa sih?” tanya seorang anak dari pojok kelas.

“Kayak apa... ya kayak begitu saja,” jawab Leo, bingung.

Anak-anak mulai berbisik lagi, sementara seorang gadis di tengah kelas menatap Leo dengan penuh minat. Gadis itu bernama Mira. Dia tampak sudah menyukai Leo dari pandangan pertama. Nita, teman sebangkunya, menyodok rusuknya.

“Kasep pisan nya, Mir?¹” tanyanya, membuat Mira mengangguk. “Deketin aja, Mir.”

Mira tersenyum kepada Leo yang sudah berjalan menuju bangkunya di pinggir jendela, tapi Leo tidak melihatnya. Leo meletakkan tas di meja, lalu duduk dengan pandangan kosong. Anak-anak masih saja memperhatikannya.

“Sudah cukup, ya. Sekarang, lanjutkan mengerjakan latihan. Leo, kalau kamu belum punya bukunya, bergabung dengan yang lain,” kata Yayan, membuat Leo mengangguk pelan.

Tahu-tahu saja, Mira sudah menghampirinya sambil mengulurkan tangan. Seisi kelas memperhatikan dengan penuh minat, sementara Leo menatap tangan itu bingung.

“Halo, saya Mira,” kata Mira sambil tersenyum. “Gabung sama saya aja, mau nggak?”

Leo menjabat tangan itu, lalu mengangguk. Mira dengan segera memindahkan tasnya, lalu duduk di bangku sebelah Leo. Di sekitar mereka, anak-anak gadis menatap iri.

1 Ganteng banget ya, Mir?



Leo menatap rumus-rumus di buku yang dibuka Mira tanpa ekspresi, sementara Mira menatapnya senang.



Leo sedang membuka kunci sepeda ketika terdengar suara kikikan. Leo menoleh, lalu mendapati beberapa gadis sedang menatapnya sambil tertawa pelan. Mereka langsung merapikan rambut di luar kesadaran. Beberapa malah dengan sadar melambai kepadanya.

Leo menghela napas, lalu naik ke sepeda dan meluncur cepat ke luar sekolah. Sekolah ini ternyata masih bisa lebih buruk lagi.



Leo sampai di rumah dengan selamat, walaupun dengan tulang kaki yang hampir patah. Sekarang, Leo sedang makan malam bersama Asti. Dia makan lahap dengan tujuan menyimpan tenaga supaya besok tidak kewalahan seperti tadi. Asti menatap anak semata wayangnya itu sambil tersenyum.

“Gimana hari pertama di sekolah?”

“Menyakitkan,” jawab Leo pendek, membuat Asti tertawa pelan.

Asti menyendokkan ayam ke piring Leo. “Sudah dapat teman?”

“Mereka semua nganggep aku semacam artis,” jawab Leo sambil menggigit ayam. Asti terkekeh lagi.

“Wah... kamu populer dong?” katanya geli.

“Nyusahin banget,” jawab Leo lagi, lalu tiba-tiba teringat sesuatu. “Mama, kenapa nggak bilang sih sekolah itu ada sekitar lima kilo dari sini? Pake ada tanjakan mautnya segala, lagi!”

“Mama kan nggak mau kamu menyerah duluan,” kata Asti. “Lagi pula, bagus, kan. Sekalian olahraga.”

Leo mencibir. Bukannya sehat, bisa-bisa urat kakinya malah putus kalau harus menaiki tanjakan itu setiap hari.

“Dulu, Mama selalu naik sepeda dan nggak ada keluhan tuh,” kata Asti lagi. “Mama jadi heran. Padahal, gizi anak-anak zaman sekarang jauh lebih bagus daripada dulu. Tahu nggak, dulu Mama cuma bisa makan nasi sama telor rebus dibagi empat....”

Leo mengangguk-angguk, merasa pernah mendengar cerita itu sebelumnya. Dulu, Asti selalu menceritakannya kalau Leo menolak makan ikan yang menurutnya berbau amis.

“Ma, sekarang berarti nggak ada paket yang mau dateng lagi, kan? Berarti, mulai besok Mama bisa nganter aku ke sekolah kan?” tanya Leo.

“Aduh, maaf ya, Sayang. Mulai besok, Mama sudah harus kerja dan arahnya berlawanan sama sekolah kamu. Kamu naik sepeda aja, ya? Nggak apa-apa, kan?” kata Asti. Leo pun cemberut.

Asti tersenyum melihat ekspresi Leo, lalu mengacak-ngacak rambutnya. Asti benar-benar berharap Leo bisa menyesuaikan diri. Sejauh ini, Leo tampak baik-baik saja. Asti berharap keadaan ini terus berlanjut.

Leo sendiri sudah menambah kecepatan makan. Dia harus menghabiskan semuanya agar besok tidak pingsan di tengah tanjakan itu.



Leo merasa tidak enak badan setelah kebanyakan makan malam. Sambil memegangi perut, dia berjalan gontai menuju kasurnya. Setelah merebahkan diri, matanya menatap langit-langit kamar yang sudah kekuningan. Leo kemudian meraih *glove* dan bola *baseball*, lalu melempar bola itu ke atas dan menangkapnya. Dia melakukannya berkali-kali sambil berpikir tentang apa yang akan menantinya besok.

Saat itu, aku berpikir kalau hidupku akan sangat membosankan, seperti kampung ini.

Tapi ternyata, aku salah.

Aku salah besar.





Nana
pustaka-indo.blogspot.com





LEO bangun kesiangan. Saat bangun, tubuhnya seperti tidak bisa digerakkan. Semuanya terasa sakit, terutama di bagian betis. Tadinya Leo malas ke sekolah, tapi begitu melihat Asti yang siap dengan wajah sedih lagi, Leo memaksakan diri berangkat.

Asti tersenyum saat melihat Leo keluar dari rumah sambil menggiring sepeda. Sepotong roti tersumpal di mulut karena dia tidak sempat sarapan. Leo melirik Asti yang masih bersandar di pintu.

“Aku pergi dulu,” gumam Leo tak jelas, lalu segera meluncur. Asti melambai singkat, tapi Leo sudah tidak tampak lagi.

Asti mendesah. Matanya menatap jas putih yang tersampir di sofa. Mulai hari ini, dia akan menjadi dokter di puskesmas kampung. Dia akhirnya kembali kepada cita-cita pertamanya, menjadi dokter yang bisa mengobati semua orang di kampung ini.

Setelah mengembuskan napas mantap, Asti mengenakan jas itu. Dia tidak mau kalah dengan Leo. Asti juga harus bersemangat.

Asti mengambil kunci mobil, lalu bergegas keluar dari rumah.



Leo hampir pingsan saat mengikuti pelajaran. Dia begitu mengantuk sampai tak mendengar apa pun yang guru-gurunya sampaikan.

Saat istirahat, orang-orang berebut keluar dari kelas menuju kantin. Leo membiarkan kepalanya terkulai ke meja.

Dia sudah tak punya tenaga, bahkan untuk membereskan buku-bukunya.

Tahu-tahu, seseorang berdiri di sebelahnya. Leo melirik dan mendapati Mira yang sedang tersenyum manis kepadanya. Seketika, Leo langsung merasa memiliki tenaga lebih untuk memasukkan buku-buku ke ranselnya.

“Leo, kita ke kantin yuk?” ajak Mira. Leo menatapnya ragu, sementara beberapa anak yang lewat di depan kelas mereka memperhatikan dengan penuh minat.

“Ng.... Entar saya nyusul deh,” kata Leo akhirnya. Mira tampak kecewa sesaat, tapi langsung tersenyum lagi.

“Ya udah. Kalo gitu, nanti saya sisain tempat duduk buat kamu,” katanya.

Leo mengangguk, lalu menutup ranselnya. Tanpa sengaja, matanya melirik *glove* yang tersembul dari sana.

“Eh tunggu!” sahut Leo, membuat Mira yang sudah akan pergi berbalik dan menatap Leo ingin tahu. “Ng... di sekolah ini... ada ekskul *baseball*?”

Mira mengernyit, tampak bingung. “*Base...ball?*”

“Eh, nggak jadi deh,” kata Leo, menyadari kebodohnya sendiri. “Bukan apa-apa. Lupain aja.”

Mira tersenyum, lalu keluar dari kelas bersama Nita. Leo menatap mereka sampai menghilang di balik pintu.

“Pasti nggak ada ya...,” gumamnya sambil mengeluarkan *glove* dan bola *baseball* dari ranselnya. Leo mengamati kedua benda di tangannya itu sejenak, lalu bangkit.





Leo berjalan tak tentu arah di koridor sekolah sambil iseng melambung-lambungkan bola di tangannya. Dirinya merasa ragu sedang berada di belahan Bumi bagian mana. Dia merasa tersesat. Leo tidak sadar bahwa dirinya ternyata sedang dikagumi siswa-siswi yang dia lewati.

Langkah Leo tiba-tiba terhenti begitu melihat keramaian di depannya. Kalau dilihat-lihat dari bentuknya, tempat itu adalah kantin. Namun, Leo tak begitu berminat untuk ke sana. Jadi, dia berbelok dan menyusuri taman kecil yang menuju halaman belakang sekolah.

Leo memakai *glove*, lalu melemparkan bola ke atas dan menangkapnya. Dia melakukannya berulang-ulang, sampai akhirnya bola itu terlepas dari tangkapan dan bergulir ke arah semak-semak. Leo berlari-lari kecil mengikuti pergerakan bola itu. Setelah memungutnya, dia menoleh ke samping dan segera termangu saat melihat pemandangan yang terhampar di depannya: sebuah padang ilalang yang luas nan indah.

Di luar kesadarannya, Leo berjalan ke sana. Saat sedang mengagumi keindahan pemandangan itu, sudut mata Leo menangkap seorang gadis yang sedang berbaring dengan mata terpejam di tanah datar berumput tak jauh darinya. Sempat kaget sesaat, Leo pun menghampirinya.

Leo memperhatikan sekeliling. Tak ada siapa pun di sana, kecuali mereka berdua. Leo kembali mengamati gadis itu, lalu berlutut di sebelahnya. Tangannya dilambai-lambaikan di depan wajahnya, tapi tak ada reaksi.

Mulai merasa sedikit ngeri, Leo kemudian menaruh jari telunjuk di depan hidung gadis itu. Dia masih bernapas. *Mungkin sedang tidur*, pikir Leo lega.

Leo memutuskan duduk di sebelahnya dan kembali memainkan bola *baseball*. Dia tidak sadar gadis itu sudah membuka mata dan menatap punggungnya heran.

“Kamu... siapa?” tanya gadis itu, membuat Leo terlonjak kaget.

“Bukan siapa-siapa, kok!” sahut Leo panik, takut gadis itu salah sangka. “Tadi saya lagi main bola, terus saya lihat kamu tidur sendirian di sini. Jadi, saya tungguin deh. Siapa tahu ada yang mau iseng sama kamu!”

Gadis itu tersenyum melihat Leo yang salah tingkah.

“Oh gitu. Makasih ya,” kata gadis itu, masih berbaring. Leo menatapnya sesaat, lalu mengangguk kaku. Dia kembali memainkan bolanya, sementara gadis itu memperhatikannya penuh minat.

“Hm... jadi kamu ya,” kata gadis itu, membuat Leo menoleh bingung. Gadis itu berusaha duduk. Rambutnya yang panjang tertempel rumput kering. “Jadi, kamu anak baru yang katanya cakep, keren, terus... angkuh itu?”

“Yang pertama sama kedua sih masih oke, yang terakhir apaan tuh?” sergha Leo keki, sementara gadis itu tertawa halus.

“Maaf, cuma denger-denger dari beberapa teman. Katanya, kamu jarang ngomong. Mungkin, itu yang bikin kamu jadi kelihatan angkuh?” kata gadis itu, yang cuma dijawab dengan kedikan bahu Leo. Gadis itu tertawa lagi, membuat Leo menatapnya bingung.

“Saya... cuma males ngomong,” kata Leo akhirnya.

Gadis itu mengangguk-angguk pelan. “Terus... kenapa kamu ada di sini? Kenapa nggak ke kantin?”

“Males juga,” jawab Leo singkat. Gadis itu bengong sesaat, tapi lantas menatapnya gelisah.

“Kamu orangnya malesan ya?” katanya, membuat Leo mendelik kepadanya.



“Saya cuma nggak suka keramaian. Lagian, semua orang jadi heboh kalo lihat saya. Saya jadi... males,” kata Leo, sedikit malu karena sekali lagi menyebut kata ‘males’.

“Maafin mereka, ya, kalo kesannya kampungan. Maklum, kami kan orang kampung. Jadi, nggak biasa lihat ada pindahan dari kota besar,” kata gadis itu.

“Kamu yang bilang lho ya,” tukas Leo, tak mau disalahkan. Lagi-lagi, gadis itu tertawa. Tawanya pelan dan terdengar merdu.

Leo melirik gadis yang sekarang sudah berhenti tertawa dan sedang menatap padang ilalang.

“Kamu sendiri... ngapain tiduran sendirian? Nggak takut diganggu orang?” tanya Leo kemudian.

Gadis itu menggeleng. “Aku udah biasa sendirian di sini. Semua orang udah tahu kok.”

“Oh, aneh juga ya,” komentar Leo.

“Apanya yang aneh?” tanya gadis itu.

“Kamu. Nggak biasa lho ada cewek yang hobi menyepi. Semua cewek yang saya kenal demennya ngegerombol,” kata Leo, membuat gadis itu tersenyum.

“Saya... suka aja di sini.” Gadis itu kembali menatap padang ilalang di depannya. “Pemandangannya indah, terus udaranya juga sejuk.”

Gadis itu kemudian memejamkan mata, membiarkan angin semilir menyapu wajahnya yang cantik. Walaupun pucat, kulitnya tampak halus. Bibirnya mungil dan tipis. Hidungnya tidak pula mancung, tapi proporsional dengan wajahnya yang kecil. Leo terpaku beberapa saat sampai akhirnya disadarkan

oleh bel tanda masuk kelas. Gadis itu membuka matanya, lalu melirik jam tangan usang di pergelangan tangan kirinya. Setelah itu, gadis itu menengok ke kanan dan ke kiri, seolah mencari sesuatu—atau seseorang.

“Kenapa?” tanya Leo, penasaran. Gadis itu menatapnya, lalu menggeleng.

“Kamu nggak masuk kelas?” tanya gadis itu.

“Kamu sendiri?” Leo balas bertanya. Gadis itu hanya menjawab dengan senyuman. Leo tidak mengerti sampai terdengar derap langkah dan jeritan seorang gadis.

“Nanaaa!! Maaf telat!” sahut gadis yang baru saja muncul dari balik tembok. Napasnya memburu. Saat mendapati Leo di samping Nana, pandangannya berubah takjub.

“Nggak apa-apa kok, Ma. Oh iya, ngomong-ngomong, ini orang yang kemarin kamu ceritain itu,” kata Nana kepada temannya yang langsung tersipu malu. Nana beralih kepada Leo. “Ini teman saya, Rahma.”

Leo menatap gadis yang baru datang itu, lalu mengangguk singkat. Gadis yang bernama Rahma itu balas mengangguk salah tingkah.

“Oh iya, kita malah belum kenalan ya?” kata Nana, membuat Leo menatapnya. “Saya Nana.”

“Leo,” balas Leo, sementara Nana tersenyum.

“Jadi Leo, kami ke kelas dulu ya. Kamu juga harus buru-buru kalo nggak mau terlambat,” kata Nana membuat Leo mengangguk lagi, tapi heran karena Nana tak kunjung berdiri. Nana malah menoleh ke arah Rahma. “Ayo, Ma.”



Rahma mengangguk, lalu bergegas menghilang ke balik tembok dan kembali dengan membawa sebuah kursi roda. Mata Leo melebar saat melihatnya.

Rahma meletakkan kursi roda itu di sebelah Nana, lalu membantunya duduk. Rahma kemudian meletakkan selimut di pangkuhan Nana. Leo sendiri tidak sempat membantu karena terlalu kaget.

Nana tersenyum menatap Leo yang belum bisa bereaksi.

“Kami duluan ya,” katanya, yang hanya dibalas anggukan kaku Leo. Rahma mendorong kursi roda itu sampai menghilang di balik tembok.

Sepeninggal mereka, Leo kembali menatap padang ilalang di depannya dengan pandangan kosong.

Kami hanya tujuh belas tahun saat pertama kali bertemu. Inilah awal pertemuanku dengan seorang gadis yang tak pernah kusangka akan jadi bagian dari hidupku.

Seorang gadis benama Nana.





pustaka-indo.blogspot.com
Memories





“Na, gimana pinggang kamu, masih sakit?”

Nana yang sedang menyendok cah kangkung menatap Tono, ayahnya, lalu menggeleng. Saat ini, mereka sedang makan malam di rumah mereka yang sederhana.

“Cuma sedikit kok, Yah,” jawab Nana sambil tersenyum. “Ayah jangan khawatir, besok juga sembuh.”

“Nggak boleh begitu ah, Na.” Yati, ibu Nana, memberikan pandangan galak kepada anak satu-satunya itu. Tono mengangguk setuju.

“Walaupun cuma sedikit, tetap saja Ayah khawatir,” kata Tono. “Besok kamu ke puskesmas ya? Ibumu akan membuatkan surat izin.”

“Yah, besok pagi Nana ulangan fisika,” tolak Nana dengan pandangan memelas. “Nana nggak mau nyusul sendirian. Ke dokternya nanti saja ya? Udah nggak begitu sakit, kok. Paling Nana salah tidur aja.”

Tono dan Yati saling pandang, lalu menghela napas. Putrinya yang satu itu memang sangat rajin dan tidak pernah mau ketinggalan pelajaran, bahkan untuk memeriksakan kesehatan. Tono dan Yati sampai sekarang tidak mengerti mengapa anak sebaik Nana diberikan cobaan yang begitu berat oleh Yang Mahakuasa.

“Ya sudah kalau kamu maunya begitu. Tapi, setelah ulangan harus tetap ke dokter ya? Saat jam istirahat, Ayah jemput ke sekolah,” kata Tono lagi, membuat Nana mengangguk senang.

“Sekarang kamu makan yang banyak supaya gendutan sedikit. Kayaknya kamu kurus sekarang.” Yati mengusap kepala Nana. “Kamu nggak lagi diet kan, Na?”

Nana menatap Yati sambil tergelak. “Kenapa Nana harus diet, Bu? Udah kering-kerontang begini,” katanya, membuat

Yati ikut tertawa. Yati kemudian berdiri untuk membereskan piring dan mencucinya, tapi Nana tiba-tiba menghadangnya saat dia akan ke dapur.

“Hari ini biar Nana yang cuci ya?” katanya.

“Nggak usah, biar Ibu aja,” tolak Yati, tapi Nana bersikeras.

“Ibu kok gitu sih sama Nana,” kata Nana setengah merajuk. Yati mengusap lembut kepala Nana.

“Nana bantu Ibu lap meja makan aja ya?” usul Yati. “Kemarin, waktu Nana nyuci piring ada yang pecah kan? Nanti lama-lama kita makan memakai daun, deh.”

Nana tertawa mengingat piring yang dipecahkannya kemarin. Dia mengangguk, kemudian mengambil lap untuk membersihkan meja makan. Yati dan Tono saling tatap untuk beberapa saat, sama-sama teringat kata-kata Nana saat divonis lumpuh beberapa tahun lalu. Saat itu, Nana menangis habis-habisan. Namun, tiga hari setelahnya, dia sudah tertawa riang lagi sambil berkata, “Lumpuh ataupun nggak lumpuh, Nana tetap Nana. Jadi, Ayah sama Ibu juga tetap sama ya. Tetap sama seperti sebelum Nana lumpuh.”

Yati ingat betapa sedih dirinya saat melihat anaknya berusaha tegar. Nana baru berusia empat belas tahun saat itu, tapi sudah bisa menerima keadaannya dengan sangat baik. Yati dan Tono hanya menyesal mengapa mereka menjadi orang yang tidak mampu sehingga tidak bisa membiayai operasi Nana. Selama dua tahun, Tono bekerja seperti orang gila untuk mengumpulkan uang. Yang diinginkannya hanya satu: dapat melihat Nana berjalan lagi seperti dulu. Tono bahkan sempat berpikir untuk menjual ginjal. Sayang, organ miliknya itu tidak dalam kondisi baik.

Nana tak sengaja menangkap pandangan Tono dan Yati. Nana balik menatap mereka bingung.



“Yah? Bu? Kok bengong?” tanya Nana, menyadarkan Tono dan Yati. Yati tersenyum, lalu bergegas masuk ke dapur untuk mulai mencuci.

Tanpa bisa ditahan, air mata Yati mulai menetes. Yati sebisa mungkin mencoba berkonsentrasi pada piring yang sedang disabuninya, tapi pikirannya tetap saja melayang kepada Nana. Dadanya sesak jika memikirkan itu lagi.

Nana bukannya tidak mendengar isakan Ibunya. Gadis itu berhenti mengelap meja makan, lalu melirik Tono yang pura-pura membaca koran dan menyembunyikan wajah sedihnya. Nana mendesah tak kentara.

“Yah, Bu, Nana belajar dulu ya,” kata Nana sambil menggerakkan kursi rodanya menuju kamar. Ayahnya hanya menggumam untuk menjawabnya. Ibunya malah mungkin tidak mendengarnya.

Setelah menutup pintu kamar, Nana bergerak menuju meja belajar. Dia menatap sebuah pigura yang di dalamnya terdapat foto dirinya bersama kedua orang tuanya.

Nana tidak tahu lagi bagaimana menghibur kedua orang tuanya. Nana tidak mengharapkan apa pun dari mereka, kecuali kasih sayang. Hanya itu.



Leo baru saja selesai mandi. Dia sedang mengeringkan rambut ketika teringat sosok Nana yang dikenalnya tadi siang. Leo sama sekali tidak tahu kalau gadis itu memakai kursi roda.

Leo merebahkan diri di ranjang dan menatap langit-langit kamar. Dia lantas menoleh ke arah sepucuk kartu pos yang tergeletak di meja belajar. Kartu pos yang dikirim Ayahnya

saat dinas ke Amerika bertahun-tahun lalu. Leo meraih kartu pos tersebut, lalu membaca tulisan rapi Ayahnya.

Leo, Yankees menang! Kamu pasti tersiksa nggak bisa lihat. Ngomong-ngomong, bagaimana kabarmu?

Tangan Leo tiba-tiba menjadi dingin. Dia melempar kartu pos itu sembarangan sampai masuk keranjang cucian, lalu kembali berbaring di ranjang. Leo tak peduli lagi dengan pesan itu.

Mata Leo menerawang. Di luar keinginannya, dia kembali teringat sosok Ayahnya. Yanto sangat menyukai *baseball* dan mengenalkan olahraga itu kepadanya sejak masih kecil. Leo menyukai *baseball* karena Ayahnya.

Saat Leo berumur tujuh tahun, kedua orang tuanya yang masih bersama sering menghabiskan waktu bermain *baseball* di lapangan dekat rumah. Saat itu, Ayahnya berposisi sebagai penangkap, sementara Leo menjadi pelempar. Mamanya berdiri di depan Yanto, siap memukul. Leo pun mengambil ancang-ancang, lalu melemparkan bola.

“Kita lihat *pitcher* Yankees, Leo, akan melempar bola, dan... *STRIKE!!* Mama, *strike out!!*” seru sang Ayah, membuat Asti pura-pura kecewa. “Yankees memenangi pertandingan!”

Leo segera berlari riang menuju pelukan Ayahnya, yang langsung memakaikan topi pada Leo dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Asti bergabung untuk memeluk mereka. Leo masih ingat dengan jelas rasa bahagia saat itu.

Pikiran Leo lantas melayang ke kejadian beberapa bulan lalu. Saat itu, Leo sedang tidak bisa tidur. Dia pun keluar untuk minum. Tanpa sengaja, dia melewati kamar orang tuanya yang pintunya sedikit terbuka. Mereka sedang bertengkar hebat. Leo mendengarnya, bahkan mengintip karena penasaran.



“Tega-teganya kamu, Mas!” seru Asti sambil melempar bantal ke arah Yanto yang segera menangkisnya.

“Kejadiannya sudah lama, Ti! Aku nggak tahu kalau dia punya anak dariku!” sahut Yanto, membuat jantung Leo serasa berhenti berdetak. Asti terisak semakin hebat.

“Kenapa kamu lakukan ini sama aku, Mas?” tanya Asti di tengah tangisnya. Yanto menatapnya serba salah.

“Waktu itu aku khilaf...” katanya pelan. Asti menatapnya sengit.

“Khilaf! Mas pikir semua masalah selesai dengan hanya mengaku khilaf?” jerit Asti. “Dia sekarang punya anak, Mas! Anakmu!”

“Lalu, aku harus bagaimana, Ti?” Yanto terdengar putus asa, sementara Asti menatapnya tak percaya.

“Sekarang Mas tanya aku? Mas tanya aku? Baik, kalau Mas tanya aku, sekarang aku mau cerai!” seru Asti, membuat Yanto terkesiap. Leo pun hampir lupa bernapas di depan kamar itu.

“Ti...,” Yanto tergagap. “Ti, aku mohon. Pikirkan Leo....”

“Apa Mas berpikir soal Leo sebelum Mas berselingkuh? Apakah Mas berpikir tentang kami? Sekarang Mas minta aku untuk berpikir? Mas tidak adil!” sahut Asti lagi. Yanto menatap Asti lama, lalu terduduk pasrah.

“Mas, aku seorang dokter dan Mas pengacara. Nama baik kita yang dipertaruhkan saat Mas berselingkuh!”

“Lalu... kamu akan ke mana, Ti?” tanya Yanto lemah.

“Aku akan pulang ke Purwakarta, Mas. Aku akan meneruskan cita-citaku untuk menjadi dokter di sana. Dari awal, aku memang nggak suka tinggal di kota.” Asti menyeka

air matanya dengan tidak sabar. "Dan soal Leo... kita serahkan semuanya pada dia. Dia mau memilih siapa, itu hak dia."

"Ti... apa kamu tidak bisa memikirkan cara lain? Apa kita harus bercerai?" tanya Yanto lagi.

"Tidak ada cara lain, Mas. Aku benci dikhianati. Lagi pula, sekarang seharusnya Mas memikirkan anak Mas yang lain," kata Asti dingin. "Dia masih terlalu kecil dan kesehatannya bisa buruk kalau ibunya... perempuan seperti itu."

Saat itu, Leo ingat kakinya sudah tidak bisa menyangga tubuhnya lagi. Leo terduduk lemas di depan kamar orang tuanya dengan tatapan kosong. Dia sama sekali tak menyangka keluarganya bisa hancur hanya dalam satu malam.

Leo menatap langit-langit kamarnya yang sekarang—kamar di rumah warisan kakeknya. Sekarang, Leo sudah tidak bisa menatap Ayahnya secara sama lagi. Di matanya, lelaki itu sudah tak terlihat lagi. Leo pun sama sekali tak mau memandang wajahnya saat menghadiri sidang perceraian kedua orang tuanya.

Leo mencoba memejamkan mata, tapi setetes air mata mengalir di pipinya.



Leo menggiring sepeda menuju tempat parkir sekolahnya sambil menguap lebar. Dia baru bisa tidur lewat tengah malam. Leo baru akan mengunci sepeda ketika melihat sebuah mobil tua berhenti di depan pagar sekolah.

Seorang lelaki tengah baya turun dari mobil tersebut, lalu menurunkan kursi roda dari bak belakang. Setelah membuka pintu depan, lelaki itu menggendong seorang gadis



yang segera dikenali Leo sebagai Nana ke kursi roda. Rahma tampak menghampiri mereka. Sebelum pergi, lelaki tadi, yang menurut Leo orang tua Nana, sempat mencium kepala Nana. Rahma kemudian mendorong kursi roda Nana memasuki sekolah.

Leo berinisiatif mengejar mereka. Namun, saat kakinya baru mau melangkah, pundaknya ditepuk seseorang dari belakang. Leo menoleh dan mendapati seorang anak laki-laki sedang tersenyum konyol kepadanya sambil mengedip-ningedipkan mata lima kali dalam sedetik. Leo mengernyit.

“Halo, Leo...,” sapa anak laki-laki itu genit, membuat Leo merinding. Sekarang Leo ingat, anak ini adalah teman sekelasnya. Leo mengangguk kepadanya, lalu menoleh ke arah Nana yang sudah tak tampak lagi. Leo menghela napas dan balik menatap si anak laki-laki.

“Ada apa ya?” tanya Leo. Anak laki-laki itu segera terpekkik malu, membuat Leo kaget.

“Ah, Leo,” katanya sambil memukul punggung Leo keras-keras sampai Leo terbatuk. “Kita masuk bareng yuk?”

Leo melotot, lalu bergegas pergi meninggalkannya. Leo sama sekali tak mau berurusan dengan orang aneh sepertinya. Terlalu mengerikan.



Saat ini sedang pelajaran sejarah. Pria tua dengan kepala penuh uban bernama Yahya sedang asyik membacakan isi buku, menerangkan sejarah Indonesia. Leo tampak terlelap di bangkunya, sementara para gadis sibuk membicarakannya. Yahya sepertinya tak sadar dengan keramaian itu.

“Mir, keren banget ya si Leo. Tidur aja keren begitu,” komentar Nita sambil menatap Leo takjub. Mira mengangguk membenarkan, tatapannya juga memuji.

Di barisan belakang, seseorang juga sedang melakukan hal yang sama. Dia adalah Arman, anak laki-laki yang tadi pagi menyapa Leo. Selain dirinya, semua anak laki-laki menatap Leo sirik.

“Kalo begini caranya, saya nggak bakalan dilirik cewek-cewek!” kata Ridho, seorang anak laki-laki berambut klimis.

“Kamu mah nggak ada Leo juga tetep nggak bakal dilirik!” timpal Asep, yang diamini anak-anak lain.

“Coba kalo saya yang tidur, mana ada yang ngeliatin saya segitunya!” sahut Maman yang langsung dijatki.

“Itu karena kamu *goreng patut*!” balas Ridho, membuat kumpulan itu tertawa.

Tahu-tahu badan Leo oleng ke kiri, hingga membuatnya terjatuh dengan keras ke lantai. Kelas pun menjadi sangat gaduh. Sebagian tertawa, sebagian lagi panik.

“Leo, kamu nggak apa-apa?” tanya Mira sambil menghampiri Leo untuk membantunya berdiri.

Leo tampak masih bingung kenapa dia bisa ada di lantai. Dengan bantuan Mira, dia bangkit, lalu duduk lagi seolah tak terjadi apa-apa. Teman-teman sekelasnya terkikik, lupa kalau Yahya masih mengajar. Begitu sadar, mereka menoleh pelan kepada sang guru, yang ternyata tampak masih sibuk dengan bukunya.

“Ya, benar, benar, Anak-anak! Kalian benar sekali!” sahutnya bersemangat, membuat anak-anak saling pandang bingung.



“Emangnya ada yang jawab?” tanya Ridho, membuat yang lain cekikan.

Di bangkunya, Leo tampak tak sadar dengan keadaan di sekitar. Dia melirik jam tangan, yang mengisyaratkan masih ada setengah jam lagi sampai waktu istirahat. Leo sudah mau pingsan saat mengetahuinya. Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa lagi pada pelajaran yang membuatnya mengantuk berat ini.

Leo melemparkan pandangan ke luar jendela, menatap ilalang yang melambai-lambai di kejauhan, yang seperti memanggil dirinya.



Akhirnya, jam istirahat datang juga. Leo tak tahu apa yang membuatnya begitu ingin cepat-cepat untuk pergi ke padang ilalang itu. Leo berjalan ragu di koridor sambil memainkan bola *baseball* di tangan. Begitu sampai di tempat yang dituju, Leo mengintip melalui tembok, tapi tidak tampak siapa pun di sana. Dia menghela napas, lalu duduk di tempat kemarin dia duduk. Leo melambung-lambungkan bola. Di luar kesadarannya, dia melirik tempat Nana kemarin berbaring.

Saat itu, mungkin aku berharap Nana ada di sana, berbaring di rumput seperti kemarin.



Tono keluar dari mobil, lalu mengeluarkan kursi roda dari bak belakang. Nana kemudian didudukkan di kursi roda dengan selimut menutupi bagian bawah tubuhnya. Mereka memasuki pekarangan puskesmas.

“Dingin, Na?” tanya Tono. Nana menggeleng sambil tersenyum. “Oh iya, Na, katanya Dokter Usep sudah pindah lho.”

“Pindah? Pindah ke mana, Yah?” tanya Nana kaget.

“Ke rumah sakit di kota. Terus, pengantinya dokter baru dari Jakarta. Namanya, kalau nggak salah, dokter Asti. Ayah juga baru tahu kemarin waktu daftar,” jelas Tono, membuat Nana mengangguk-angguk.

Sebenarnya, Nana agak takut dengan dokter baru karena dia sudah begitu dekat dengan dokter Usep. Selain itu, Nana sedih dokter Usep pindah tanpa memberitahu dirinya. Tono bisa melihat kecemasan itu dari wajah putrinya.

“Nana tenang saja, nggak usah takut. Kamu pasti bisa dekat juga sama dokter yang ini.” Tono mengusap lembut kepala Nana.

Nana mengangguk lagi, walaupun tak begitu yakin. Tono mendorong Nana masuk ke gedung puskesmas yang sepi, lalu membuka pintu ruang periksa untuk Nana. Tampak di dalam ruangan itu Asti sedang memeriksa dokumen. Asti menoleh, lalu tersenyum ke arah Nana yang membalasnya ragu.

“Ayah tinggal ya, Na,” kata Tono, yang dijawab anggukan oleh Nana.

Tono mengangguk kepada Asti, lalu keluar. Nana menggerakkan kursi rodanya menuju Asti yang masih tersenyum.

“Halo, Nana. Mulai sekarang saya yang akan menggantikan tugas dokter Usep. Saya dokter Asti.” Asti mengulurkan tangan. Nana menyambutnya. “Jadi, gimana keadaan punggung kamu? Apa ada yang sakit?”



“Iya, di bagian sini.” Nana menunjuk punggung sebelah kirinya.

Asti mengangguk, lalu bangkit. “Baik. Sekarang saya bantu kamu naik ke tempat tidur ya, akan saya periksa.”

Asti membantu Nana naik ke atas tempat tidur, kemudian membuka kemeja Nana dan memeriksa punggungnya. Ada memar kebiruan di sana.

“Apa baru-baru ini kamu pernah jatuh?” tanya Asti. Nana berpikir sebentar, lalu menggeleng. “Hmm... kamu pernah membentur kursi roda waktu naik atau turun?”

Nana menggeleng pelan, lalu tiba-tiba teringat sesuatu.

“Ah!” sahut Nana. “Waktu di sekolah! Waktu mau tidur-tiduran di rumput, saya nindih batu...”

Nana tak meneruskan kata-katanya karena merasa malu. Asti tersenyum simpul, lalu membantu Nana memakai kemejanya lagi.

“Maaf, Dokter...,” kata Nana pelan.

“Nggak apa-apa. Ayo, saya bantu lagi.” Asti membantu Nana duduk kembali di kursi rodanya. Setelah itu, Asti kembali duduk di kursinya.

Tanpa sengaja, Asti melihat bet nama sekolah di seragam Nana. “Nana sekolah di SMA Nusa juga ya?” tanyanya. “Kenal Leo?”

“Leo?” ulang Nana, lalu berpikir sebentar. “Ah, Leo! Iya, kenal, Dok.”

“Leo itu anak saya, Na,” kata Asti sambil tersenyum, membuat mata Nana melebar. Asti lalu menulis resep untuk Nana. “Nana sekelas sama Leo?”

“Nggak, Dok. Leo kelas 3 Fisika 1, saya 3 Fisika 3,” jawab Nana.

“Oh begitu.” Asti mengangguk-angguk pelan. “Leo gimana di sekolah, Na? Apa dia nyusahin?”

“Eh, nggak kok, Dok. Dia... baik,” kata Nana. Asti tertawa pelan.

“Jujur aja, Na. Nggak apa-apa kok. Kalau nanti dia macam-macam di sekolah, tolong dilaporkan ya?” kata Asti, membuat Nana meringis serba salah. Asti lalu menyerahkan kertas resep kepada Nana. “Ini, salep untuk memar kamu. Mudah-mudahan dalam dua hari memar dan sakitnya hilang. Nanti kalau mau tidur-tiduran lagi, hati-hati ya.”

“Terimakasih, Dok.” Nana mengangguk, lalu menggerakkan kursi rodanya menuju pintu. Asti memperhatikannya sampai dia keluar dari ruangan, lalu kembali memeriksa dokumennya.



Leo sedang duduk-duduk di sofa sambil membaca majalah ketika Asti mengambil tempat di sampingnya. Asti membawa setumpuk jemuran untuk dibalik-balik sebelum disetrika. Sambil mulai melakukan pekerjaannya, sesekali Asti melirik Leo.

“Ma, jangan melirik kayak gitu. Merinding nih,” komentar Leo. Karena Asti masih malah senyum-senyum, Leo menutup majalah, lalu menatap Ibunya itu. “Kenapa sih, Ma?”

“Harusnya Mama yang tanya. Kenapa kamu jadi baca majalah Mama?” tanya Asti, membuat Leo melirik majalah yang masih dipegangnya. Tadi dia sedang membaca-baca artikel proses kelahiran bayi. Leo melempar majalah itu sembarangan.



“Iseng doang,” katanya, lalu meraih *remote* dan menyalakan televisi. Asti tersenyum lagi, lalu tiba-tiba teringat sesuatu.

“Oh ya, Mama jadi ingat sesuatu. Kamu kenal sama Nana?” tanya Asti, membuat tatapan Leo sejenak teralihkan ke arahnya. “Katanya dia satu sekolah sama kamu, cuma beda kelas. Dia pasien Mama. Anaknya... memakai kursi roda. Kamu kenal? Katanya dia kenal sama kamu.”

“Kenal,” kata Leo singkat, tangannya menekan-nekan tombol *remote*.

“Anaknya manis ya? Sayang dia kurang beruntung. Menurut catatan kesehatannya, dia lumpuh tiga tahun lalu,” kata Asti sambil melipat kaus. Leo mengangguk-ngangguk pelan, tampak sedang berpikir. “Leo, kamu jangan pilih-pilih teman ya. Jangan karena kamu ganteng terus kamu jadi sompong....”

“Apaan sih, Ma?” sambar Leo keki. Asti menertawai tampang cemberut anak semata wayangnya itu. “Hm... terus tadi dia kenapa, Ma?”

“Nggak apa-apa, cuma memar karena menindih batu saat berbaring di rumput,” jawab Asti, membuat Leo bergumam tak jelas.





May I.

puptaka-indo.blogspot.com





LEO hampir bersorak girang begitu mendengar bel istirahat. Sepanjang pelajaran tadi, dia sangat tersiksa karena betul-betul mati gaya dalam menghadapi guru PMP-nya yang super membosankan.

Leo baru akan mengambil *glove* dan bola *baseball* ketika Arman muncul dan duduk di bangku depannya. Arman menopang dagunya di meja Leo. Leo menatapnya heran, sementara Arman mengedip-ngedipkan mata dengan genit.

“Eh, sebenarnya saya mau tanya sejak pertama ketemu kamu,” kata Leo, membuat Arman mengangguk-angguk riang. Leo mendekatkan wajahnya kepada Arman. “Kamu tuh... cacingan ya?”

Mata Arman kembali berkedip-kedip beberapa kali, tampak mencoba mencerna perkataan Leo. Anak-anak yang mendengarkan dialog itu langsung menyemburkan tawa.

“Soalnya... kamu mengedip tiga kali lebih cepat dari orang biasa. Jadi, saya pikir kamu....”

“LEO JAHAT!” pekik Arman, memutus perkataan Leo. Arman menatap Leo seolah hatinya sangat terluka, lalu melengos keluar dari kelas diiringi tawa anak-anak. Ridho segera menghampiri Leo dan menepuk bahunya.

“Saya salah apa?” tanya Leo polos, membuat Ridho tertawa lagi.

“Bukan salah kamu kok,” kata Ridho. “Maafin si Mance ya. Dia emang suka nggak tahan liat orang ganteng dikit.”

“Mance...?” gumam Leo, tak habis pikir.

“Sebelum ganggu kamu, dia gangguin saya lho!” seru Ridho, terdengar sedikit bangga.

“Oh,” komentar Leo singkat, lalu bangkit.

“Lho, kamu mau ke mana, Le? Saya lihat kamu nggak pernah gabung di kantin?” tanya Ridho bingung.

“Saya... nggak suka keramaian,” kata Leo, lalu melangkah ke luar kelas.

“Sombong pisan ya itu anak,” komentar Maman yang disetujui anak-anak lain.

“Belum biasa aja kali,” sanggah Ridho, lalu merangkul teman-temannya. “Sekarang, ayo kita ke kantin! Maman yang traktir!”

Anak-anak bersorak gembira, sementara Maman kebingungan.



Leo berjalan ke arah padang ilalang dengan ragu. Seperti biasa, dia terlebih dahulu mengintip dari balik tembok. Kali ini, Nana tampak sedang berbaring di sana. Leo segera menarik badannya sebelum sempat terlihat. Setelah itu, Leo merasa konyol.

Leo melempar-lemparkan bolanya ke dalam *glove*. Seketika, dia mendapat ide. Dia sengaja menggelindingkan bola itu ke arah Nana, lalu berlari-lari mengejarnya. Nana terbangun karena mendengar suara langkah kaki Leo. Dia berusaha duduk, lalu memungut bola yang tergeletak tak jauh darinya.

Leo menghampiri Nana. “Ah sori, sori. Nggak sengaja.”

“Nggak apa-apa,” jawab Nana sambil tersenyum.



“Kena?” tanya Leo lagi.

“Nggak kok. Nih.” Nana menyerahkan bola itu, yang disambut oleh Leo.

“Saya tadi lagi main di sana, terus bolanya nggak sengaja terlempar ke sini,” dalih Leo.

“Kenapa nggak main di sini?” tanya Nana.

“Emang boleh?” tanya Leo, membuat Nana tertawa.

“Kamu lucu, deh. Kenapa harus nggak boleh?” Nana balas bertanya. “Sekolah ini bukan punya saya, kok.”

Leo mengedikkan bahu. “Hm... siapa tahu saya ngeganggu.”

“Nggak kok,” kata Nana. Leo mengangguk-angguk pelan, lalu duduk di samping Nana sambil memainkan bolanya.

“Jadi... kamu ke sini lagi, ya?” tanya Leo.

“Saya setiap hari ke sini kok,” jawab Nana.

“Oya? Kemarin nggak ada,” kata Leo, membuat dahi Nana berkerut. Leo mendadak salah tingkah. “Kemarin saya juga main di sana, terus bolanya ke sini, terus kamu nggak ada tuh.”

Nana tersenyum melihat Leo bicara cepat-cepat. “Kemarin saya ke puskesmas, periksa punggung yang sakit. Oh iya, ibu kamu ternyata dokter baru di puskesmas itu ya?”

“Yah, gitu deh,” jawab Leo sekenanya.

“Kemarin dia tanya apa saya kenal sama kamu. Terus saya jawab aja kenal. Memang kenal kan, ya?” Nana kembali tersenyum simpul. “Tapi, saya malu soalnya ternyata punggung saya sakit gara-gara menindih batu beberapa hari yang lalu....”

Leo mengangguk-angguk mendengar cerita Nana. Kemudian, untuk beberapa saat, mereka terdiam.

“Sebenarnya... dari kemarin saya agak penasaran. Kenapa sih kamu tiap hari ke sini?” tanya Leo, tidak tahan untuk tidak bertanya.

“Udah jadi kebiasaan. Tiap istirahat saya pasti ke sini,” jawab Nana.

“Iya, tapi kenapa sendiri?” tanya Leo lagi, membuat Nana terdiam sebentar. Gadis itu menatap padang ilalang di depannya, lalu menghela napas.

“Hm... saya mau ngasih waktu untuk teman-teman,” kata Nana kemudian. Leo mengernyit, tak mengerti. “Setiap hari saya udah nyusahin mereka. Jadi, pas istirahat, saya mau ngasih mereka waktu bebas tanpa saya, walaupun cuma sebentar.”

Leo mendengarkan kata-kata Nana sambil menatapnya takjub. Nana tiba-tiba menoleh dan menatapnya.

“Rahma, temanku yang kemarin itu, dia lagi naksir sama anak kelas lain,” kata Nana ringan. “Rahma suka banget sama dia, tapi nggak bisa ngedeketin kalo ada saya. Saya jadi nggak enak. Makanya, walaupun sebentar, saya mau ngasih dia waktu. Eh, omongan saya ngebosenin ya?”

Nana menatap Leo khawatir, sementara Leo masih tampak takjub.

“Wow. Ternyata ada juga orang kayak kamu di dunia,” kata Leo kagum. Nana tidak tampak tersanjung. Dia malah menatap Leo serius.

“Orang yang kayak gimana maksud kamu?” tanya Nana, membuat Leo serba salah.



“Bukan itu maksud saya. Maksud saya, orang kayak kamu tuh yang... baik dan mikirin perasaan orang lain. Orang kayak gitu kan jarang di dunia.” Leo cepat-cepat menjelaskan sebelum Nana salah paham lebih jauh. Namun tiba-tiba, Nana tersenyum.

“Saya bercanda kok,” kata Nana, membuat Leo bisa kembali bernapas lega. Nana kemudian menatap padang ilalang di depannya. “Eh Leo... kamu tahu? Kadang... orang harus kehilangan sesuatu dulu untuk menyadari arti sesuatu yang lain.”

Leo mencoba memahami kalimat Nana, tapi tak berhasil.

“Waktu masih bisa jalan, saya nggak pernah berpikir untuk lebih menghargai orang-orang terdekat saya. Waktu saya divonis kehilangan kekuatan kaki saya, baru saya bisa melihat itu semua.” Nana mengambil jeda, sementara Leo seperti perlahan dapat menangkap maksudnya. “Dulu saya nggak pernah melihat Rahma lebih dari sekadar teman, tapi sekarang saya sadar kalau Rahma adalah salah satu tongkat penyangga hidup saya. Saya belum bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk membala budi dia, kecuali ini. Jadi, saya nggak sebaik yang kamu pikirkan.”

Leo mengangguk-angguk, setelah bisa mengerti perkataan Nana. Leo lalu melirik Nana hati-hati. “Hmm... kenapa kamu bisa....”

“Lumpuh?” tanya Nana. Leo hanya menatapnya. Nana tersenyum.

“Tapi... setelah tahu alasannya, kamu harus siap tanggung jawab ya?” kata Nana lagi, membuat Leo suntak melotot. Nana tertawa pelan. “Bercanda kok. Saya jatuh dari pohon tiga tahun yang lalu.”

Leo menatap Nana bingung. "Jatuh dari pohon? Kok bisa?"

"Waktu itu, niat saya cuma mau nolong anak tetangga yang manjat pohon dan nggak mau turun. Dia takut untuk turun walaupun sudah disediakan tangga, udah keburu panik duluan. Jadi, saya menyusul ke atas. Saya berhasil meluk dia. Tapi, waktu mau turun, tangganya bergerak dan akhirnya jatuh. Saya jatuh terlentang, sedangkan anak itu selamat karena saya peluk," cerita Nana. "Beberapa jam setelah itu, punggung saya sakit. Saya pikir saya cuma memar biasa. Tapi, malamnya saya demam tinggi dan punggung semakin terasa sakit. Hari berikutnya, kaki saya sudah mati rasa."

"Terus... apa kata dokter?" tanya Leo.

"Kata mereka, salah satu saraf di punggung saya terjepit dan nggak ada yang bisa mereka lakukan selain operasi. Tapi, operasi kan butuh biaya yang sangat besar," jawab Nana. "Selain operasi, nggak ada jalan lain dan saya bakalan lumpuh selamanya."

"Apa nggak ada yang bisa dilakukan dokter? Misalnya, keringanan biaya..." kata Leo, tiba-tiba saja merasa kesal. Nana tersenyum mendengar kata-kata Leo, lalu menggeleng, memberi sinyal bahwa tak ada yang bisa dokter lakukan.

"Saya juga nggak mau nyusahin orang tua saya dengan membuat mereka banting tulang nyari duit buat biaya operasi," kata Nana. "Waktu itu, saya pikir harus bisa menerima keadaan ini. Mungkin ini teguran dari Tuhan karena saya selama ini belum berbuat baik. Saya memang cacat, tapi bukan berarti nggak bisa ngelakuin apa-apa, kan? Atau jangan-jangan... kamu pikir saya nggak bisa ngelakuin apa-apa?"

Leo bengong sesaat setelah mendengar tuduhan Nana. Leo menggeleng-geleng pelan.



“Kamu ini bener-bener....”

“Bener-bener apa?” tanya Nana sebelum Leo sempat meneruskan kata-katanya.

Leo menatap Nana. “Ajaib,” katanya setelah beberapa saat.

Nana cemberut, sementara Leo tertawa pelan. Untuk beberapa saat mereka terdiam, menikmati embusan angin.

“Tapi Leo, saya nggak menyesal pernah menolong anak itu,” kata Nana lagi, membuat Leo kembali menatapnya. “Dengan kejadian itu, saya mendapat banyak hal yang nggak pernah saya tahu sebelumnya.”

Leo menatap Nana ingin tahu. Nana kembali melengkungkan senyum.

“Kasih sayang,” lanjut Nana. “Saya mendapat banyak kasih sayang dari semua orang yang saya kenal. Kayak yang saya bilang tadi, saya memang kehilangan sesuatu, tapi yang saya dapatkan lebih bagus lagi.”

Leo ikut tersenyum, lalu mengangguk-angguk pelan. Baru kali ini dia bertemu dengan orang yang memiliki cara berpikir seperti ini. Leo kembali menatap padang ilalang di depannya.

“Eh,” kata Leo tiba-tiba.

“Hmm?” gumam Nana sambil menatap Leo.

“Boleh nggak mulai sekarang saya ikut tidur-tiduran di sini?” tanya Leo tanpa menatap Nana.

Nana tersenyum, lalu mengangguk. Leo dengan segera berbaring, menggeliat untuk meregangkan ototnya. Nana ikut berbaring di sebelahnya. Leo memejamkan mata, menikmati Matahari yang bersinar cerah dan angin sepoi yang berembus.

Pertemuanku dengan gadis bernama Nana membuatku bisa berhenti memikirkan masalahku sejenak. Saat itu, aku tak pernah merasa takut atas waktu yang terus berjalan. Tanpa berpikir bagaimana hidup kami selanjutnya, aku tak pernah benar-benar memanfaatkan waktu itu.

Hei Nana, maukah kamu memaafkanku?



puстака-indo.blogspot.com





Playball!

puptaka-indo.blogspot.com





PAGI ini, kelas 3 Fisika 1 sedang belajar matematika. Yayan menulis soal di papan tulis, sementara anak-anak didiknya menyalin, kecuali Leo. Dia malah asyik memandang ke luar jendela.

“Yang di sana!” teriak Yayan sambil melempar penghapus papan tulis—yang sukses mengenai kepala Leo.

Lamunan Leo buyar oleh denyutan menyakitkan di jidatnya. Leo meringis, lalu menatap guru yang sudah terlihat garang di depan kelas itu. Anak-anak sekelas pun sudah menertawainya.

“Ada apa di luar sana?”

“Ada... padang ilalang Pak,” jawab Leo polos.

“Apa di padang ilalang ada papan tulis?”

“Hah? Nggak ada tuh, Pak,” jawab Leo lagi, membuat seisi kelas kembali terbahak. Mira tersenyum simpul, sementara Arman menatapnya penuh kekaguman. Hanya guru matematika itu yang tampak keki.

“Benar. Tidak ada papan tulis di sana. Adanya di sini, di depan sini. Sekarang, kamu ke depan dan kerjakan soal-soal ini.”

Leo melongo, lalu menggaruk kepala. Dia bangkit, berjalan gontai ke depan kelas dan mengambil kapur. Saat itu, tampangnya terlihat bodoh karena dia sama sekali tak punya ide bagaimana harus menjawab soal-soal itu. Leo cukup yakin gurunya itu memberinya soal-soal untuk level mahasiswa.

Di sampingnya, Yayan terseyum penuh kemenangan.

“Bagaimana? Sulit?”

“Sulit, Pak,” jawab Leo jujur.

“Makanya, lain kali jangan berguru pada ilalang yang bergoyang,” katanya, membuat Leo tersenyum garing, sementara seisi kelas menertawakannya lagi.

“Maaf, Pak,” sesal Leo.

“Sudah, sekarang duduk.”

Setelah Leo duduk, Yayan mengajarkan cara menyelesaikan soal yang tadi. Leo memperhatikannya sebentar, tapi di luar kesadarannya, dia sudah menatap padang ilalang itu lagi.

Saat itu, aku berumur tujuh belas tahun. Dan selama beberapa hari ini, padang ilalang itu seperti memanggilku. Angin yang bertiup dari sana seolah membawa harum seorang gadis yang kukenal.



Begitu tiba jam istirahat, Leo segera melesat ke luar kelas. Dia bersiul-siul sambil melambungkan bola dan menangkapnya dengan glove. Dia tidak sadar kalau Mira sedang menatapnya ingin tahu tak jauh darinya.

Saat Leo berbelok ke koridor lain, Mira memutuskan mengikutinya. Mira benar-benar penasaran ke mana Leo pergi selama istirahat. Dia tidak pernah datang ke kantin, tapi juga tidak ada di kelas.

Mira mengikuti Leo sampai ke padang ilalang. Penasaran, Mira mengintip melalui tembok, lantas terkejut saat melihat Leo menghampiri Nana yang sedang berbaring di rumput.

Nana terbangun saat mendengar langkah Leo. Begitu Leo duduk di sebelahnya, Nana ikut duduk.



“Gimana ulangan fisikanya? Sukses?” tanya Nana. Nana kebetulan tahu kalau jam ketiga tadi, kelas Leo mengadakan ulangan fisika.

“Nggak. Saya lupa belajar semalem,” jawab Leo, membuat Nana tertawa pelan. Leo kemudian menggosok-gosok jidatnya yang masih terasa sakit.

Nana mengamatinya. “Kenapa?”

“Tadi kena lempar penghapus,” kata Leo. Nana tertawa lagi.

“Kok bisa?” tanya Nana geli.

“Saya nggak merhatiin dia. Terus, waktu disuruh maju ngerjain soal, saya bengong. Parah deh pokoknya,” adu Leo, sukses membuat Nana tergelak. “Duh, mana sampe benjol gini.”

“Mana, sini saya kasih mantra biar sakitnya hilang,” kata Nana dengan raut serius. Leo mengernyit, tapi akhirnya disodorkannya juga kepalanya. Nana mengelus-ngelus kepala Leo sambil berkomat-kamit, lalu meniupnya. “Gimana? Udah nggak sakit, kan?”

Leo memicingkan matanya ke arah Nana.

“Masih,” sungut Leo, merasa bodoh karena sudah percaya pada Nana. Nana kembali tergelak melihat ekspresi cemberut Leo.

Dari balik tembok, Mira menatap mereka tak percaya. Dia kemudian pergi dari tempat itu dengan sejuta pertanyaan di benaknya, meninggalkan Leo yang kembali memainkan bola *baseball* dan Nana yang menatap penuh minat.

“Itu bola apa sih?” tanya Nana.

“Bola *baseball*. Ini penangkapnya, namanya *glove*. Dipakenya di tangan kiri kalo kamu nggak kidal,” jelas Leo sambil memakai *glove* itu.

Nana tampak tertarik. “Terus, mainnya kayak apa?”

“Hm... Agak susah juga ngejelasinnya. Gini deh.” Leo mengambil beberapa batu dari rumput di sekitarnya, lalu menyusunnya sesuai posisi-posisi pemain *baseball* di dalam lapangan yang membentuk *diamond*.

“Setiap tim, pemainnya ada 9 orang untuk jaga. Ada *pitcher* sebagai pelempar bola, posisinya di tengah sini.” Leo menunjuk sebuah batu di tengah-tengah. “Penangkapnya namanya *catcher*. Dia jongkok di belakang pemukul atau di depan wasit. Dia di sini. Terus ada penjaga *base* 1, 2, dan 3. Masing-masing di sini, di sini, sama di sini. Ada juga *short stop* di antara *base* 2 dan 3. Mereka semua ini namanya *infield*, yang artinya di dalam lapangan. Terus ada 3 orang lagi yang jaga agak jauh dari mereka. Namanya *outfield*....”

Leo berhenti berbicara, lalu melirik Nana yang tampak serius mendengarkannya.

“Bosen ya?” tanya Leo, membuat Nana tersadar.

“Hmm? Nggak kok. Terus, cara mainnya gimana?” tanya Nana, tampak benar-benar tertarik.

“Intinya sih kayak main kasti. Pukul, terus lari ke *base*. Tapi, peraturan *baseball* agak lebih rumit. Setiap lemparan ada namanya. Kalo yang sah, artinya di antara lutut dan siku pemukul, namanya *strike*. Sebenarnya... kamu ngerti, nggak?” tanya Leo begitu melihat wajah tersesat Nana.

“Nggak begitu sih, tapi terusin aja, saya mau tahu,” kata Nana, membuat Leo kembali bersemangat.



“Kalau yang nggak sah, namanya *ball*. Kalau melakukan *ball* 4 kali, pemukul boleh lari bebas ke *base* 1. Tapi, kalo *strike* 3 kali, pemukul itu *out* dan itu berarti *one down*.”

Leo bukannya tidak sadar kalau sedari tadi Nana berusaha mengerti. Leo sampai tertawa melihat tampang Nana yang tampak berpikir keras. Dua alisnya yang rapi nyaris bersatu di tengah.

“Sudahlah, kalau kebanyakan cerita, kepala kamu nanti keluar asap,” kata Leo gelisah. “Intinya, permainan itu seru banget.”

“Kayaknya kamu suka banget ya sama *baseball*,” kata Nana. Leo mengangguk. “Terus, di tim, kamu jadi apa?”

“Saya *pitcher*,” jawab Leo, berusaha untuk tidak terdengar sombong. Nana mengangguk-angguk.

“Selalu *strike* kalau melempar?” tanya Nana, berhasil membuat Leo melongo. Detik berikutnya, dia tertawa.

“Nggak juga. Kamu ternyata cepet nangkep ya,” puji Leo.

Nana tersenyum, lalu melambungkan bola *baseball* yang dipegangnya pelan, lalu ditangkapnya lagi. Leo memperhatikannya sebentar, lalu meraih tangan kiri Nana dan memakaikan *glove* padanya. Nana heran melihat jari telunjuknya yang tidak masuk ke *glove* itu.

“Apa emang jari telunjuknya harus keluar?” tanya Nana.

“Iya, supaya enak megangnya,” jawab Leo.

Nana menggerak-gerakkan tangannya, membuka dan mengatupkan *glove* yang terbuat dari kulit itu, lalu tersenyum sendiri. Leo mengamatinya.

“Mau main?” tanya Leo tiba-tiba. Nana menatapnya kaget. “Mau main nggak? Ntar saya yang lempar bolanya.”

Sebelum Nana menjawab, Leo bangkit, lalu mengambil bola dari tangan Nana. Leo berjalan beberapa langkah di depan gadis itu, lalu berjongkok.

“Lebarin *glove*-nya,” perintah Leo. Nana menurutinya. Dia merenggangkan jari-jari tangan kirinya lebar-lebar sampai *glove* itu terbuka. “Begini bolanya ketangkap, cepet tutup *glove* biar bolanya nggak jatuh. Jangan takut sama bola. Pelan kok dilemparnya.”

“Jangan kenceng-kenceng ya.” Nana mewanti-wanti. Tangannya gemetar karena takut dan senang.

Leo melempar bola pelan-pelan. Nana memejamkan mata saat bola datang sehingga tidak bisa melihat arah bola. Bola itu jatuh di pangkuhan Nana. Leo menatapnya gelisah.

“Kamu gimana, sih. Mana bisa nangkep bola kalau nggak dilihat. Lempar sini,” perintah Leo lagi. Nana mengambil bola dari pahanya, lalu melemparkannya kepada Leo.

“Sekarang jangan merem lagi.”

“Tapi saya takut,” kata Nana.

“Nggak apa-apa. Percaya sama saya,” kata Leo. Nana akhirnya mengangguk, walaupun tampak ragu. Dia melebarkan lagi *glove* di tangannya.

Leo melempar bola lagi dengan pelan. Kali ini, Nana menangkapnya tanpa memejamkan mata. Nana membuka *glove*, lalu menatap bola di dalamnya senang.

“Daget!!” sahut Nana sambil mengacung-acungkan bola itu dengan gembira.

“Lempar sini!” sahut Leo.



Nana melemparkan bola itu kembali kepada Leo. Leo melemparnya balik kepada Nana, yang bisa ditangkap lagi. Mereka bermain lempar tangkap untuk beberapa lama. Nana berteriak girang setiap kali berhasil menangkap. Setiap kali itu pula, Leo menatapnya sambil tersenyum.

Aku sudah lupa kapan terakhir kali bermain baseball terasa semenyenangkan waktu itu. Aku tak pernah menyangka akan bisa bermain baseball lagi di kampung ini, dengan seseorang yang sama sekali tidak mengetahui apa baseball itu sebelumnya.

Kampung yang tadinya kuremehkan ini seolah berubah menjadi sebuah tempat yang magis bagiku.

Hei Nana, apa kamu tahu siapa yang membuatnya begitu?





Angel on Wheels

puSTAKA-INDO.BLOGSPOT.COM





HARI ini Leo agak telat datang ke sekolah. Jadi, dia berlari-lari menuju kelas. Untung saja pelajaran pertama belum dimulai. Kalau sudah, Leo bisa-bisa dijemur di lapangan upacara.

Leo bergerak menuju bangkunya, lalu terduduk kelelahan. Kepalanya terkulai lemas di meja, sementara tangannya memijati betisnya yang terasa pegal. Dia tidak menyadari Mira yang memperhatikannya dari sebelah.

Tahu-tahu pundak Leo ditepuk, membuat Leo membantu beberapa saat. Leo menoleh pelan-pelan sambil memutar otak, mencari alasan yang tepat kenapa dia telat.

“Pak, maaf, tadi saya telat bangun....”

Leo tidak meneruskan kalimatnya karena ada di belakangnya ternyata bukan Yayan, melainkan Ridho yang terlihat bingung. Leo melongo sesaat, lalu berdecak, merasa bodoh sudah capek-capek cari alasan.

“Saya tahu saya memang berwibawa,” kata Ridho dengan tampang sok penting. “Tapi, kamu masih bisa panggil saya Ridho aja, kok.”

Leo tertawa garing mendengar kata-kata Ridho.

“Saya pikir Pak Yayan,” gumam Leo sambil kembali memijat betisnya. Dia melirik Ridho yang masih betah di sampingnya. “Ada apa?”

“Begini, Nak Leo,” kata Ridho, membuat Leo mengernyit. “Kamu memang anak baru, tapi kamu sudah punya tanggung jawab di kelas ini. Hari ini saya beri kamu dispensasi, tapi minggu depan sudah nggak ada lagi.”

“Kamu... sebenarnya ngomong apa?” tanya Leo, benar-benar tak tahu apa yang dibicarakan anak laki-laki berambut klimis di sebelahnya ini.

Ridho mengedip-ngedipkan matanya sesaat.

“Piket,” kata Ridho, membuat Leo bengong. “Oh, di Jakarta nggak ada piket ya? Atau jangan-jangan piket bukan bahasa Indonesia, Man!? *Piket basa Indonesiana teh naon, sih?*”

Ridho sibuk bertanya kepada kerumunan anak-anak yang sedang menyalin PR di ujung berlawanan kelas, sementara Leo sibuk menepuk-nepuknya.

“Piket bahasa Indonesia, kok,” kata Leo setelah Ridho menoleh. “Oke, mulai minggu depan saya piket. Besok juga nggak apa-apa.”

“Oh, bagus, bagus,” kata Ridho, matanya tiba-tiba berbinar. “Besok kan saya yang piket, nah saya tukar aja jadwal piket saya sama kamu! Jadi, besok datengnya jangan telat ya!”

Setelah itu, Ridho melompat riang ke kerumunan anak-anak menyalin PR. Leo melemparnya tatapan sebal, lalu tanpa sengaja, tatapannya bertemu dengan Mira. Mira membalaunya selama beberapa saat, lalu membuang muka, membuat Leo bingung.

Namun, Leo tak punya waktu untuk bingung berlama-lama karena beberapa detik setelahnya, Arman alias Mance datang dan sibuk menawarkan untuk bantu memijati Leo—yang langsung ditolaknya mentah-mentah.



Hari ini, jam pelajaran matematika kosong. Leo sampai merasa harus berterima kasih kepada anak kelas satu—siapa pun itu—yang kabarnya kedapatan mencuri soal ulangan matematika dari ruang guru.



Leo segera melesat ke belakang sekolah dan berharap Nana sudah ada di sana. Namun, tempat itu kosong. Leo menghela napas, lalu memutuskan latihan melempar bola ke dinding. Setelah lima belas menit, Leo mulai merasa bosan sehingga kembali ke dalam sekolah.

Ternyata, semua kelas tidak ada pelajaran. Suasana sekolah pun sekarang seperti jam istirahat. Semua anak berkumpul di kantin, membuat Leo mengurungkan niatnya untuk membeli minum.

Leo lantas memutuskan untuk berjalan-jalan di koridor sekolah yang belum semuanya dilewati. Beberapa anak kelas satu yang baru dilihatnya melempar senyum, yang dibalas seadanya.

Di kejauhan, Leo seperti melihat sosok yang dikenalnya. Dengan sudut bibir terangkat, Leo menghampiri Nana yang sedang menatap ke suatu arah. Leo ikut melihat apa yang dilihat Nana: sebuah papan penuh dengan tempelan berbagai kertas.

“Apaan nih?” tanya Leo, yang ternyata mengagetkan Nana. Secarik kertas yang dipegangnya sampai terjatuh.

Nana menoleh sambil memegang dada dan mendapati Leo yang nyengir nakal di belakangnya. Nana menatap Leo kesal, sementara Leo terkekeh dan memungut kertas yang jatuh di depannya. Dia membaca tulisan yang ada di sana.

“Hanya Dirimu,” baca Leo, membuat mata Nana melebar.

“Leo, jangan!” sahut Nana panik sambil berusaha merebut kembali kertas dari Leo yang segera menghindar.

“Karya Ariana. Siapa tuh?” goda Leo lagi, sementara Nana sudah pasrah. Leo tertawa melihat tampang Nana yang putus asa, lalu memutuskan berhenti menggodanya. Dia menyerahkan kertas itu kepada Nana. “Apa ini, puisi?”

“Bukan. Lirik lagu,” jawab Nana sambil kembali menatap papan.

“Lirik lagu? Kamu bikin lagu?” tanya Leo kagum.

“Aku cuma bikin liriknya. Biasanya Ridho, ketua kelas kamu, yang bisa main gitar yang bikin lagunya,” jelas Nana, membuat Leo mengangguk-angguk.

“Terus ini apa?” Leo menunjuk papan di depan mereka.

“Ini papan pengumuman yang sudah berubah wujud.” Nana tersenyum. “Sekarang papan ini sudah ditempel sama karya anak-anak sekolah ini.”

Leo memperhatikan papan itu, yang ternyata berisi berbagai macam puisi dan cerpen. Perhatian Leo segera tertarik kepada sebuah lukisan pantai di tengah-tengah.

“Aku suka banget lukisan itu,” kata Nana. “Anak kelas kamu, Mira, yang bikin.”

Leo mengangguk-angguk lagi sambil memperhatikan lukisan itu lebih lanjut. Lukisan itu benar-benar indah dengan sapuan cat minyak yang membuatnya tampak nyata. Leo tidak tahu kalau Mira punya bakat melukis.

“Terus, itu.” Leo melirik ke arah kertas yang dipegang Nana. “Mau dipasang?”

“Tadinya sih gitu, cuma... nggak ada tempat,” kata Nana, membuat Leo kembali menatap papan. Leo melihat ada tempat yang kosong, hanya saja agak tinggi. Nana tak mungkin bisa mencapainya sendiri.

“Sini,” kata Leo sambil meminta kertas itu. “Biar saya pasangin.”

Nana menatap Leo ragu sesaat, tapi akhirnya menyerahkan kertas itu. Leo segera memasangnya tanpa kesulitan berarti.



“Makasih ya,” kata Nana sambil tersenyum. Leo balas nyengir, lalu mengamati kertas itu.

“Lagu itu... bukan tentang saya, kan?” tanya Leo tiba-tiba, membuat Nana melongo. Sesaat kemudian, mereka berdua tergelak.

Sementara itu, Mira memperhatikan mereka dari kejauhan.



Leo baru akan masuk ke kelas untuk mengikuti jam pelajaran berikutnya ketika melihat Mira sedang berdiri di ambang pintu.

“Leo,” panggil Mira, membuat langkah Leo terhenti. “Bisa kita ngomong sebentar?”

Leo menatap Mira bingung, tapi akhirnya mengikutinya juga ke sebuah koridor yang sepi.

“Ada apa?” tanya Leo setelah Mira berhenti. Mira berbalik dan menatap Leo serius. Leo tiba-tiba merasa takut.

“Leo, kamu... suka sama Nana?” tanya Mira, membuat Leo melotot.

“Apaan nih, tiba-tiba?” tanya Leo.

“Jawab aja. Kamu suka sama Nana?” desak Mira.

“Saya....” Leo tak tahu harus menjawab apa. Leo baru beberapa lama mengenal Nana dan tak tahu bagaimana perasaannya sendiri, apalagi kalau ditanya mendadak seperti ini.

“Kamu cuma kasihan, kan?” tanya Mira lagi, sementara Leo tak bisa menjawab. “Iya, kan? Kamu cuma kasihan karena dia lumpuh?”

“Kenapa kamu ngomong kayak gitu?” tanya Leo, tak habis pikir dengan sikap Mira.

“Jangan deket-deket sama dia,” kata Mira lagi, kali ini dengan penuh penekanan. “Saya mohon.”

Leo belum sempat bereaksi saat Mira meninggalkannya. Leo juga tidak tahu kalau Nana ada di koridor sebelahnya, terdiam dan mendengar setiap pembicaraan mereka.

Mira yang berbelok ke koridor itu terperanjat saat melihat Nana.

“Nana,” kata Mira terkejut, lalu melirik Ridho yang juga ternyata ada di sana. Nana menatap Mira, lalu tersenyum.

“Saya... ke kelas dulu ya,” katanya, lalu menoleh ke arah Ridho. “Lagunya saya tunggu.”

Nana kembali melempar senyum ke arah Mira yang masih membatu sebelum melewatinya. Ridho masih di tempatnya, menatap Mira tidak suka.

“Teman macem apa kamu, Mir?” sembur Ridho dingin, lalu berjalan menuju kelas, meninggalkan Mira yang masih terpaku.



Hari ini, Leo berangkat sekolah dengan kepala pusing. Semalam, dia memikirkan kata-kata Mira. Selama ini, sekali pun Leo tidak pernah memikirkan alasannya berteman dengan Nana. Jadi, kemarin dia tidak tahu harus menjawab apa.



Sekarang saat istirahat, Leo tidak langsung ke padang ilalang. Mira juga menolak menatapnya dari tadi pagi. Leo menghela napas melihatnya melengos, lalu berjalan ke luar kelas tak tentu arah.

Langkahnya terhenti ketika dia melihat sosok Nana di depan papan pengumuman. Leo menatapnya lama, sementara kata-kata Mira terngiung di telinganya. Mira tahu-tahu muncul di sebelah Nana, membuat Leo segera berlindung di balik tembok. Leo lalu mengamati dua gadis itu dan berusaha mendengar apa yang mereka bicarakan.

“Na,” sapa Mira, membuat Nana menoleh.

“Mir.” Nana balas menyapa sambil tersenyum. Dia menunjuk lukisan pantai yang terpasang di papan. “Saya masih belum bosen lihat lukisan ini.”

Mira menatap lukisan itu, yang dibuatnya setahun lalu. Saat itu, satu sekolahnya pergi berwisata ke pantai dan hanya Nana yang tidak ikut. Sepulang dari pantai, Mira membuat lukisan itu dan memberikannya kepada Nana, yang kemudian ditempelnya di papan ini.

“Na, yang kemarin, maaf ya,” kata Mira sambil berlutut di samping kursi roda Nana.

Nana menoleh, lalu nyengir. “Kenapa minta maaf?” tanya Nana, sementara air mata Mira sudah jatuh.

“Maaf karena udah ngomong yang nggak-nggak tentang kamu,” kata Mira lagi. “Saya cuma.... Saya cuma....”

“Saya tahu.” Nana meraih tangan Mira. “Harusnya saya yang minta maaf. Harusnya saya sadar perasaan kamu. Harusnya saya nggak deket-deket sama dia....”

“Perasaan apa, Na? Na, saya cuma nggak pengen kamu sakit hati karena dia....” kata Mira di tengah-tengah isakannya.

Mata Nana melebar mendengar kata-kata Mira.

“Semua orang di kampung ini sayang sama kamu, Na. Waktu dia dateng dan deket sama kamu, saya takut dia akan nyakinin kamu,” kata Mira lagi. “Karena, karena, yah, dia kan orang kota.... Saya takut dia maenin kamu atau gimana....”

“Saya nggak punya maksud untuk mainin siapa pun.” Leo tiba-tiba muncul, membuat Mira dan Nana menoleh terkejut. Leo menatap Nana. “Dan saya nggak butuh alasan untuk berteman dengan siapa pun.”

Mira menatap Leo yang balas menatapnya serius, lalu akhirnya mengangguk. Nana tersenyum kepada Mira, lalu membantu menghapus air matanya. Nana melirik Leo yang juga sudah ikut tersenyum.

Mira bangkit, lalu menghampiri Leo.

“Saya nggak akan maafin kalau kamu nyakinin Nana,” ancam Mira dengan tampang sungguh-sungguh. “Malah mungkin, satu kampung ini nggak akan maafin kamu kalau nyakinin dia.”

“Oke,” kata Leo, tidak menyangsikan kata-kata Mira. Mira tersenyum samar, lalu melewati Leo dan berbelok ke koridor lain dan mendapati Ridho yang nyengir kepadanya.

“Saya tahu sekarang kamu teman macem apa,” katanya, membuat Mira menatapnya. “Kamu teman yang baik.”

“Saya nggak butuh pujian dari kamu,” sergha Mira sinis sambil terus berjalan, tapi dengan senyum mereka di wajahnya.

Sementara itu, Leo dan Nana masih berada di depan papan pengumuman, menatap lukisan senja di pantai karya Mira. Saat Leo benar-benar mengamatinya, terdapat tulisan kecil di pinggir bawah lukisan itu. *Untuk Nana.*



“Wah, kamu bener-bener beruntung ya.” Leo melirik Nana. “Punya banyak teman yang sayang sama kamu.”

“Saya udah pernah bilang kan, saya dapat ganti yang lebih bagus,” kata Nana. Leo balas nyengir.

Tahu-tahu, Rahma muncul sambil terengah-engah.

“Maaf telat, tadi dipanggil sama Pak Yayan, disuruh ngoreksi ulangan,” kata Rahma setelah bisa mengatur napasnya. Saat dia menyadari keberadaan Leo, dia segera merapikan rambutnya gugup.

“Nggak apa-apa kok, Ma,” kata Nana sambil tersenyum geli.

“Jadi? Mau ke belakang sekolah?” tanya Rahma, membuat Nana mengangguk. Baru ketika Rahma akan memegang kursi roda Nana, Leo mencegahnya. Rahma dan Nana menatap Leo bingung.

“Mulai hari ini, biar saya aja yang bantuin Nana,” kata Leo, sementara Rahma dan Nana menatapnya tak percaya. “Mm... nggak boleh?”

Rahma menoleh ke arah Nana yang masih belum bisa bereaksi.

“Oh, boleh, boleh!” sahut Rahma kemudian, kelewatan girang. Dia melirik jail ke arah Nana, lalu mengedip kepadanya. Nana balas menatapnya sebal, lalu melirik Leo, takut anak laki-laki itu melihat gerak-gerik mencurigakan Rahma tadi. Namun, Leo terlalu sibuk memperhatikan kursi roda Nana.

“Oke kalo gitu,” kata Leo, yang tampaknya sudah mengerti cara kerjanya. “Kita berangkat!”

Leo mendorong kursi roda itu dengan kecepatan penuh, membuat Nana menjerit dan beberapa anak di koridor menyingkir ketakutan. Hampir saja mereka menabrak tempat sampah kalau Leo tidak segera mengerem. Setelah berhasil menghindari kecelakaan itu, dia dan Nana tergelak.

Saat itu, aku belum menyadari, kalau yang kulihat bukanlah sesosok gadis berseragam SMA, melainkan seorang titisan malaikat.

Malaikat di atas kursi roda bernama Nana.



puSTAKA-INDO.BLOGSPOT.COM





Trust Me

puatka-indo.blogspot.com





“Le, makannya kok kayak kesurupan gitu?” tanya Asti heran.

Leo yang sedang berkonsentrasi mengunyah roti tak bisa menjawab. Detik berikutnya, dia bangkit, buru-buru menyambar tasnya, lalu berlari ke pintu.

“Aku berangkat dulu, Maa!” teriak Leo, dan dengan segera tak terlihat lagi.

Asti melongo, lalu menggeleng-gelengkan kepala geli. Asti harus bersyukur karena sepertinya Leo sudah mulai terbiasa di sini.

Di depan rumah, Leo menggenjot sepeda dengan kecepatan maksimal. Tanjakan maut yang dulu didakinya dengan susah-payah sekarang dilewatinya dengan mudah. Nyaris saja dia menabrak ayam tetangga dan tukang sayur ketika turun saking ngebutnya.

Leo nyengir sendiri melihat sekolahnya yang hanya tinggal beberapa meter di depan, lalu berbelok dengan tajam dan meluncur bebas ke tempat parkir sepeda. Setelah mengerem hingga sepedanya berdecit, dia buru-buru menguncinya dan melesat ke pagar sekolah.

Leo melirik arlojinya. Masih ada setengah jam lagi sebelum bel masuk berbunyi. Ini jelas rekor karena Leo tak pernah ada di sekolah sepuluh menit sebelum bel. Setelah lima menit menunggu, sebuah mobil bak terbuka berhenti tepat di depannya. Leo dengan semangat membantu mengambil kursi roda di bak belakang, sementara Tono menatap Leo bingung.

Tono membuka pintu penumpang dan menggendong Nana ke kursi roda. Di depannya, Leo cengengesan sambil memegang gagang kursi roda.

“Siapa ya?” tanya Tono akhirnya.

“Yah, ini Leo, anaknya dokter Asti yang pernah Nana ceritain itu,” kata Nana, membuat Tono mengangguk-angguk. Leo langsung mengulurkan tangan.

“Halo, Om, saya Leo,” kata Leo, tak menyadari perubahan ekspresi Tono saat dipanggil dengan sebutan ‘om’.

“Ya udah, Yah, kami masuk dulu,” kata Nana, menyadarkan Tono. Leo mengangguk dengan sopan, lalu membawa Nana masuk ke sekolah.

“Kamu cerita apa tentang saya ke Ayah kamu?” tanya Leo.

“Jangan GR, saya cuma bilang kamu anaknya dokter Asti kok,” kata Nana, membuat Leo terkekeh.

Nana dan Leo tidak sadar kalau Tono masih memperhatikan sampai mereka menghilang di balik bangunan sekolah.



Begitu bel istirahat terdengar, Leo segera melesat ke luar kelas, tanpa mempedulikan tatapan Mira dan Ridho. Leo menyusuri koridor sambil memainkan bola *baseball* yang ada di tangannya. Setelah sampai di depan kelas Nana, Leo mengintip ke dalam.

Nana tampak sedang membereskan buku-bukunya dan tanpa sengaja, dia menjatuhkan tasnya sehingga semua bukunya berantakan di lantai. Leo segera cekikikan di jendela.

Leo baru berniat membantu saat beberapa anak laki-laki mendekati Nana dan mengumpulkan buku-bukunya. Setelah itu, mereka duduk mengelilingi Nana dan mengobrol. Leo memutuskan masuk ke kelas itu.

“Eh, Leo,” kata Nana begitu melihat tampang bingung Leo.



Leo hanya mengangguk kaku ke arah anak-anak lelaki yang balas menatapnya sengit. "Teman-teman, saya pergi dulu ya."

Nana meluncur ke arah Leo, yang segera membawanya ke luar kelas dengan cepat. Setelah agak jauh dari kelas itu, Leo baru memperlambat langkahnya.

"Kamu populer juga ya?" tanya Leo, membuat Nana terkekeh.

"Saya kan kembang desa," kata Nana, membuat Leo berhenti mendadak. Nana menoleh dan mendapatkan wajah tak percaya Leo. Ekspresinya membuat Nana tertawa. "Beneran. Yang ngedapetin saya suatu saat nanti pasti laki-laki yang beruntung. Laki-laki di sini udah pada ngedeketin orang tua saya. Ada yang ngasih kambing, sapi..."

"Serius tuh?" tanya Leo.

"Bercanda," kata Nana kemudian, tak tahan melihat tampang Leo. Leo berdecak sebal, lalu kembali mendorong kursi roda Nana.

"Bercanda kamu kelewatan fiktif," komentar Leo, membuat Nana tertawa lagi. "Emangnya Lebaran Haji, pake ngasih kambing."

Tak lama kemudian, Nana dan Leo sampai di belakang sekolah. Leo membantu Nana duduk di rumput, lalu langsung merebahkan diri di sampingnya.

"AHH! Enak banget!" serunya sambil meregangkan tubuh. "Rasanya nggak pengen masuk kelas lagi!"

Nana tersenyum melihat kelakuan Leo.

"Eh, Leo," kata Nana, membuat Leo terduduk sambil menatapnya. "Kamu... nggak keberatan nganter jemput saya tiap hari ke sini?"

“Kenapa harus keberatan? Tiap hari kan saya juga ke sini,” kata Leo.

“Tapi... kamu nggak mau ke kantin atau ke mana gitu?”

“Kan saya udah bilang nggak suka keramaian,” kata Leo lagi. “Lagi pula, saya bener-bener suka di sini. Saya harusnya berterima kasih karena kamu sudah bersedia membagi tempat ini.”

Nana tersenyum lega. Nana pikir dia sudah menyusahkan Leo karena harus mengantar dan menjemputnya ke sini setiap hari. Leo tiba-tiba bangkit dan menyerahkan *glove* ke tangan Nana.

“Ayo kita main lagi,” katanya, lalu mundur beberapa langkah. Nana sibuk memakai *glove* itu.

“Begini udah bener?” Nana menunjukkan telunjuk kirinya yang menyembul ke luar.

“SIP!” sahut Leo sambil mengambil ancang-ancang. “Yak, *pitcher* Leo, dengan nomor punggung 17, tampak siap melempar....”

Nana sudah melindungi wajahnya dengan *glove* yang dipakainya, takut melihat pose yang diambil Leo, yang seperti siap tempur. Leo terkekeh melihatnya.

“Bercanda kok, Na! Kamu percaya sama saya, kan?” sahut Leo lagi, membuat Nana membuka matanya, lalu mengangguk. Leo lantas melempar bola secara pelan, yang dapat dengan mudah ditangkap Nana. “Ayo lempar sini lagi!”

Nana balas melempar yang ditangkap Leo dengan tangan kosong. Mereka bermain lempar tangkap beberapa kali.

“Le, kenapa 17?” tanya Nana penasaran. “Kenapa kamu pilih angka 17?”



“Hm... Saya suka angka itu,” kata Leo, sambil melempar lagi bolanya yang segera ditangkap Nana. “Ngomong-ngomong, kamu udah 17, Na?”

“Sebentar lagi,” jawab Nana. “Emangnya kenapa?”

“Nggak apa-apa. Nanya doang,” kata Leo sambil menangkap lemparan Nana.

“Kamu? Udah 17?” Nana balas bertanya.

“Udah,” jawab Leo pendek, tak ingin bercerita lebih lanjut. Ulang tahunnya yang ketujuh belas adalah ulang tahun yang paling tidak ingin diingatnya seumur hidup, karena tepat pada saat itu, kedua orang tuanya resmi bercerai. “Ngomong-ngomong, untuk hadiah kamu nanti, kamu mau apa?”

“Serius mau tanya?” tanya Nana, membuat Leo merasa menyesal sudah bertanya. Nana terkekeh melihatnya. “Bercanda kok. Saya nggak mau apa-apa.”

“Awas ya, entar jangan nyesel,” goda Leo, membuat tawa Nana semakin keras.

Nana menangkap bola yang dilempar Leo, lalu memperhatikan bola putih yang dijahit benang merah itu. Jenis bola yang tidak pernah dilihat Nana sebelumnya.

“Kenapa sih kamu suka olahraga ini?” tanya Nana. Leo menatapnya, lalu menghampiri dan duduk.

“Dulu, Ayah saya sempat tinggal di Amerika.” Leo mengambil bola itu dari tangan Nana. “Di Amerika, olahraga ini bener-bener populer, mungkin kayak bulu tangkis di sini.”

Nana manggut-manggut mendengarkan cerita Leo.

“Ayah saya selalu nonton pertandingan *baseball*. Suatu saat waktu dia sedang ada dinas ke sana, dia nonton pertandingan

dan ada bola yang terbang ke arah dia dan jatuh tepat di pangkuannya,” kata Leo sambil menatap bola di tangannya lekat-lekat. “Bola itu bola *homerun* dari tim kesukaannya. Setelah itu, dia pulang dan ngasih itu sama saya dan selalu mengajak saya main. semenjak itu, saya nggak pernah berpisah lagi dengan bola dan *glove* ini. Dua benda ini mungkin yang paling berharga dalam hidup saya.”

“*Glove* ini juga?” Nana mengacungkan *glove* yang masih dipakainya.

“Ya, *glove* itu juga. Itu hadiah ulang tahun dari orang tua saya,” kata Leo. Sesaat kemudian, dia menghela napas. “Tapi, *baseball* di Indonesia itu masih kurang berkembang. Kata Ayah saya, benar-benar hampir nggak dikenali.”

“Saya juga nggak pernah dengar sampai kamu datang,” aku Nana.

“Yah, saya juga punya kesulitan main waktu di Jakarta. Setelah sekian lama mencari, akhirnya saya bertemu beberapa orang yang sama-sama suka *baseball*. Tapi, saya harus meninggalkan mereka juga,” kata Leo, membuat Nana menatapnya lekat-lekat.

“Kamu... kenapa pindah ke sini?” tanya Nana. Ekspresi Leo sejenak tampak terganggu. “Eh, kalau nggak mau cerita, juga nggak apa-apa.”

“Orang tua saya baru bercerai, Na,” kata Leo akhirnya. Sebelumnya, dia tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun. Namun, menurutnya, Nana bisa dipercaya.

“Oh.” Nana menekap mulutnya sendiri. “Maaf.”

“Nggak apa-apa. Mungkin sudah jalannya,” kata Leo sambil tersenyum miris. “Saya memilih untuk meninggalkan semuanya dan ikut Mama ke sini. Saya nggak bisa ninggalin dia sendirian.”



“Kamu ternyata anak yang baik, ya,” kata Nana, membuat Leo meliriknya sebal.

“Apa maksudnya ‘ternyata’?” sambarnya disambut tawa halus Nana.

Untuk sesaat, mereka terdiam, menatap ilalang yang bergoyang karena tertiar angin.

“Kamu pengen banget jadi pemain *baseball* ya?” tanya Nana lagi.

“Iya. Saya pengen jadi atlet *baseball*. Saya pengen jadi *pitcher* di tim nasional dan membawa tim nasional ke pertandingan kelas dunia.” Leo melirik Nana yang menatapnya kagum. “Kenapa? Impian saya kegedean ya?”

“Nggak kok. Saya yakin kamu pasti bisa,” kata Nana, membuat Leo mendengus.

“Yang tadi itu cumabecanda, Na. Nggak mungkinhaya jadi *pitcher*nasional, pake kelas dunia lagi,” kata Leo, lalu tertawa.

“Lho, kenapa nggak mungkin?” tanya Nana serius.

Leo menatapnya, lalu menghela napas. “Na, bukannya saya mengejek kampung kamu. Tapi, kampung sekecil ini nggak akan bisa mewujudkan impian sebesar impian saya,” kata Leo, membuat Nana harus membenarkannya. Di kampung ini, jangankan ada klub atau apalah itu, tahu tentang olahraga ini saja tidak.

Leo berbaring sambil memain-mainkan bola. Tak berapa lama, terdengar suara janggal yang tampaknya berasal dari perutnya. Nana menoleh kaget, sementara Leo hanya nyengir.

“Tadi pagi sarapan saya kurang beres,” kata Leo malu-malu, sementara Nana hanya tersenyum simpul.

“Nggak ke kantin aja?” tanya Nana. Leo menggeleng malas sambil mengelus-elus perutnya. Nana menatapnya. “Mm... kamu suka makanan apa?”

“Hm? Apa aja suka sih.” Leo terduduk, lalu menatap Nana penuh selidik. “Apa hayo? Kamu mau beliin buat saya?”

“Besok saya bawain makanan,” kata Nana, membuat Leo bersorak.

“Nyomot masakan Ibu kamu?” tebak Leo kemudian.

“Enak aja,” sungut Nana. “Saya bikin sendiri.”

“Hah?” Leo menatap Nana sangsi. “Kalau gitu, nggak usah aja deh, *thanks*. Nanti yang ada saya malah mules-mules lagi.”

Nana menatap Leo sebal. Mulutnya yang tipis membentuk kerucut.

“Ya udah kalo gitu. Besok, kalau saya bawa makanan, jangan minta ya,” ancam Nana, membuat Leo menghabiskan sisa waktu istirahat itu dengan memohon-mohon kepadanya.



Tono dan Yati saling pandang saat melihat anak gadisnya sudah sibuk di dapur pagi ini. Sudah beberapa hari terakhir, Nana tampak gembira menyiapkan sarapan untuk mereka dan tak lupa selalu menyisihkan dua porsi ke dalam kotak bekal.

“Eh, Ayah, Ibu. Ayo duduk! Hari ini menunya nasi goreng sapi spesial Nana!” sahut Nana yang memangku sepiring besar nasi goreng. Dia lalu meletakkannya di meja makan. “Ayah sama Ibu kenapa bengong? Ayo dicobain!”



Tono dan Yati tersenyum, kemudian duduk dan mencoba nasi goreng buatan Nana. Yati sampai mau menangis saat mencicipinya.

“Enak sekali, Na,” puji Tono. “Kamu belajar dari mana?”

“Dari Ibu.” Nana memeluk Ibunya yang sudah nangis betulan. Setelah itu, Nana kembali sibuk dengan kotak bekalnya sambil bersenandung riang. Tono memperhatikannya.

“Dari kemarin kamu bikin bekal terus. Untuk siapa?” tanya Tono, membuat Nana tampak salah tingkah.

“Mm... untuk Leo, Yah,” jawab Nana.

“Leo itu... anaknya dokter Asti?” tanya Yati setelah bisa menguasai diri. Nana mengangguk. “Kamu dekat dengan dia, Na?”

“Mm... dia nggak suka pergi ke kantin Bu, katanya rame. Jadi, Nana bikinin bekal,” kata Nana lagi.

“Na, kayaknya akhir-akhir ini dia yang selalu jemput kamu di depan sekolah, memang Rahma ke mana?” tanya Tono.

“Rahma... mm... dia udah punya *kabogoh*⁴, Yah,” kata Nana.

“Terus dengan anak itu? Kamu pacaran sama dia?” tanya Tono lagi.

“Nggak seperti itu, Yah, kami cuma berteman,” kata Nana cepat-cepat. “Leo anaknya baik, Yah. Dia mau bantuin Nana kalau Nana kesusahan.”

Tono dan Yati kembali bertukar pandang, mendesah, lalu menatap anak satu-satunya itu. Mereka tahu saat-saat seperti ini akan datang. Hanya saja, mereka tidak menyangka akan

secepat ini. Mereka benar-benar berharap orang yang akan disayangi Nana adalah orang yang benar-benar menyayanginya juga.



“Huaah!” seru Leo begitu mengunyah nasi goreng sapi buatan Nana. “Sumpah, Na, sumpah, enak banget!!”

Nana tersenyum senang mendengar pujiannya. Sudah beberapa kali dia membawakan bekal untuk Leo, dan beberapa kali itu pula Leo memujinya.

“Tapi, Na, ini beneran kamu yang masak kan? Kamu nggak mampir di warung dulu sebelum ke sekolah, kan?” tanya Leo lagi, membuat Nana langsung merengut. Leo tersenyum jahil. “Bercanda Na... Beneran enak. Kamu kayaknya punya bakat buat jadi koki, deh.”

Nana senyum-senyum sendiri, sementara Leo makan dengan lahap. Setelah nasi di kotak bekalnya habis, Leo melirik kotak bekal Nana yang nyaris utuh.

“Kamu nggak makan, Na?” tanya Leo bingung.

“Saya udah kenyang,” kata Nana, membuat Leo melotot.

“Pantesan kamu kurus!” sahutnya, tapi matanya tidak lepas dari kotak bekal Nana. Nana geli sendiri melihatnya.

“Nih, untuk kamu.” Nana menyodorkan kotak bekalnya, yang segera disambut baik oleh Leo.

Beberapa saat setelahnya, dua kotak bekal itu bersih tak bersisa. Leo sekarang sudah berbaring kekenyangan.



“Ahh... enak banget ya kalo bisa makan masakan kamu setiap hari,” kata Leo, membuat Nana menatapnya.

“Hm... kalau gitu, kamu harus ngedeketin orang tua saya dulu,” kata Nana sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dengan genit. “Lebih bagus bawa kambing atau sapi juga. Saya kan kembang desa.”

Setelah itu, mereka berdua tenggelam dalam tawa sampai perut mereka terasa sakit.

Nana, saat itu, aku mengatakan satu hal yang tanpa kusadari, akan menjadi satu permintaanku kepada Tuhan.

Tahukah kamu apa permintaanku?





Just Like The Clouds

pustaka-indo.blogspot.com





PAGI ini, sebelum masuk kelas, tanpa sengaja Leo melihat papan pengumuman yang tak seperti biasanya, dihias secara heboh. Leo berhenti, lalu menatap papan itu datar.

“Emang sih, sebentar lagi...,” gumamnya sambil menatap salah satu kertas bertuliskan ‘*Selamat Ulang Tahun ke-17 buat Nana!*’ “Tapi, kalau hari ini....”

Leo menghela napas. Dia sama sekali tidak tahu kalau ulang tahun Nana akan datang secepat ini. Dia belum menyiapkan kado apa pun.

“Hayo!” seru Ridho yang tiba-tiba muncul dari belakang Leo. Ridho nyengir, lalu merangkul Leo yang sudah kembali menatap papan pengumuman. “Nana ulang tahun, lho.”

Leo melirik Ridho sebal. Memangnya dia buta huruf?

“Kamu kasih kado apa?” tanya Ridho kemudian. “Anak-anak di kelas udah nyiapin boneka. Kamu mau ikutan?”

Leo menatap Ridho tanpa ekspresi. Gadis berusia 17 tahun diberi boneka? Namun, Leo hanya mengangguk. Untuk sementara ini, Leo akan ikut kelasnya dulu saja karena belum punya ide mau memberi apa.

Bersama Ridho, Leo berjalan ke kelas sambil mengobrol tentang ulang tahun Nana yang selalu dirayakan satu sekolah semenjak kelas 1 SMA. Leo jadi benar-benar iri pada Nana.



“Selamat ulang tahun ya,” ucap Leo begitu melihat Nana di dalam kelas. Kelasnya luar biasa ramai karena dihias sedemikian rupa. Waktu istirahat pun dipakai anak-anak dari berbagai kelas untuk datang memberikan ucapan selamat.



Nana tersenyum lebar, sementara Leo menatap takjub kado yang menumpuk di pangkuan gadis itu. Wajahnya sampai hampir tertutupi.

“Kamu bener-bener populer ya,” kata Leo sambil membantu Nana mengungsikan beberapa kado dari pangkuannya ke meja.

“Kan....”

“Kembang desa,” sambar Leo sebelum Nana sempat menyelesaikan kalimatnya, membuat Nana tertawa pelan.

Leo baru akan bicara lagi ketika seseorang menyikutnya sampai terdorong ke pinggir. Leo menoleh, lalu melongo saat mendapati semua makhluk di kelasnya sudah berada di dalam kelas Nana. Sekarang, kelas kecil itu jadi penuh sesak.

“Nanaaa!! Met ultah yaa!!” sahut Arman—alias Mance—genit sambil menyerahkan sebuah kotak besar yang diyakini Leo berisi boneka. “Ini, hadiah dari aku sama Leo!”

Leo bengong, sementara Mance sudah dipukul dari berbagai arah dan diseret ke belakang.

“Itu hadiah dari kita semua, Na!” seru Asep disambut anggukan setuju teman-temannya dan desahan lega dari Leo.

“Makasih ya semua,” kata Nana sambil tersenyum manis, membuat Asep langsung pening.

Dari belakang, Mira muncul.

“Ini, Na, dari saya.” Mira menyerahkan sebuah gulungan yang diikat pita. Nana menerima, lalu membukanya. Ternyata, sebuah lukisan wajah Nana.

“Bagus sekali, Mir,” kata Nana dengan mata berkaca-kaca. “Makasih ya.”



“Nah, sekarang sudah waktunya hiburan!” sahut Ridho yang menyeruak keramaian sambil membawa gitar. Teman-temannya bersorak riuh, sementara Ridho duduk di meja guru.

“Lagu ini liriknya ditulis Nana sendiri. Judulnya, ‘Hanya Dirimu,’ kata Ridho. Seketika, suasana kelas itu tampak tenang.

Ridho mulai memetik gitar, lalu bernyanyi.

Peluk aku, jangan lepaskan

Aku tak bisa tanpa dirimu

Dekap aku, agar tetap hangat

Biarkan aku merasakanmu

Seharusnya aku membuatmu bahagia

Dan tak pernah membuatmu menangis

Karena hanya kaulah yang bisa

Menghapus segala sedihku

Karena hanya kaulah yang bisa

Membuatku jadi diriku sendiri

Karena hanya kaulah yang bisa

Menjagaku dari ketakutanku

Hanya dirimu

*Saat aku jatuh, kau di sini
Membantuku berdiri kembali
Saat aku butuh, kau di sini
Menjagaku dengan segenap hati*

*Aku tak akan membuatmu menangis lagi
Dan aku berjanji akan membuatmu bahagia
Sebahagia diriku bersamamu..."*

“Selamat ulang tahun ke-17, Nana,” kata Ridho, menutup lagunya. Setelah itu, semua orang riuh bertepuk tangan, termasuk Leo. Nana sendiri sudah tidak bisa berkata-kata karena terisak hebat.

Leo mengawasi Nana yang sedang ditenangkan Rahma dan Mira. Sekarang, Leo benar-benar tidak tahu harus memberi hadiah apa. Semua yang terbaik sudah dihadiahkan kepadanya. Leo tak yakin ada yang lebih baik dari lagu ini.



“Kamu nggak apa-apa ninggalin mereka?” tanya Leo kepada Nana yang sedang sibuk memakai anting. Mereka sekarang ada di depan padang ilalang setelah tadi melakukan pesta kecil. Guru-guru mendadak rapat, entah ada apa lagi.

“Nggak apa-apa, tahun-tahun sebelumnya juga gitu,” kata Nana sambil menoleh ke arah Leo. “Gimana, cocok nggak?”



Leo menatap sepasang anting perak bundar yang terpasang di telinga Nana. Leo tahu itu anting pemberian Rahma. Leo mengangguk sambil tersenyum. Anting itu memang cocok sekali dengan Nana. Nana tersenyum malu-malu, lalu lanjut membuka kado besar dari kelas Leo.

“Ini isinya apa?” tanya Nana sambil menguncang-guncang kotak itu.

“Mm... boneka?” kata Leo tak yakin. Nana cepat-cepat membukanya dan menemukan sebuah boneka panda di dalamnya. Nana langsung memeluknya girang.

“Makasih ya,” kata Nana, membuat Leo langsung tak enak hati.

“Mm... Na, kalau boleh jujur, sebenarnya itu bukan dari saya,” aku Leo. Nana menatapnya bingung. “Itu emang dari kelas saya, tapi saya... nggak tahu kalo kamu ulang tahun hari ini.”

Nana tersenyum simpul. “Nggak apa-apa kok,” katanya, membuat Leo tambah frustrasi. Dia menggaruk-garuk kepalanya kesal.

“Hh... saya nggak tahu lagi mau ngasih apaan. Semua orang sudah ngasih hadiah yang bagus-bagus,” rutuk Leo. “Apalagi si Ridho tuh.”

“Nggak apa-apa, kok. Jangan terlalu dipikirin,” kata Nana sambil membereskan sampah-sampah di sebelahnya.

“Tapi, masa cuma saya yang nggak ngasih kado?” Leo masih tidak puas.

“Ya udah, ntar nyusul aja,” kata Nana, geli melihat Leo yang tampak sibuk berpikir.

“Nggak apa-apa ya? Saya mikir dulu,” kata Leo, membuat Nana mengangguk. Leo lalu berbaring di atas rumput. Nana juga ikut berbaring sambil memeluk boneka pandanya.

Leo memejamkan mata, sementara angin berembus pelan. Tempat ini memang benar-benar nyaman.

“Enak ya di sini, adem,” kata Leo. “Kalau di Jakarta, berjemur begini bisa langsung gosong.”

Nana menoleh ke arah Leo dengan wajah penasaran.

“Mm... Jakarta itu kayak gimana sih?” tanya Nana tiba-tiba, membuat Leo membuka matanya.

“Hm... gimana ya? Yang jelas panas,” jawab Leo. “Setelah dipikir-pikir, nggak ada yang menarik juga dengan gedung-gedung tinggi. Enakan juga di sini.”

“Gedung yang paling tinggi yang pernah saya lihat cuma balai kota,” kata Nana, membuat Leo terkekeh.

“Kamu nggak pernah ke luar kota?” tanya Leo.

“Nggak pernah,” kata Nana. Leo menoleh, sedikit terkejut. “Ayah sibuk banget dengan perkebunan sayurnya. Dia harus bolak-balik ke pasar. Nggak ada hari libur. Ibu juga sibuk bikin jajanan pasar.”

Leo belum melepas tatapannya dari Nana yang tampak terpejam. Berarti, selama 17 tahun, Nana selalu berada di kota kecil ini. Tiba-tiba, Nana membuka matanya, membuat Leo segera mengalihkan pandangan.

“Eh, Leo, sebenarnya dari dulu saya penasaran. Awan itu rasanya gimana ya?” tanya Nana, membuat Leo meliriknya bingung. “Bagaimana rasanya kalau kita pegang? Apa kenyal? Atau langsung hancur?”



Nana sekarang sudah mengangkat tangannya, berusaha meraih segumpal awan. Leo menatapnya sesaat. Di luar kesadarannya, dia ikut mengangkat tangannya dan berusaha menggenggam gumpalan awan.

“Enak ya kalau kita seperti awan,” kata Nana kemudian, membuat Leo meliriknya lagi. “Kita bisa bebas pergi ke mana pun yang kita mau. Bisa bebas melihat apa pun yang kita mau.”

Leo menatap sebuah gumpalan awan besar yang berarak.

“Tutup mata kamu, Na,” perintah Leo, membuat Nana gantian menoleh dengan ekspresi bingung. Namun, Nana menutup mata juga. “Bayangkan kalau kamu ada di atas awan itu.”

Nana melihat dirinya duduk di atas awan putih yang dingin dan lembut. Dia tersenyum sendiri. Awan itu bergerak pelan.

“Apa yang mau kamu lihat?” tanya Leo kemudian.

“Mm... pantai,” kata Nana tanpa membuka matanya. “Matahari tenggelam di pantai yang indah, seperti lukisan Mira.”

Leo menoleh dan menatap Nana lekat-lekat. Dia baru sadar kalau Nana pasti belum pernah melihat pantai seumur hidupnya. Di kota ini tidak ada pantai dan Nana tidak pernah ke luar kota. Leo tiba-tiba mendapatkan ide.

“NA!” seru Leo, mengagetkan Nana. Nana membuka matanya dan menatap bingung Leo yang tampak bersemangat.

“Kenapa?” tanya Nana sambil berusaha duduk.

“Saya udah nemu hadiah buat kamu!” seru Leo lagi sambil nyengir bangga. “Saya akan bawa kamu ke pantai!”

Nana tidak bersorak atau apa pun itu. Jangankan bersorak, tersenyum saja tidak. Leo balas menatapnya bingung.

“Na? Kamu nggak senang?” tanya Leo.

“Leo, jangan bercanda,” kata Nana sambil tersenyum lemah.

“Saya nggak bercanda,” tukas Leo, membuat Nana menatapnya serius.

“Saya nggak bisa ke pantai,” kata Nana pelan.

“Kenapa?” tanya Leo. Nana menatap kaki kurusnya.

“Karena saya nggak bisa jalan,” kata Nana, lalu menggigit bibirnya. Leo menatapnya dengan rasa bersalah. Ternyata, itu yang membuatnya tidak gembira saat Leo mengajaknya tadi.

“Siapa bilang kamu harus jalan?” kata Leo lagi. Leo nyengir, lalu menepuk dadanya sendiri, “Kan ada saya. Saya akan jadi awan buat kamu.”

Nana menatap Leo tak percaya. Senyumnya perlahan terbit, walaupun tampak ragu-ragu. Leo mengangguk, lalu berdiri.

“Sip! Sekarang, ayo berangkat!” sahut Leo, membuat mata Nana melebar.

“Sekarang?” sahut Nana kaget.

“Lho? Ulang tahun kamu kan sekarang. Hadiahnya juga sekarang, dong,” kata Leo sambil membersihkan celananya.

“Tap... tapi Leo, sekolah... Ayah saya....”

Leo berjongkok di sebelah Nana yang bingung.

“Na, ini cuma sekali seumur hidup,” kata Leo. “Bolos sehari juga nggak apa-apa, kan? Soal Ayah kamu, ntar saya yang jelaskan.”



Nana menatap Leo ragu. Nana tidak ingin bolos sekolah atau pergi tanpa pamit pada Ayahnya, tapi Nana sangat ingin melihat pantai melebihi apa pun. Leo tampak masih menunggu jawaban Nana. Beberapa saat kemudian, Nana mengangguk.

“Oke!” sahut Leo senang, lalu berjongkok di depan Nana. Nana menatapnya bingung.

“Ngapain, Le?” tanyanya, membuat Leo menoleh.

“Kan saya udah bilang saya bakal jadi awan kamu. Ayo naik!” perintah Leo, membuat Nana sekali lagi menatapnya ragu. Akhirnya dia memeluk leher Leo walaupun takut-takut.

Meski menggendong Nana, Leo dapat berdiri dengan mudah. Dia mengambil selimut, lalu memberikannya kepada Nana. Setelah itu, mereka meninggalkan hadiah-hadiah dan kursi roda Nana.

“Leo, kita bakal ketahuan nggak, ya?” tanya Nana takut.

“Tenang aja, kita lewat padang ilalang biar nggak ketahuan,” kata Leo sambil bergerak ke arah padang ilalang yang terhampar. Leo pernah iseng menyusuri jalan ini sebelumnya dan ternyata berakhir di jalan besar.

Leo berjalan pelan sambil menikmati pemandangan. Kadang, dia berhenti sebentar untuk mengambilkan Nana beberapa batang ilalang.

Saat itu, aku merasa hanya ada kita berdua di dunia yang luas ini. Aku bisa merasakan detak jantungmu di punggungku. Aku bisa merasakan embusan lembut napasmu. Aku ingin waktu terhenti, tapi detik terus berjalan.

Nana, maafkan aku yang tak pernah sadar kalau waktu tak akan berhenti untuk kita.



“Leo, saya berat ya?”

Leo menoleh sedikit, lalu nyengir. Saat itu, mereka sedang ada di terminal, menunggu bus yang berangkat ke arah pantai. Hampir satu setengah jam Leo menggendong Nana, dari sekolah ke terminal ini.

“Kamu hampir nggak ada beratnya, Na,” kata Leo jujur. Nana memang sangat ringan. Tak heran karena badannya sangat kurus, terutama bagian kakinya yang sudah tak pernah dipakai lagi selama beberapa tahun belakangan.

“*Wah, mani romantis euy*⁵,” celetuk seorang kondektur bus yang sedang beristirahat. “Bolos sekolah, ya?”

Leo dan Nana langsung salah tingkah. Tanpa sengaja, lelaki itu melihat kaki Nana yang kurus tak wajar, lalu mendadak paham.

“Mau ke mana?” tanyanya lagi, kali ini dengan nada lunak. Leo menoleh, lalu melirik Nana yang tampangnya ragu.

“Mau ke pantai,” jawab Leo akhirnya. Lelaki itu mengangguk-angguk.

“Sebentar lagi ada angkutan yang ke arah pantai,” katanya, membuat Leo dan Nana tersenyum simpul. “Nah, itu dia.”

Lelaki itu bangkit, lalu memandu mereka ke arah bus berukuran sedang yang baru datang.

“Awas hati-hati, kepala,” katanya, sebelum Leo masuk. Nana merunduk supaya kepalanya tak terantuk.

5 Wah, romantis banget.



Penumpang yang sudah ada di dalam bus menatap Leo dan Nana heran, tapi Leo tidak begitu memperhatikan. Dia sibuk mencari bangku yang kosong. Setelah mendapatkannya, dia menurunkan Nana secara perlahan, dibantu si kondektur tadi. Leo merogoh saku, lalu menyodorkan uang kepadanya.

“Oh, nggak usah,” kata lelaki itu sambil nyengir. “Semoga senang main di pantainya.”

Lelaki itu bergegas turun, sementara Leo dan Nana saling tatap.

“Baik ya dia,” kata Leo, disambut anggukan Nana. Leo lalu duduk di sebelah Nana sambil menghela napas kelelahan. Nana menatapnya khawatir.

“Capek ya?” tanyanya, membuat Leo menoleh dan nyengir.

“Heeh,” gumamnya. Ketika wajah Nana jadi lebih khawatir, Leo terkekeh. “Bukan karena kamu kok. Saya cuma nggak biasa jalan segitu jauh.”

Nana masih belum percaya. Nana tahu benar Leo pasti kelelahan karena menggendongnya sepanjang jalan tadi.

Tak berapa lama, bus mulai berjalan dan melewati jalan berbatu. Leo menengok ke arah Nana yang sibuk memandang ke luar jendela dengan tampang kagum.

“Na,” kata Leo, membuat Nana menoleh. “Sakit nggak?”

“Apanya?” tanya Nana bingung.

“Kaki kamu. Atau badan kamu.” Leo khawatir kalau guncangan bus ini membuat badan Nana sakit.

“Nggak kok,” kata Nana sambil tersenyum. Setelah itu, dia kembali menatap ke luar jendela.

Demi melihat semua ini, Nana rela merasakan sakit pada badannya.



Beberapa jam kemudian, setelah Leo dan Nana sempat tertidur lelap, mereka akhirnya sampai. Leo dan Nana terbangun karena teriakan konduktur. Leo buru-buru menggendong Nana lagi untuk keluar dari bus.

Pantai memang belum terlihat karena bus hanya berhenti di depan pintu masuk. Jadi, Leo harus berjalan kira-kira satu kilometer lagi ke dalam. Di punggungnya, Nana tampak asyik mengagumi pemandangan di sekitarnya.

“Na,” panggil Leo tiba-tiba.

“Hmm?” gumam Nana yang masih asyik melihat pohon kelapa.

“Kamu tutup mata deh,” kata Leo lagi. Nana menurutinya dengan dada berdebar, sementara Leo masih terus berjalan.

Tak lama kemudian, Nana bisa mencium bau asin yang terbawa embusan angin. Jantung Nana berdetak lebih cepat, tapi dia tak berani membuka matanya.

“Leo, kita udah sampai belum?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Sebentar lagi,” kata Leo, yang kesulitan berjalan karena sepertinya kemasukan pasir. Dia melepaskan sepertunya sembarangan, lalu kembali melangkah. Beberapa detik berikutnya, dia berhenti. “Nah, sekarang, buka mata kamu.”



Nana membuka matanya perlahan, mengerjap-ngerjap sebentar untuk membiasakan diri dengan sinar Matahari, dan akhirnya melihat pemandangan di depan.

Nana tahu dia lupa bernapas. Nana juga tahu dia lupa mengedip. Namun, apa yang dilihatnya ini benar-benar indah. Hamparan pasir yang luas dan laut yang biru terbentang di depannya. Pemandangan yang selama ini hanya dia lihat di lukisan.

Setetes air mata jatuh ke pipi Nana. Setelah itu, dia menekap mulutnya sendiri, tidak tahu harus berkata apa. Nana sudah larut dalam kebahagiaan. Dia bahagia karena untuk kali pertama dalam hidupnya, dia bisa melihat bagian lain dari dunia ini selain permukaan tanah.

Leo membiarkan Nana terisak di punggungnya, sementara air matanya sendiri juga sudah menggenang. Leo tidak tahu apa yang membuatnya sedih, tapi baru kali ini Leo sangat senang melihat pantai.

Setelah beberapa saat, Nana sudah lebih tenang. Hanya saja, dia belum bisa melepaskan matanya dari laut. Leo menyadarinya.

“Kita ke laut?” ajak Leo, membuat Nana kaget.

“Hah? Jangan!” seru Nana, takut. Dia mencengkeram bahu Leo keras-keras.

“Nggak apa-apa,” kata Leo tenang sambil bergerak ke arah bibir pantai, membuat Nana langsung mengalungkan lengannya ke leher Leo erat. Leo sampai nyaris tak bisa bernapas.

Leo menjajakkan kakinya ke pasir yang basah, menunggu air datang. Sesaat kemudian, ombak yang cukup besar datang ke arah mereka. Nana sudah menjerit-jerit ketakutan, tapi Leo tak bergerak. Dia membiarkan dirinya tersiram ombak itu.

“AH!” Nana segera memejamkan matanya begitu ombak mengenai ujung sepatunya. Perlahan, Nana membuka matanya dan melihat ombak itu pergi, meninggalkan celana Leo yang basah kuyup.

Leo tertawa melihat Nana yang ketakutan.

“Lihat, nggak apa-apa, kan?” tanya Leo, tapi Nana masih belum yakin.

Saat ombak lain datang lagi, gadis itu memang sudah tidak berteriak, tapi cengkeramannya pada bahu Leo masih kuat. Nana sekarang menatap lekat ombak itu, bertanya-tanya dalam hati bagaimana rasanya. Leo menyadarinya.

“Kamu mau coba juga?” tanya Leo, membuat mata Nana melebar. Leo bergerak untuk menurunkan Nana yang sudah menggeleng-geleng ketakutan.

“Nggak, nggak, Leo jangan!!” pekik Nana, benar-benar takut saat Leo melepaskan sepatunya. Leo menoleh dengan tampang serius.

“Kamu percaya sama saya, kan?” tanya Leo, membuat Nana terdiam, ragu. “Na?”

Nana menggigit bibir, lalu akhirnya mengangguk. Leo nyengir, lalu memindahkan massa tubuh Nana ke depan dan mengangkatnya seperti mengangkat anak kecil, nyaris tanpa usaha.

“Pegangan, Na,” kata Leo. Nana cepat-cepat mengalungkan tangan ke leher Leo, membuat mereka sekarang dalam pose berpelukan. Hanya saja, kaki Nana tidak menyentuh tanah karena Leo menahannya.

Sebuah ombak sekarang bergulung ke arah mereka, membuat Nana langsung panik. Dia menjerit-jerit ketakutan.



Namun, pada saat air menyentuh kakinya, dia malah terdiam. Leo sudah tertawa-tawa.

“Gimana, Na?” sahutnya. “Asyik, kan?”

Nana menatap Leo dengan mata berkaca-kaca, lalu mengangguk sambil nyengir, persis seperti anak kecil.

“Asyik!!” serunya, membuat Leo terbahak.

“Kalau gitu, sekarang gimana kalo kita berenang?” usul Leo, membuat wajah Nana berubah pucat lagi. Leo mengayunkan tubuh Nana dengan mudah seolah mau menceburkannya, sementara Nana menjerit-jerit ketakutan.

Mereka menghabiskan sore itu dengan bermain ombak. Setelah merasa lelah, mereka duduk-duduk di pinggir pantai. Nana sibuk membuat istana pasir, sementara Leo berbaring di sebelahnya.

Tanpa terasa, hari sudah menjelang senja. Nana yang sangat berkonsentrasi membuat benteng di sekeliling istana, tampak tidak sadar. Sementara itu, Leo terduduk sambil menatap lurus ke depan.

“NANAA!” seru Leo, mengagetkan Nana. Nana menoleh ke arahnya, yang ternyata sedang melihat ke arah laut. Nana mengikuti arah pandangnya, lalu matanya melebar.

Di depannya, laut sudah berubah warna menjadi kemerahan. Saat itu, Nana merasa laut menjadi seribu kali lebih indah dibandingkan saat pertama melihatnya. Laut seperti inilah tepatnya yang ada di lukisan Mira.

“SELAMAT ULANG TAHUUN!!” seru Leo lagi, membuat Nana menutup mulutnya sendiri. Air matanya sudah tidak terbendung. Dia menangis sampai dadanya sesak.

Selama tujuh belas tahun hidupnya, dia tidak pernah sebahagia ini.



Leo berhenti sebentar untuk membetulkan posisi Nana yang sudah agak merosot di punggungnya. Nana jatuh tertidur karena terlalu lelah menangis. Sebenarnya, Leo merasa bersalah karena sudah membuatnya menangis terus.

Saat itu sudah malam sehingga tak tampak siapa pun di jalan. Ini membuat Leo benar-benar bersyukur, karena dia takut dianggap sedang menculik anak orang. Tadi saja, saat menumpang mobil, dia sudah harus menjelaskan panjang-lebar kepada sang sopir.

Pikiran ini tiba-tiba membuat Leo sakit perut. Saat berangkat, Leo membawa Nana tanpa pikir panjang. Sekarang, akal sehatnya sudah kembali. Di sekolah tadi pasti terjadi kekacauan karena Nana mendadak hilang. Oh, mungkin satu kampung ini sudah heboh karena Nana hilang.

Leo menghela napas. Ini memang sudah menjadi risikonya. Leo akan menjelaskan semuanya kepada orang tua Nana.

Langkah Leo mendadak terhenti begitu dia melihat suatu keramaian di depannya.

“Itu mereka!” seru sebuah suara, yang dikenali Leo sebagai suara Ridho. Sekarang, semua orang menoleh ke arahnya.

“Nana!” jerit seorang wanita yang tergopoh-gopoh mendekati Leo. Seorang lelaki yang dikenali Leo sebagai Ayah Nana juga sudah berlari ke arahnya dengan wajah cemas. Ridho ikut berlari sambil mendorong kursi roda milik Nana.

“Pak, saya....”



“Nana, kamu nggak apa-apa, Nak?” tanya Tono sambil menurunkan Nana dari punggung Leo. Nana sendiri belum sadar sepenuhnya.

“Hm...? Yah..?” gumam Nana, masih mengantuk. Begitu dia didudukkan di kursi roda, ibunya langsung meletakkan selimut ke atas kakinya, lalu mengusap kepalanya khawatir.

“Om, eh, Pak....”

Tono mendelik ke arah Leo, membuatnya tidak jadi bicara. Tono kemudian menatap Leo tajam. Bahkan, semua orang sekarang menatapnya tajam, termasuk teman-temannya sendiri.

“Apa maksud kamu dengan membawa kabur Nana?” tanya Tono dingin.

“Saya... saya nggak bermaksud buruk, Pak. Saya....”

“Bagaimana menurut kamu perasaan semua orang waktu melihat kursi roda Nana di belakang sekolah?” tanya Tono lagi. Leo segera terdiam.

“Yah...,” kata Nana, tapi Tono tak mendengarkan.

“Kamu adalah orang asing, apa saya salah?” seru Tono lagi, membuat Leo tertunduk. “Seorang asing membawa pergi anak saya, apa menurut kamu saya tidak berhak marah?”

“Maaf, Pak,” kata Leo, benar-benar menyesal telah membuat orang tua Nana khawatir.

“Bagus kalau kamu minta maaf, tapi saya tidak akan mengizinkan kamu menemui Nana lagi,” tandas Tono, membuat Leo mengangkat kepala dan menatapnya tak percaya. “Jangan temui Nana lagi. Walaupun kalian bersekolah di sekolah yang sama, jangan dekati Nana lagi. Apa kamu mengerti?”

“Tapi, Pak....”

“Apa kamu menyesal?” potong Tono.

“Ya, Pak,” jawab Leo.

“Kalau begitu, tolong turuti perintah saya,” kata Tono lagi. “Kehadiran kamu hanya akan membuat pengaruh buruk bagi anak saya.”

Mata Leo melebar mendengar kata-kata Tono. Tono kemudian membawa Nana masuk ke rumah, diikuti semua orang. Sayup-sayup Leo mendengar Nana yang berusaha meyakinkan semua orang.

Selama beberapa saat, Leo hanya terdiam, tidak sesentti pun bergerak dari posisinya semula.



Leo melangkah gontai ke dalam rumahnya. Dia sendiri tak tahu bagaimana akhirnya bisa sampai setelah semua yang terjadi hari ini.

Leo membuka pintu, lalu segera terkesiap saat melihat Mamanya duduk di ruang tamu dalam gelap. Setelah menyalakan lampu, barulah dia melihat wajah ibunya. Dari ekspresinya, Leo tahu apa yang akan terjadi selanjutnya tidak akan bagus.

“Leo,” kata Asti dengan suara serak. “Kamu tahu apa yang terjadi hari ini?”

Leo tidak menjawab. Dia hanya memandangi wajah Mamanya yang kecewa.



“Mama didatangi orang sekampung waktu kerja tadi,” kata Asti. “Mereka bilang kamu membawa kabur Nana.”

Leo sekarang berusaha menghindari tatapan ibunya.

“Mama bilang, anak Mama nggak mungkin melakukan itu,” kata Asti lagi dengan suara tersekut di tenggorokan. “Kamu nggak melakukan itu kan, Le?”

“Ma, Leo cuma....”

“Kamu nggak membawa kabur Nana kan, Leo?” potong Asti, tak sabar. Leo menatapnya nyalang.

“Maaf, Ma,” kata Leo, membuat mata Asti melebar tak percaya. “Tapi, Ma, Leo nggak ada maksud buruk, Leo cuma....”

Sebelum Leo sempat menyelesaikan kata-katanya, Asti sudah menangis. Leo menghampirinya, lalu berlutut.

“Ma....” Leo memegang tangan Asti. Asti balas menggenggam tangan Leo dan menatapnya sungguh-sungguh.

“Leo, janji sama Mama,” katanya. “Janji sama Mama bahwa kamu nggak akan deket-deket sama Nana lagi.”

“Kenapa?” tanya Leo, tak percaya Mamanya bisa berkata seperti ini. “Dulu Mama bilang Leo nggak boleh beda-bedain teman, kan?”

“Dulu Mama nggak pernah menyangka akan terjadi hal seperti ini!” sahut Asti. “Sekarang kamu harus janji, apa pun yang terjadi, kamu nggak boleh bergaul lagi dengan Nana. Kamu janji kan, Leo?”

“Leo... Leo nggak ngerti, Ma,” kata Leo.

“Sekarang kamu belum mengerti!” sahut Asti sambil mengguncang bahu Leo. “Sekarang kamu belum mengerti.

Tapi, suatu saat kamu pasti berterima kasih karena Mama sudah melakukan ini!"

Setelah mengatakannya, Asti terisak hebat. Walau tak memahami apa pun, Leo memeluknya.

Malam itu, banyak hal yang tak kumengerti. Apa yang membuat orang tua Nana dan orang tuaku melarang kami bertemu lagi, aku tak mengerti.

Tapi Nana, satu hal yang aku mengerti. Aku tak bisa menjauh darimu, seperti apa pun aku berusaha.



puSTAKA-INDO.BLOGSPOT.COM





Here on Earth





LEO mengayuh sepeda dalam keadaan setengah sadar. Tadi, saat menuruni bukit, dia hampir menyerempet kambing yang sedang digembala. Sekarang, saat berbelok ke dalam sekolah pun, dia sama sekali tak melihat orang di depannya.

“Eh copot, copoott!” seru Arman yang tersenggol ban sepeda Leo dan terjatuh. Leo tidak ikut terjatuh, tapi langsung turun dari sepedanya. Arman melongo saat melihat lecet di tangannya. “HEH! Kalo naik sepeda itu....”

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Leo yang segera berjongkok di sebelah Arman. Arman menatap Leo takjub, tak menyangka kalau anak laki-laki itu yang menabrak. “Ada yang sakit?”

“Oh, sakiit!!” seru Arman manja sambil mengulurkan tangannya yang lecet. Leo baru akan memegangnya saat mendengar deruman mesin mobil.

Leo menoleh, lalu mendapat mobil bak terbuka berhenti di depan sekolah. Leo memperhatikan Tono yang turun dari mobil dan bergegas meleburkan kursi roda. Arman telah sama sekali dilupakan Leo.

Tono membuka pintu mobil penumpang, lalu menggendong Nana ke atas kursi roda. Setelah itu, dia mengambil selimut dan meletakkannya ke atas pangkuhan Nana. Tahu-tahu pandangan Nana bertemu dengan Leo.

Nana langsung tersenyum saat melihat Leo, yang dibalas Leo dengan senyuman lega. Tahu-tahu, Tono ikut menoleh dan menatapnya galak, membuat keceriaannya lenyap. Leo bangkit berdiri, lalu berjalan pelan ke arah Tono. Namun, sebelum dia sempat sampai, Rahma datang dari belakangnya dengan berlari kecil.

“Maaf, Pak, saya telat,” katanya sambil meraih gagang kursi roda Nana.

“Ya sudah, tolong bawa Nana masuk,” kata Tono tegas, lalu melirik Leo yang tampak serbasalah.

Rahma segera mendorong kursi roda Nana ke dalam sekolah. Saat melewati Leo, Nana sempat melempar pandang kepadanya dengan wajah cemas. Sekarang, hanya ada Leo dan Tono.

“Nak,” kata Tono, membuat Leo terkejut.

“Ya, Pak?” jawab Leo sesopan mungkin.

“Mulai sekarang, kamu tidak usah menunggu di sini lagi. Biar Rahma yang menjemput dia seperti biasa,” kata Tono.

“Pak, sebenarnya yang kemarin itu....”

“Saya sudah dengar dari Nana,” potong Tono sebelum Leo selesai bicara, “dan anak saya tidak akan berbohong. Tapi, saya tetap tidak suka dia bergaul dengan orang asing.”

Leo terdiam mendengar kata-kata Tono.

“Saya yakin orang tua kamu juga cemas karena kemarin kalian tidak meninggalkan pesan apa pun, bukan begitu?” tanya Tono, dijawab anggukan samar oleh Leo. “Saya juga yakin orang tua kamu tidak mau kamu bergaul dengan anak saya. Bukan begitu?”

Leo terdiam, tidak melakukan apa pun untuk menjawab Tono. Dia hanya membatu menatap tanah.

“Kamu terima saja. Kalian itu berbeda,” kata Tono, membuat Leo mengangkat kepalanya.

“Apanya yang berbeda, Pak?” tanyanya berani. Tono tampak kehilangan kata-kata sejenak.



“Kalian berbeda... dunia,” lanjut Tono kemudian, lalu masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Detik berikutnya, dia sudah menghilang di tikungan. Sementara itu, Leo masih terdiam di depan pagar sekolah.

Bel masuk sekolah berbunyi, tapi Leo masih bergeming.

Nana, Ayahmu pernah mengatakan kita berbeda dunia. Tapi, aku sama sekali tak pernah merasakannya.

Apa kamu pernah merasakannya?



Akhirnya, bel istirahat berbunyi juga. Sejak datang ke sekolah, Leo sudah didiamkan semua orang, termasuk Ridho dan Mira. Hanya Arman yang masih mengajaknya bicara, tapi Leo malah risih saat diminta bertanggung jawab atas luka kecil yang dideritanya tadi pagi.

Leo menatap ke luar jendela. Padang ilalang tampak sama indahnya seperti yang sudah-sudah. Namun, kali ini ada yang berbeda. Angin yang melewati padang itu sekarang tidak membawa harum gadis yang dikenalnya.

Leo menghela napas, lalu mengambil *glove* dan bola dari dalam tas. Di sisi berseberangan kelasnya, Mira dan Ridho tampak sedang berbicara. Tanpa sengaja, Leo dan mereka bertemu pandang. Detik berikutnya, Mira dan Ridho membuang muka dan berjalan bersama ke luar kelas.

Leo kembali mendesah. Dia sudah jadi musuh di sekolahnya—bahkan mungkin di kampungnya. Tak ingin memikirkannya terus-menerus, Leo bangkit. Dia akan melepas stres dengan berlatih *baseball* di belakang sekolah.

Sepanjang perjalanananya, Leo mendapat tatapan sinis dari sana-sini, tapi dia tidak peduli. Mendadak, Leo menghentikan langkah. Dia melihat Nana yang didorong Rahma sedang bergerak ke arahnya.

“Tapi, Ma, itu bukan salah dia...,” kata Nana dengan wajah mendongak, berusaha meyakinkan Rahma.

“Na, kalau kamu begini terus, nanti saya ikut kena marah Ayahmu,” kata Rahma, wajahnya tampak lelah.

Tiba-tiba, Rahma menghentikan laju kursi roda. Nana menatapnya bingung, lalu memutar kepala dan mendapati Leo sedang berdiri canggung di depannya.

“Halo,” kata Leo akhirnya kepada Rahma, lalu melirik Nana. “Halo, Na.”

Nana dengan segera tersenyum, lalu menengok ke arah Rahma, seolah meminta izin. Rahma mendesah dengan penuh rasa serba salah.

“Na, kalau pun saya nggak bilang, banyak anak yang bakal bilang ke Ayah kamu,” kata Rahma.

“Ma, sekali ini saja,” kata Nana dengan wajah memohon. Rahma menatapnya sambil mengigit bibir, lalu ganti menatap Leo yang ikut memandangnya dengan wajah memelas. Dia kembali mendesah.

“Ya udah. Tapi, kalau ketahuan, saya nggak ikut-ikut ya,” kata Rahma, membuat Nana segera mengangguk gembira. Gadis itu lalu menoleh ke arah Leo yang juga ikut tersenyum.

Rahma perlahan menyingkir, tapi masih menatap mereka waswas. Leo sendiri hanya berdiri di depan Nana sambil memainkan bola di dalam *glove*.



“Kenapa?” tanya Nana, bingung melihat Leo yang tidak terlihat seperti biasanya. Anak laki-laki itu menoleh ke kiri-kanan dan melihat semua orang memperhatikan mereka. Nana menatap Leo paham. “Kita ngobrol di tempat biasa aja, yuk?”

Leo menatap Nana sebentar, lalu mengangguk. Beberapa orang berbisik saat mereka lewat, tapi Leo berusaha tak mengacuhkan mereka dan mendorong kursi roda Nana hingga ke belakang sekolah.

Leo dan Nana duduk bersebelahan di atas rerumputan sambil menatap padang ilalang yang indah. Leo merasa sudah lama tidak melihatnya, padahal baru kemarin dia dan Nana berada di sini.

“Maaf ya, ulang tahun kamu jadi kacau,” kata Leo. Nana tertawa kecil sambil menggeleng.

“Nggak kok. Yang kemarin itu ulang tahun paling indah yang pernah saya alami,” kata Nana, tapi tidak cukup untuk membuang rasa sesal Leo.

“Tapi, saya sudah bikin orang-orang khawatir dengan tindakan ceroboh saya,” kata Leo lagi.

“Kalau bukan karena tindakan ceroboh itu, mungkin saya nggak akan pernah bisa dapat kado terindah dalam hidup saya,” kata Nana, membuat Leo menatapnya. “Jadi, makasih ya karena sudah mengambil risiko itu.”

“Hah, risiko apaan. Saya nggak sekeren itu. Kalau tahu orang-orang bakal sekhawatir itu, saya nggak bakal bawa kamu ke pantai. Saya nggak pikir panjang lagi.”

“Nggak apa-apa kok,” kata Nana lagi. “Saya sih sama sekali nggak menyesal. Kamu?”

“Saya menyesal sudah bikin semua orang khawatir, Na. Tadinya saya bangga sama hadiah saya. Tapi, sekarang saya nggak tahu lagi.” Leo lalu menghela napas.

Nana menatapnya lekat-lekat. “Leo... kamu takut dimusuhi semua orang?” tanyanya, membuat Leo menoleh.

“Bukan,” kata Leo setelah berpikir sejenak. “Saya cuma takut dimusuhi sama orang tua kamu.”

Nana terdiam sesaat, lalu tersenyum simpul sambil memandang ilalang yang bergoyang karena tertiar angin.

“Orang tua saya cuma salah paham. Saya akan terus meyakinkan mereka bahwa kamu anak yang baik,” kata Nana, membuat Leo spontan terkekeh.

“Emang saya baik?” tanya Leo.

Nana memicing, pura-pura menilai. “Baik,” kata Nana kemudian, membuat Leo nyengir malu.

Leo dan Nana terdiam untuk beberapa saat, menikmati angin yang berembus lembut. Tiba-tiba, Leo teringat kepada perkataan Ayah Nana pagi tadi. Dia segera menundukkan kepala, memainkan bola di dalam *glove*-nya.

“Kenapa?” tanya Nana, menyadari perubahan sikap Leo

“Mm... Na,” kata Leo. “Menurut kamu... kita berbeda, nggak?”

Nana mengernyitkan dahi, tak mengerti dengan pertanyaan Leo. “Beda. Kamu laki-laki, saya perempuan,” jawabnya polos.

Leo melongo, tapi kemudian sadar kalau mungkin pertanyaannya ambigu.

“Bukan itu,” kata Leo. “Mm... menurut kamu, kita beda dunia, nggak?”



“Beda dunia?” Nana balik bertanya, bingung. “Hm... menurut saya sih nggak, kecuali kalau kamu salah satu perwujudan makhluk gaib.”

Leo terkekeh mendengar kata-kata Nana.

“Memangnya kenapa sih?” tanya Nana lagi.

“Nggak kenapa-kenapa. Cuma... ada yang bilang kalau kita beda dunia,” kata Leo, membuat Nana terdiam, mendadak paham.

“Oh.” Nana menatap kedua tungkai kakinya yang kurus, lalu menggigit bibir. “Ng... kalau menurut kamu, gimana?”

Leo menghela napas sambil menatap ke langit biru. Nana tidak berani menatapnya. Roknya dicengkeram dan matanya terpancang pada dua kakinya.

“Kalau menurut saya... selama masih menghirup udara yang sama, berpijak pada tanah yang sama, dan ada di bawah langit yang sama, kita ada di dunia yang sama,” kata Leo, membuat Nana menoleh dan menatapnya tak percaya. “Makanya, waktu ada yang bilang dunia kita beda, saya nggak merasa tuh.”

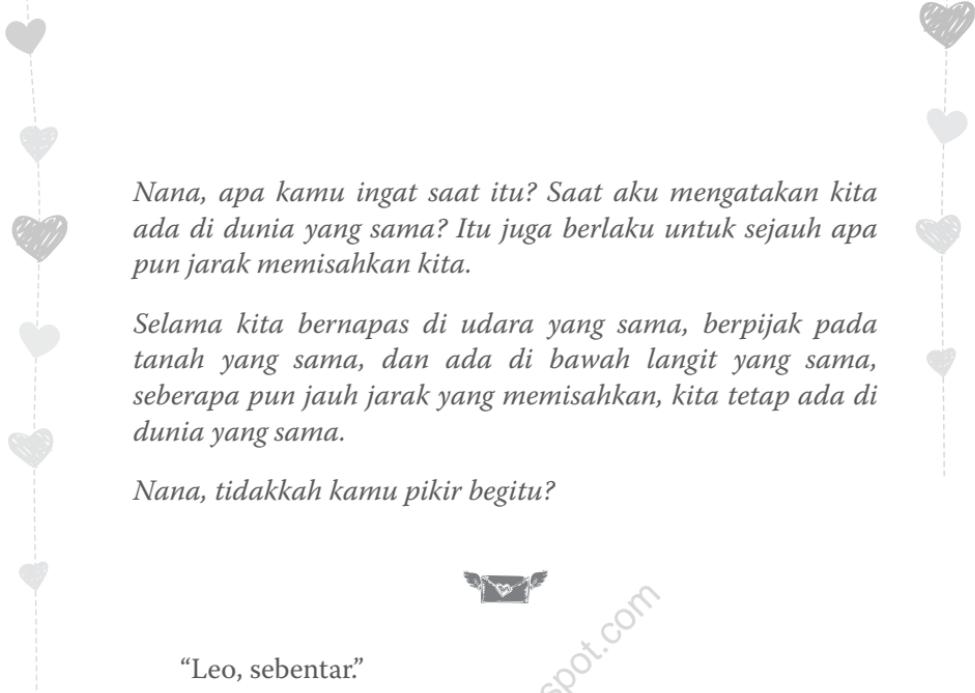
Leo menoleh ke arah Nana, lalu kaget saat melihat mata gadis itu sudah berkaca-kaca.

“Na!” sahut Leo, panik begitu Nana mulai menangis. “Kamu kenapa? Saya salah ngomong apa?”

“Leo,” kata Nana di sela isaknya. “Kalau saya nggak bisa berpijak di tanah, gimana?”

“Oh,” kata Leo, yang baru sadar. “Kamu sih kasus spesial.”

Nana tersenyum, tapi masih sambil terisak. Leo bingung sendiri bagaimana menghiburnya.



Nana, apa kamu ingat saat itu? Saat aku mengatakan kita ada di dunia yang sama? Itu juga berlaku untuk sejauh apa pun jarak memisahkan kita.

Selama kita bernapas di udara yang sama, berpijak pada tanah yang sama, dan ada di bawah langit yang sama, seberapa pun jauh jarak yang memisahkan, kita tetap ada di dunia yang sama.

Nana, tidakkah kamu pikir begitu?



“Leo, sebentar.”

Ridho menahan Leo saat dia akan masuk ke kelas. Leo berhenti, lalu menatapnya. Mira juga ada di sebelahnya. Bertiga, mereka berjalan menuju sebuah koridor yang sepi.

Leo menunggu mereka bicara, sementara Mira dan Ridho saling pandang.

“Leo, sebenarnya kita kecewa sama kamu.” Ridho membuka percakapan, yang sudah langsung mengena di hati Leo. “Kami sama sekali nggak nyangka kamu akan senekat itu ngajak Nana pergi.”

“Saya cuma ngajak Nana ke...”

“Pantai, kami tahu,” potong Mira. “Dan nggak ada satu pun dari kami yang kepikiran hadiah itu.”

Leo mengangguk-angguk, entah harus lega atau terus khawatir karena ekspresi wajah Mira dan Ridho masih tak bisa ditebak.



“Tapi, tetap aja kamu ngajak dia kabur. Semua orang khawatir,” kata Ridho.

“Ya, saya tahu dan minta maaf karena sudah bikin kalian khawatir,” sesal Leo. “Waktu itu saya nggak mikir panjang. Saya nyesel banget. Saya bisa ngerti kalau kalian marah sama saya.”

Ridho dan Mira bertukar pandang lagi, lalu mendesah berbarengan.

“Kami berdua sih udah nggak marah sama kamu. Tapi, kamu juga harus minta maaf sama semua orang di sini,” kata Mira. “Semua orang ikut sibuk mencari kalian.”

“Saya sih mau aja,” kata Leo. “Tapi gima....”

“Nih.” Ridho menyodorkan pelantang yang sudah berwarna kekuningan, yang dikenali Leo sebagai alat pengeras suara yang biasa digunakan kepala sekolah berpidato. Leo menatap alat itu, lalu berpaling kepada Ridho yang sudah tersenyum. “Sisanya, tinggal gimana kamu.”

Leo menerima pelantang itu, lalu menggenggamnya erat. Tanpa banyak berpikir lagi, dia berlari menuju lapangan upacara, walaupun di saat yang bersamaan, bel masuk berbunyi.

“Tes-tes. Halo!!”

Beberapa kepala melongok penasaran dari dalam kelas ke arah Leo yang sudah berdiri di tengah lapangan.

“Mm... anu...,” kata Leo dengan suara berdengung, tak yakin dengan apa yang dilakukannya. “Nama saya Leo....”

Saat melihat sekeliling, nyali Leo jadi ciut. Semakin banyak kepala bermunculan di jendela kelas. Beberapa siswa bahkan sudah ke luar kelas dan menonton dari pinggir lapangan untuk



melihat apa yang dilakukannya. Namun, begitu kepala Nana muncul di salah satu jendela, Leo mendadak merasa percaya diri.

“Semuanya, maaf sudah mengganggu aktivitas kalian. Saat ini, saya harus mengatakan sesuatu,” kata Leo, sambil melirik Nana yang tampak bingung. Dia mengambil napas. “Saya cuma mau minta maaf karena kemarin sudah mengajak Nana pergi tanpa memberitahukan siapa pun. Saya juga minta maaf karena membuat teman-teman semua khawatir. Saya benar-benar minta maaf.”

Beberapa guru terlihat sebal karena kelasnya diganggu. Leo yang menyadari itu berkata, “Saya minta maaf juga untuk guru-guru yang jadi terganggu acara mengajarnya. Saya janji cuma sebentar.”

Guru-guru sekarang sudah menatap Leo penuh minat, begitu pula para siswa.

“Saya tahu Nana paling disayang di sekolah ini atau mungkin di desa ini. Saya benar-benar menyesal telah ceroboh membawa Nana pergi begitu saja tanpa tahu risikonya. Sekali lagi, saya benar-benar minta maaf,” kata Leo dengan suara menggema di seantero sekolah. “Kalian adalah orang-orang yang sangat berarti untuk Nana. Membuat kalian khawatir, benar-benar membuat saya menyesal. Saya janji tidak akan melakukan hal itu lagi.”

Selama beberapa saat, Leo berdiri di tengah lapangan, menyaksikan tatapan semua orang yang sudah melunak.

“Ya sudah, Leo, kamu kembali ke kelas!” teriak Yayan yang berdiri di depan kelas Nana. “Ulangan saya jadi tertunda.”

Leo mengangguk, lalu melirik Nana yang tersenyum kepadanya. Di sebelahnya, Rahma juga ikut tersenyum samar.



Leo balas nyengir lebar.

Nana, saat itu, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Sampai sekarang pun, kita masih tidak tahu.

Kalau aku bisa kembali ke masa lalu, aku akan kembali ke masa itu. Masa pada saat aku memegang pengeras suara di tengah lapangan upacara, meminta maaf kepada semua orang yang telah mengkhawatirkan dirimu.

Saat itu, aku adalah orang yang berani. Tapi Nana, maafkan aku karena akan mengecewakanmu.



“Nana, sudah lama?” tanya Tono begitu melihat Nana di depan pagar sekolah. Rahma yang tadinya duduk di bangku di sebelah Nana langsung berdiri, “Rahma, terima kasih ya sudah menjaga Nana hari ini.”

“Eh? Iya, Pak,” kata Rahma, salah tingkah. Nana tersenyum geli.

“Ya sudah. Ayo, Na. Kita sudah terlambat untuk periksa ke dokter,” kata Tono sambil menggendong Nana ke jok mobil. Setelah itu, dia mengangkat kursi roda ke atas bak. Dia menatap Rahma. “Mari.”

Rahma mengangguk, lalu memandangi mobil yang ditumpangi Nana hingga menghilang di tikungan. Beberapa saat kemudian, Leo keluar dari balik pagar dengan tampang jail.

“Makasih ya, Ma,” kata Leo, membuat Rahma kembali salah tingkah.

“Saya ngelakuin ini supaya Nana nggak dimarahin Ayahnya,” kata Rahma cepat. Dia lalu buru-buru pergi sebelum Leo sempat bicara lagi.

Leo mendesah, lalu mulai mengayuh sepedanya pulang.



“Na, nanti sama dokter Asti jangan unkit-ungkit masalah kemarin,” kata Tono sesampainya mereka di puskesmas. Tono ingin memeriksakan Nana karena beberapa hari ini, mengeluh sakit perut.

“Yah,” kata Nana sambil memegang roda sehingga kursi rodanya terhenti. Nana mendongak untuk menatap ayahnya. “Ayah nggak mau minta maaf sama dokter Asti karena kemarin sudah menuduhnya yang nggak-nggak?”

“Nana, apa pun alasannya, Leo tetap salah karena sudah ngajak kamu pergi begitu saja,” sergha Tono tegas. “Ayah tidak harus minta maaf. Justru dia yang harus minta maaf. Tapi, Ayah sudah tidak pikirkan lagi. Sekarang, ayo kita masuk.”

Nana tidak bisa berkata apa pun lagi saat Tono mendorongnya ke dalam puskesmas. Beberapa saat kemudian, Nana dipanggil masuk ke ruangan periksa. Tono membuka pintu untuk Nana, sementara Nana bergerak masuk. Asti menoleh, lalu bangkit dan menghampiri mereka.

“Halo, Na,” sapa Asti ramah kepada Nana yang balas tersenyum. Asti beralih kepada Tono yang memasang tampang datar. “Pak.”

“Dokter, tolong anak saya diperiksa,” kata Tono dingin, lalu menepuk pundak Nana.



“Pak, tunggu sebentar,” kata Asti, membuat Tono berbalik. Asti mengambil napas. “Saya mau minta maaf atas kelakukan anak saya kemarin.”

Mata Nana melebar, sementara Tono menghampirinya.

“Saya tidak tahu apa yang membuat anak saya begitu. Saya kemarin yakin dia tidak membawa kabur Nana. Tapi, saya salah dan saya minta maaf,” kata Asti lagi.

“Dokter, bukan salah Leo....”

“Saya akan memastikan yang seperti itu tidak terjadi lagi.” Asti memotong kata-kata Nana. Nana menatap Asti yang tampak sungguh-sungguh dengan perkataannya itu.

“Baiklah, Dok,” kata Tono akhirnya. “Sekarang saya minta tolong periksa anak saya.”

“Baik, Pak,” kata Asti. Tono bergerak menuju ruang tunggu, sementara Asti membawa Nana ke dekat meja periksa.

Asti memeriksa Nana dalam diam. Kadang, dia bertanya di mana yang sakit saat memeriksa perutnya, tapi seolahnya dia tak bicara apa pun. Saat Asti sedang menulis resep, Nana memperhatikannya.

“Dokter,” panggil Nana, tapi tak membuat Asti berhenti menulis. “Sebenarnya Leo nggak salah. Dia cuma mau ngasih saya hadiah....”

“Nana,” kata Asti, yang sekarang sudah berhenti menulis dan menatap Nana serius. “Mulai saat ini, saya mohon, kamu jangan dekati anak saya lagi.”

Mata Nana melebar mendengar kata-kata Asti.

“Walaupun mungkin dia yang akan mendekati kamu, tapi saya mohon, hindari dia,” pinta Asti lagi, sementara Nana bertambah bingung.

“Tapi, Dok, kenapa...?”

“Ini demi kebaikan kamu juga,” kata Asti. “Suatu saat, kamu akan tahu sebabnya. Daripada kamu menaruh harapan yang tidak-tidak, sebaiknya kamu hentikan dari sekarang.”

“Apa maksudnya? Saya nggak ngerti,” kata Nana lagi.

“Suatu saat kamu akan mengerti, Na.” Asti menggenggam tangan Nana. “Kamu hanya masih terlalu muda untuk mengerti. Saya nggak mau suatu saat nanti kamu menderita.”

Nana terdiam, sama sekali tak mengerti dengan apa yang dikatakan Asti. Jadi, dia hanya menggeleng pelan.

“Nana, saya bicara ini bukan sebagai dokter, tapi sebagai seorang ibu. Ibu dari Leo. Kalau saya bilang kamu jangan dekati anak saya, seperti halnya Ayah kamu melarang Leo mendekati kamu, kamu akan menurutinya, kan?” tanya Asti lagi.

Nana menunduk sambil mengigit bibir. Di pangkuannya, tangan Asti menggenggam erat tangannya. Nana benar-benar tidak tahu apa yang sebenarnya dipikirkan para orang tua.

Yang dia tahu, mulai besok, tidak akan ada lagi jam istirahat yang diisi dengan duduk-duduk di depan padang ilalang sambil menikmati embusan angin bersama Leo.







Way of Life

pustaka-indo.blogspot.com





“Anak-anak, tidak terasa kita sebentar lagi akan EBTA-EBTANAS.” Pemberitahuan Yayan membuat dengungan keras memenuhi kelas. “Kalian harus belajar lebih giat supaya bisa lulus.”

Leo hampir-hampir tak mendengar kata-kata gurunya. Namun, saat mendengar kata ‘lulus’ dia segera menoleh dan mendengarkan lebih lanjut.

“Mulai hari Senin depan, kita akan mengadakan EBTA,” kata Yayan lagi. “Walaupun tidak ingin meneruskan sekolah atau kuliah, bukan berarti bisa santai-santai.”

Leo sama sekali tidak pernah berpikir bahwa EBTA-EBTANAS akan datang secepat ini. Itu artinya, dia akan lulus SMA kurang dari sebulan lagi. Padahal, Leo merasa baru saja datang ke sekolah ini.

Bel istirahat tiba-tiba berbunyi, membuat Leo hampir bersorak girang. Hari ini, dia berencana merayu Rahma supaya boleh membawa Nana ke belakang sekolah lagi.

Dia melompat riang ke luar kelas, lalu melangkah menuju kelas Nana. Di perjalanan, dia melihat kerumunan anak-anak di depan papan pengumuman. Penasaran, Leo ikut mengintip. Ternyata, ada lukisan baru karya Mira yang berupa senja di pantai, tapi tampak bayangan kursi roda di tepi pantainya. Benar-benar karya yang indah.

“Makasih ya, Mir.”

Sayup-sayup Leo mendengar suara Nana yang ternyata ada tak jauh dari kerumunan itu. Mira tampak berdiri di depannya. Leo memutuskan mendekati mereka.

“Sama-sama, Na. Saya juga minta maaf karena selama ini nggak sadar kalau kamu belum pernah ke pantai,” kata Mira, membuat Nana menggeleng.

“Nggak....”

“Halo,” sapa Leo, memutus kata-kata Nana. Nana menatap Leo sebentar, lalu segera membuang muka. Leo balik menatapnya heran. Tidak biasanya Nana seperti itu.

Mira menatap bergantian Leo yang tampak bingung dan Nana yang berpura-pura tertarik pada kerumunan di sebelah. Leo lantas mendekati Nana.

“Ada apa?” tanya Leo, membuat Nana menoleh secara refleks.

“Hm? Nggak apa-apa kok,” kata Nana cepat-cepat, tapi tetap menghindari pandangan Leo. Leo jadi semakin bingung.

“Mmm... kita ke tempat biasa?” tanya Leo. Nana mengerlingnya sedikit, tapi tak menjawab.

“Nggak boleh,” serghah Rahma, yang tiba-tiba muncul dari belakang Leo. “Kemarin Nana bilang cuma sekali aja, kan?”

Leo mengalihkan pandangannya kepada Nana yang masih saja melihat ke arah lain. Leo benar-benar tak tahu apa yang membuat Nana begini.

“Ayo, Na.” Rahma mendorong kursi roda Nana, meninggalkan Leo yang masih dipenuhi tanda tanya. Leo melirik Mira yang mengangkat bahu.

Nana, kalau saja aku tahu apa yang kamu rasakan saat itu, aku pasti akan menemanimu.



Leo melangkah gontai masuk ke rumah setelah meletakkan sepeda di garasi. Dia memijat bahunya yang sakit karena sempat



jatuh saat menuruni tanjakan. Dia terlalu banyak memikirkan apa yang membuat Nana seharian menghindarinya sehingga tidak melihat lubang besar di jalan.

Leo mendapati Mamanya sedang membaca di ruang keluarga. Asti menoleh sambil tersenyum, tapi detik berikutnya, dia terkejut melihat seragam Leo yang kotor.

“Leo! Kamu kenapa?” tanya Asti panik.

“Tadi jatuh di tanjakan, Ma,” kata Leo sambil nyengir. “Tapi, nggak apa-apa kok, cuma sakit sedikit.”

“Ya ampun....” Asti menggeleng-geleng. “Ya udah, kamu mandi dulu sana. Biar Mama siapin salep.”

Leo mengangguk, lalu masuk ke kamarnya. Dia baru meletakkan tas ketika melihat setumpuk kertas di meja. Leo mengambil beberapa, lalu matanya melebar saat membaca judulnya. Kertas-kertas itu ternyata brosur universitas di Jakarta. Leo bergegas keluar dari kamar karena tidak pernah mendengar soal ini sebelumnya.

“Ma, ini apa?” tanya Leo kepada Asti yang sedang memeriksa berkas-berkas pekerjaan. Asti mendongak, lalu melihat apa yang dipegang Leo.

“Kamu tinggal pilih universitas mana yang kamu mau, Sayang,” kata Asti, membuat Leo mengernyit.

“Mama kok nggak pernah ngomong tentang ini sebelumnya?” tanya Leo. Dia duduk di sebelah Mamanya dan meletakkan brosur-brosur itu di meja.

“Sayang, Mama hanya belum sempat,” kata Asti. “Tapi, kamu mau meneruskan ke universitas, kan?”

Leo terdiam. Dia tidak pernah memikirkan soal ini sebelumnya. Sebelum hari ini, dia hanya ingat dia masih duduk

di bangku SMA dan akan terus begitu untuk waktu yang lama. Namun, ternyata sebentar lagi dia sudah harus melanjutkan sekolah.

“Aku... cuma nggak sadar kalau secepat ini,” kata Leo. “Rasa-rasanya aku mau SMA lebih lama lagi.”

Asti tersenyum mendengar kata-kata anaknya. “Mama ngerti kok. Dulu Mama juga begitu,” kata Asti. “Kamu kuliah di UI saja, ya? Mama yakin kamu pasti bisa.”

Leo terdiam sejenak. “Ma, kalau aku kuliah di Jakarta, terus kita...?”

“Kita akan pindah lagi ke Jakarta, Sayang,” kata Asti, membuat mata Leo melebar.

“Pindah? Tapi Ma, kerja di sini impian Mama,” kata Leo lagi.

“Memang, tapi kalau untuk menemani kamu mengejar impian kamu, Mama nggak keberatan untuk kerja lagi di Jakarta,” kata Asti. “Lagi pula, di sini tanpa kamu pasti sepi sekali....”

Leo tampak berpikir keras. Dia memang ingin melanjutkan sekolah, tapi juga tidak ingin meninggalkan kampung ini.

“Ma, nggak bisa ya kalau kita nggak usah pindah?” tanya Leo, membuat mata Asti melebar. “Bagaimana kalau aku kuliah di dekat-dekat sini aja?”

“Sayang, kamu tahu sendiri di dekat sini tidak ada universitas. Kalau pun ada, tidak akan ada klub *baseball*. Bukannya impian kamu jadi atlet *baseball*?” tanya Asti, membuat Leo menggigit bibirnya. Dia tahu Mamanya benar. Hanya saja, dia tidak ingin pindah.

Asti melihat kegundahan Leo, lalu menghela napas.



“Sayang, bukannya dulu kamu nggak suka pindah ke sini?” tanya Asti lagi.

“Memang, dulu aku nggak begitu suka. Tapi, itu dulu, Ma,” kata Leo. “Sebelum aku tahu tempat ini seperti apa.”

Asti terdiam. Dia sadar betul anaknya sedang membicarakan Nana. Leo berubah ceria setelah mengenal Nana. Asti sebenarnya tidak membenci Nana, tapi Asti benar-benar takut kalau suatu saat kekhawatirannya terbukti.

“Kamu kan masih bisa main ke sini sekali-sekali,” kata Asti lagi. “Tapi, menyerahkan cita-cita kamu demi tinggal di sini itu tidak masuk akal.”

Leo terdiam, memikirkan kata-kata Mamanya. Leo tak menyangka akan sangat berat baginya hanya untuk memikirkan pergi dari kampung ini.

Kampung yang dulu diremehkannya.



Sudah setengah jam lebih Leo memandang kosong buku matematika. Saat ini, kelasnya sedang latihan mengerjakan soal-soal EBTA-EBTANAS yang akan datang beberapa hari lagi, tapi Leo sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Dia sudah memutuskan masa depannya. Hanya saja, dia masih bingung dengan sikap Nana kepadanya.

Sudah berhari-hari Nana mendiamkannya, malah menghindarinya setiap kali bertemu di koridor. Nana juga tidak pernah lagi ke belakang sekolah saat istirahat. Leo benar-benar tak habis pikir.

Leo pernah meminta tolong Mira menanyakan alasannya kepada Nana. Saat itu, Mira mengatakan bahwa Nana sedang

ingin berkonsentrasi menghadapi ujian. Namun, Leo tidak mempercayainya karena Nana bahkan tidak mau melihatnya. Padahal, ada yang harus Leo sampaikan, bagaimana pun caranya.

Leo menghela napas. Tidak ada jalan lain untuk mengatakannya setelah selesai ujian. Dengan demikian, Nana tidak akan punya alasan lagi untuk menghindarinya. Leo kembali menatap buku matematika, lalu seketika matanya berkunang-kunang.

Rasa-rasanya, dia harus melupakan Universitas Indonesia.



EBTA-EBTANAS akhirnya berakhir juga, dan entah bagaimana Leo bisa melaluinya. Leo sudah mantap untuk mendaftar ke universitas swasta karena yakin hasil ujiannya itu mencerminkan hasil UMPTN-nya nanti dan sudah pasti tidak akan cukup untuk membawanya ke Universitas Indonesia. Sebenarnya, Leo malu pada Asti, tapi Mamanya itu tidak mempermasalahkannya.

Sekarang, Leo harus mencari Nana untuk mengatakan kalau dia harus pindah. Setelah bersusah-payah menghindari teman-teman sekelasnya yang terkena euforia sehabis ujian, Leo akhirnya berhasil keluar dari kelas.

Leo berjalan menuju kelas Nana, tapi perjalannya itu tidak mudah. Anak-anak yang gembira ujian berakhir ramai memenuhi koridor. Leo mengintip melalui jendela, lalu mendapati Nana sedang bercengkrama dengan Rahma. Sudah terlalu lama Leo tidak melihat senyuman Nana, sampai-sampai dia ikut senyum sendiri. Tahu-tahu, Nana melihat Leo, yang segera membuat Leo salah tingkah. Leo lalu melambaikan tangannya.



Dari dalam kelas, Nana tampak menatap Leo ragu. Dia melirik Rahma, yang sama-sama bingung. Setelah berpikir sesaat, Nana menggerakkan kursi rodanya ke luar kelas.

“Halo, Na,” sapa Leo. Nana cuma tersenyum samar untuk membalasnya. Leo mendesah. “Na, saya nggak tahu apa yang membuat kamu ngejauhin saya. Kata Mira karena mau konsentrasi. Sekarang EBTA-EBTANAS sudah selesai, kamu masih begini....”

“Masih ada efeknya,” kata Nana setelah beberapa saat. Leo sempat bengong sejenak, tapi dia buru-buru berdeham.

“Na, ada yang mau saya omongin,” kata Leo, membuat Nana menatapnya. “Bagaimana pun, saya harus ngomong sama kamu sebelum terlambat.”

“Ngomong apa?” tanya Nana, penasaran.

“Penting, Na. Saya nggak peduli kamu nyuekin saya lagi setelahnya, tapi saya harus ngomong ini,” kata Leo lagi. “*Please?*”

Nana terdiam, lalu menoleh ke arah Rahma yang sedang menatapnya khawatir.

“*Please*, Na, sekali ini saja,” pinta Leo. Beberapa saat kemudian, Nana mengangguk. Leo menghela napas lega, lalu mendorong kursi roda Nana.

Selama perjalanan ke belakang sekolah, Nana dan Leo sama-sama terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesampainya di depan padang, Leo membantu Nana duduk di rumput. Leo mengambil tempat di sampingnya. Untuk beberapa saat, mereka kembali berdiam diri. Leo sendiri menatap ilalang di depannya, bertanya-tanya apa dia akan melihat pemandangan ini lagi.

“Gimana ujiannya, bisa?” tanya Nana, menyadarkan Leo. Leo menatapnya, tidak percaya kalau Nana yang memulai pembicaraan.

“Kayaknya sih bisa,” jawab Leo. Dia lalu memain-mainkan bola yang ada di tangannya. “Mm... Na.”

Nana menoleh untuk menatap Leo yang tampak kesulitan berkata-kata. Leo kini balas menatap Nana.

“Saya harus ngelanjutin sekolah di Jakarta,” kata Leo akhirnya, membuat mata Nana melebar. “Saya akan pindah lagi ke Jakarta.”

Nana terpaku untuk beberapa saat, lalu mengalihkan pandangannya ke arah padang ilalang. Sejenak kemudian, dia menghela napas sambil tersenyum.

“Jadi ini,” katanya, membuat Leo mengernyit.

“Jadi apa?” tanya Leo bingung, sementara Nana menggeleng pelan. “Na, saya harus pindah karena....”

“Kamu ingin jadi atlet *baseball* dan kampung ini nggak bisa mewujudkannya,” potong Nana, membuat Leo mengangguk pelan. Nana tersenyum—senyuman yang dulu selalu diberikannya kepada Leo. “Leo, kamu tahu saya pasti mendukung kamu.”

Leo mengangguk dengan senyum. Leo tahu itu.

“Tapi, saya pasti kembali ke sini,” janji Leo, membuat dahi Nana berkerut.

“Kenapa?” tanya Nana.

“Karena saya merasa kampung ini adalah tempat saya untuk pulang,” jawab Leo, lagi-lagi membuat mata Nana melebar. “Karena kampung ini adalah satu-satunya tempat yang saya suka semua hal tentangnya.”



Nana tersenyum, lalu mengangguk.

“Kapan saja kamu mau datang, kamu pasti diterima,” kata Nana, membuat Leo ikut tersenyum. “Dokter Asti ikut pindah juga?”

“Ya. Saya juga nggak bisa ninggalin Mama sendirian,” kata Leo. “Kamu sendiri, Na? Setelah lulus, kamu mau apa?”

“Bantu Ibu bikin kue,” jawab Nana mantap. Leo manggut-manggut.

“Ngomong-ngomong tentang kue, saya sudah lama nggak makan masakan kamu, Na. Perut saya kehilangan nih,” kata Leo sambil memegang perutnya, membuat Nana terkekeh. Leo senang bisa melihat tawa itu lagi. “Na, apa pun alasan kamu ngejauhin saya, sekarang saya senang bisa melihat kamu yang dulu lagi.”

Nana berhenti tertawa, lalu menggigit bibirnya. Dia sudah berjanji pada dokter Asti untuk menjauhi Leo. Namun, toh Leo sudah akan pergi. Jadi, tak ada salahnya untuk mengobrol dengan Leo sebentar lagi.

Leo menatap Nana yang tampak berpikir keras, lalu bangkit mendadak. Dia menyerahkan *glove* kepada Nana dan mengambil jarak darinya.

“Ayo, Na, kita main,” kata Leo, sementara Nana tersenyum dan memakai *glove*. “Siap?”

Nana mengangguk, dan Leo mulai melempar bola yang berhasil ditangkap gadis itu.

“Wah, Na, lama-lama kamu jadi jago,” puji Leo. Nana melemparkan bola itu kembali kepada Leo yang tidak siap. Leo meringis saat bola itu mengenai tulang jarinya. “Na! Kamu mau nyaingin saya jadi *pitcher* ya?”



Nana tertawa lepas mendengar kata-kata Leo. Namun, saat Leo mengambil ancang-ancang dengan serius, tawa Nana langsung hilang.

“Le? Leo? Kamu mau apa? Jangan!” sahut Nana ketakutan sambil melindungi wajahnya dengan *glove*. Leo terbahak geli melihat Nana, lalu tidak jadi melempar. Dia malah mendekati Nana, lalu berjongkok di depannya.

“Na, terima,” kata Leo, membuat Nana menoleh dan mendapati Leo sudah berada persis di depannya. Leo memasukkan bola ke *glove* yang dipakai Nana. Leo mengacak rambut gadis itu, lalu kembali duduk di sebelahnya. Nana sendiri menatap bola di tangannya.

“Kita... masih bisa main bareng nggak, ya?” tanya Nana pelan.

“Pasti bisa. Kan udah saya bilang, saya bakal pulang ke sini,” kata Leo.

Nana masih memandangi bola di tangannya.

Leo mengambil bola itu. “Kalau kamu nggak percaya, kamu boleh simpan *glove* itu. Saya simpan bola ini.”

Nana menatap Leo tak percaya, lalu menatap *glove* cokelat yang masih dikenakannya.

“Serius? Saya boleh simpan ini?” tanya Nana. Leo mengangguk.

“Itu *glove* yang sangat berharga buat saya. Jadi, nggak mungkin saya nggak balik ke sini lagi,” kata Leo, membuat Nana mengangguk sambil mendekap *glove* itu.

Tahu-tahu, terdengar suara riuh dari arah sekolah.



“Anak-anak pasti sibuk corat-coret baju deh,” kata Nana saat melihat tampang bingung Leo.

“Kamu nggak ikut?” tanya Leo.

Nana menggeleng. “Sayang kan baju dicorat-coret.”

“Hm... kalo gitu, kamu coret di sini aja deh.” Leo menyerahkan bola *baseball* ke Nana. “Tulis apa, kek.”

Nana menerima bola itu dengan wajah bingung, tapi akhirnya dia mengambil pulpen dari sakunya dan menulisi bola itu. Nana sangat berkonsentrasi dalam menulisnya sehingga membuat Leo tidak ada kerjaan. Leo lantas berbaring, dan tak lama kemudian dia sudah tertidur lelap.

Nana, saat itu aku masih belum menyadari, kalau kamu adalah satu-satunya alasan mengapa aku berat meninggalkan kampung itu. Saat itu, aku hanyalah seorang anak muda yang belum mengenal cinta dan hanya memikirkan cita-cita.

Nana, maafkan aku karena telah meninggalkanmu.





No Goodbye

pusatka-indo.blogspot.com





“Leo, semua barang kamu sudah, kan?” tanya Asti. Leo tampak sedang memandangi isi rumahnya.

“Ma, rumah ini tetap punya kita, kan?” Leo balik bertanya, membuat Asti berhenti menempelkan perekat pada kardus. “Mama nggak akan jual rumah ini, kan?”

“Nggak akan, Sayang.” Asti tersenyum. “Rumah ini peninggalan Aki-Nini kamu, nggak mungkin Mama jual.”

Leo terlihat lega. Dia membantu Asti mengepak barang. Beberapa saat kemudian, semuanya sudah beres dan tertata rapi di dalam mobil.

Leo mengerling rumah itu sekali lagi, sementara Asti mengunci pintu. Ada perasaan berat yang mengganjal hati Leo untuk meninggalkan rumah ini. Asti selesai mengunci pintu, lalu menghampiri Leo yang masih mematung. Asti juga ikut memandang rumah itu untuk kali terakhir.

“Sebentar banget ya kita tinggal di rumah ini,” kata Asti, membuat Leo mengangguk. Asti menepuk pundak Leo. “Tapi, kamu masih bisa datang ke sini, kan.”

“Iya, Ma.” Leo membenarkan dengan senyum lebar di wajahnya.

“Ya udah. Yuk kita berangkat biar tidak kesorean sampai ke Jakarta,” ajak Asti, lalu masuk ke mobil.

Leo menatap lagi rumah itu sejenak, lalu mengikuti Mamanya.

Nana, saat itu aku begitu yakin akan bertemu lagi denganmu sehingga tak merasa perlu menemuimu sebelum aku pergi.

Aku memang bodoh, Na. Aku memang bodoh.



Sudah satu jam Nana menatap ke luar jendela, sementara tangannya mengaduk adonan kue. Ibunya yang baru saja selesai mandi menatapnya bingung. Sebenarnya, sudah hampir sebulan ini Nana melakukan itu, tepatnya setelah hari kelulusan.

“Na,” panggil Yati, tapi Nana tak mendengar. Yati menepuk bahu Nana. “Nana!”

Nana terlonjak kaget. Dia pun tersadar dari lamunan. Yati menghela napas sambil menggeleng pelan.

“Kamu kenapa, Na? Adonannya jadi mengembang begitu,” tegur Yati, membuat Nana melotot melihat adonan yang ada di pangkuannya sudah mengembang dua kali lipat dari sebelumnya.

“Nggak apa-apa, Bu.” Nana buru-buru menuangkan adonannya ke dalam loyang. “Aduh... bakalan jelek deh kuenya....”

Yati menatap Nana yang sibuk sendiri. Tahu-tahu, Ayah Nana muncul dari pintu dengan wajah ceria.

“Assalamu’alaikum...,” kata Tono, yang segera dibalas Nana dan Yati. Mereka lalu mencium tangan lelaki itu.

“Lagi buat apa, Na?”

“Lidah kucing, Yah. Tapi, kayaknya gagal,” kata Nana malu-malu. Tono mengangguk-angguk, lalu duduk di sofa.

Nana kembali sibuk dengan adonannya, sementara Yati memberikan segelas teh hangat kepada Tono. Dari ruang keluarga, mereka sama-sama menatap Nana yang sudah mulai memasukkan loyang ke oven.



“Hari ini dia bengong lagi, Bu?” tanya Tono kepada Yati yang segera mengangguk. Tono menghela napas. “Udah sebulan ini dia begitu terus.”

“Iya, kemarin saja ada berapa piring yang pecah,” timpal Yati.

Tono dan Yati kembali menatap puteri mereka. Nana memang sudah tidak seceria dulu, dan Tono bukannya tidak sadar dengan alasannya. Dia tahu Asti sudah pindah kembali ke Jakarta karena Leo harus kuliah di sana.

“Nana,” panggil Tono, membuat Nana menoleh. “Besok Ayah dapat order untuk mengantar bawang ke Jakarta.”

“Oh ya?” Mata Nana melebar. “Bagus dong, Yah!”

“Iya,” kata Tono, lalu melirik Yati yang tersenyum. “Ayah bermaksud mengajak Ibu dan kamu juga. Kamu mau ikut?”

Nana menjatuhkan sebuah baskom, terlalu terkejut mendengar kata-kata ayahnya.

“Beneran, Yah? Nana boleh ikut?” tanya Nana tak percaya, sementara Tono mengangguk.

“Iya. Biar kamu tahu Jakarta,” kata Tono. “Kamu mau ikut?”

“Mau, Yah! Mau!” sahut Nana kelewatan senang. Tono dan Yati tertawa melihat tingkah Nana yang seperti anak kecil itu. Mereka juga bahagia karena ini pertama kalinya Nana tertawa dalam sebulan ini.

“Ya sudah, kamu istirahat sana. Besok pagi-pagi sekali kita berangkat,” kata Tono. Nana mengangguk, lalu buru-buru meluncur ke kamarnya.

Nana benar-benar tak menyangka dia akan bisa melihat ibu kota. Nana tahu dia tidak akan mungkin bertemu Leo, tapi setidaknya dia bisa melihat kota tempat Leo berada.

Nana meraih *glove* yang ada di meja belajarnya, lalu memakainya. Besok, dia akan berada sedikit lebih dekat dengan Leo.



“Udah siap, Na?” tanya Tono begitu Nana muncul dari pintu kamar. Nana mengangguk, walaupun ketegangan di wajahnya terlihat jelas. Tono tersenyum, lalu mendorong kursi roda Nana ke arah mobil. Yati segera mengunci pintu rumah.

Tono menggendong Nana ke jok mobil, lalu meletakkan kursi roda di bak yang sudah penuh dengan karung bawang. Tak lama kemudian, mereka sudah meluncur di jalan menuju Jakarta.

Selama perjalanan, Nana memegang erat-erat *glove* yang ada di pangkuannya. Yati dan Tono melihatnya, lalu saling lirik.

“Na, kamu nggak akan mungkin bertemu anak itu walaupun kita ke Jakarta,” kata Tono.

“Nana tahu, Yah. Tapi, tetap aja, Nana deg-degan mau lihat Jakarta. Nana pengen tahu Jakarta itu kayak apa,” kata Nana, membuat Tono tersenyum.

“Na, Ayah nggak membenci anak itu. Ayah cuma....”

“Nana tahu, Yah,” potong Nana. “Nana tahu, Ayah nggak akan semudah itu benci sama seseorang.”



Tono mengangguk, lalu memandang lurus. "Kalau dia memang benar-benar anak baik, dia pasti akan kembali," kata Tono lagi. Yati dan Nana menatapnya, lalu saling pandang gelisah.

"Makasih ya, Yah." Nana merasakan tangan Ibunya menggenggam tangannya. "Makasih, Bu."

Yati dan Tono tersenyum bahagia karena Nana sudah kembali seperti Nana yang dulu. Ternyata, memang Leo penyebabnya.

Tono kembali berkonsentrasi mengemudikan mobilnya karena jalan di depannya sudah mulai berbelok-belok. Nana tampak terkantuk-kantuk. Semalam, dia tidak bisa tidur karena terlalu bersemangat.

Tono tersenyum melihat wajah tidur Nana. Tono akan melakukan apa saja demi anak satu-satunya itu, termasuk menyertuji hubungannya dengan Leo kalau itu bisa membuatnya bahagia.

Tono mengurangi kecepatan saat akan berbelok di tikungan tajam. Tahu-tahu saja, sebuah bus datang dari arah lain dengan kecepatan tinggi. Tono tak sempat mengerem. Dia membanting setir, membuat mobilnya meluncur bebas tak terkendali menuju sebuah pohon besar di pinggir jalan.

"Ayah, awaas!" sahut Yati sambil melemparkan tubuhnya ke atas Nana, begitu pula Tono. Detik berikutnya, mobil itu menghantam pohon sehingga memecahkan kaca dan meremukkan bagian depan.

Nana terbangun dalam kekagetan yang luar biasa. Lehernya terasa pedih karena tertancap pecahan kaca yang cukup besar. Tanpa bisa bersuara, Nana menatap kedua orang tuanya yang berada di atasnya, melindungi dirinya dari tumbukan hebat. Sekarang, kedua orang tuanya tergolek tak

bergerak, terhimpit di antara *dashboard* dan tubuhnya. Nana memang tak bisa merasakan kakinya. Namun, melihat batang pohon yang begitu dekat dengan dirinya, dia cukup yakin kakinya sudah remuk.

Nana tidak bisa bergerak maupun bersuara. Jadi, dia hanya bisa menatap kedua orang tuanya dengan air mata bercucuran. Sementara itu, darah yang keluar dari lehernya mengalir deras.

Saat orang-orang mulai menghampiri mereka, Nana sudah hampir kehilangan kesadaran. Dan saat pintu mobil berhasil terbuka, Nana sudah tak sadarkan diri.



Leo turun dari ojek, lalu menatap rumah di depannya senang. Rumah yang sekitar sebulan lalu ditinggalkannya.

Dengan segera, Leo membuka pintu. Rumah itu masih seperti dulu, hanya saja debunya sudah agak tebal. Tanpa berlama-lama, setelah meletakkan ransel, Leo segera berlari ke luar dan mengambil sepeda dari garasi.

Dia benar-benar merindukan tempat ini. Dia telah mendaftarkan diri di salah satu universitas swasta ternama dan diterima. Karenanya, ada seseorang yang harus dia beritahu, sesegera mungkin.

Tak berapa lama, Leo sampai di depan rumah Nana yang mungil nan asri. Setelah memarkir sepeda, dia berdiri canggung di depan pintu. Saat itu, Leo benar-benar merasa tegang, takut kalau yang membukakan pintu adalah Ayahnya Nana. Namun, Leo bertekad untuk bicara baik-baik kepadanya.

Dengan tangan yang bergetar, Leo akhirnya mengetuk pintu. Leo menunggu beberapa saat, tapi tak ada jawaban. Leo



mengetuk lagi, kali ini dengan kekuatan lebih. Namun, tetap tak terdengar suara apa pun dari dalam rumah.

“Apa pada pergi ya?” gumam Leo bingung.

Leo mengambil sepeda, bermaksud untuk kembali pada sore hari. Saat sedang menutup pagar, seorang laki-laki setengah baya menatapnya heran.

“Leo, ya?” tanyanya.

“Iya, Pak,” kata Leo. “Saya cari Nana, Pak.”

“Lho, kamu tidak tahu, ya?” tanyanya. Leo mengerutkan dahi. “Mereka mengalami kecelakaan nahas dua hari lalu,” kata laki-laki itu, membuat mata Leo melebar tak percaya. “Kedua orang tua Nana meninggal dan sudah dimakamkan kemarin.”

Leo merasakan kedua tangan dan kakinya menjadi dingin saat mendengar kata-kata laki-laki itu. Leo seperti tidak bisa mempercayai pendengarannya sendiri.

“La... lalu... Nana...?” kata Leo terbata-bata, takut mendengar jawabannya.

“Sampai kemarin, kondisinya kritis. Dia langsung dibawa ke rumah sakit di Jakarta oleh keluarganya yang lain.”

Ucapan laki-laki itu membuat Leo tak tahu harus merasa lega atau cemas.

“Dirawat di rumah sakit mana, ya, Pak?” tanya Leo.

“Saya tidak tahu. Warga di sini juga tidak ada yang tahu,” jawab laki-laki itu. “Belum ada kabar dari mereka sampai sekarang. Kedua orang tuanya juga dimakamkan di sana.”

Leo merasakan matanya mulai panas.

“Tahu alamat keluarganya, Pak?” tanya Leo lagi.

“Tidak tahu, Nak. Kami juga mendengar kabarnya dari berita di radio.”

Leo menggelengkan kepalanya tak percaya. Dia tak percaya kalau tak ada yang tahu.

“Kami bahkan sudah berusaha bertanya pada polisi, tapi belum ada kabar sampai sekarang,” lanjut laki-laki itu karena melihat Leo tampak masih belum percaya.

Leo mengepalkan tangannya geram. Dia sama sekali tidak tahu Nana akan mengalami cobaan yang begitu berat. Leo, yang sama sekali tak bisa melakukan apa-apa, menggigit bibirnya keras-keras. Dia juga tidak sadar kalau laki-laki yang tadi sudah pergi.

Setelah beberapa saat mematung, Leo akhirnya mengayuh sepeda tak tentu arah. Selama mengayuh, pikirannya melayang kepada Nana.

Tanpa disadari, Leo sudah sampai di depan gerbang sekolah. Leo menatap bangunan sekolah itu sejenak, lalu menggiring sepedanya menuju tempat parkir dan meletakkannya di sana. Setelah itu, dia berjalan masuk ke sekolahnya yang sepi karena para siswa sudah pulang.

Leo melangkah ke arah kelasnya yang kosong, lalu bergerak ke kelas Nana. Saat melewati papan pengumuman, dia berhenti sebentar untuk melihatnya. Papan itu, seperti sebelumnya, penuh akan kertas-kertas berisi karya seni anak-anak di sekolah. Mata Leo mencari-cari lirik lagu yang ditulis Nana, tapi tak menemukannya. Leo menghela napas, lalu melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba, dia melihat Ridho dari arah yang berlawanan.

“Leo?” sahut Ridho. “Kamu... ngapain di sini? Bukannya udah pindah ke Jakarta?”



Leo tersenyum, lalu menghampiri dan memeluk Ridho yang masih tampak takjub. Tampang Ridho tahu-tahu berubah serius.

“Kamu udah denger tentang Nana?” tanyanya lagi, membuat Leo mengangguk pelan. “Nggak ada yang percaya waktu mendengar kabar itu. Tapi, keluarga Nana memang nggak pernah kembali lagi ke sini.”

“Baru dua hari, Dho,” kata Leo, tak mau berputus asa. “Sebentar lagi pasti ada kabarnya.”

“Iya, ya,” kata Ridho. “Kami semua mendoakan yang terbaik untuk Nana.”

Leo mengangguk-angguk. Perutnya serasa terisi es setiap kali mendengar atau mengingat nama Nana. Leo benci keadaannya yang tidak tahu apa-apa seperti ini.

“Ngomong-ngomong, kamu ngapain ke sini?” tanya Leo.

“Oh, kebetulan.” Ridho mengambil sesuatu dari kantong celana, yang berupa gulungan kertas. Dia lalu menyerahkannya kepada Leo yang bingung. “Tadinya saya mau tempel di papan pengumuman. Tapi, karena ada kamu, jadi saya kasih kamu saja.”

“Apa ini?” tanya Leo bingung.

“Baca aja, kamu akan tahu,” kata Ridho lagi, lalu menepuk pundak Leo dan beranjak pergi, meninggalkan Leo yang masih bingung.



Leo membawa gulungan kertas itu ke belakang sekolah. Padang ilalang masih terhampar di depannya. Leo duduk di

rumput dan menikmati angin sepoi yang berembus. Sudah cukup lama dia tidak kemari.

Leo kemudian teringat gulungan kertas yang diberikan Ridho. Saat dibuka, tampak tulisan rapi Nana di dalamnya.

Kidung Cinta

Lirik : Nana

Melodi: Ridho

Kasih, apakah kau tahu?

Mataku tak bisa terpejam saat malam

Tak bisa memikirkan yang lain

Hanya dirimu

Kasih, tidakkah kau tahu?

Semua tentangku hanya dirimu

Aku ingin pergi ke tempat

Dirimu berada

Aku mendengarmu bertanya,

“Mengapa aku?”

*

Pertemuan ini adalah takdir

Tidakkah kau pikir begitu?

Kita menangis, kita tertawa



*Berdua menatap masa depan bersama
Tak sedetik pun aku ingin tinggal
Di dunia yang tak ada dirimu*

*Kasih, apakah kau tahu?
Betapa aku merindukanmu
Semesta seperti bersatu membuatku
Teringat padamu*

*Kasih, tidakkah kau tahu?
Pertanyaanmu tentang apa yang abadi
Sekarang aku tahu jawabnya
Itu adalah tentangmu*

*Aku mendengarmu bertanya,
“Mengapa begitu?”*

*Berapa kali pun kau tanya padaku
Jawabnya akan tetap sama
Itu semua karena...
Aku mencintaimu*

Kertas itu langsung kusut di tangan Leo. Dia lantas menatap kosong padang ilalang di depannya, penuh penyesalan.

Nana, saat itu aku baru menyadari bagaimana perasaanmu ketika aku pergi, karena aku merasakannya juga. Kidung cinta yang kamu tulis lebih seperti perasaanku terhadapmu.

Aku memang pernah berpikir untuk pergi, tapi aku tak pernah berpikir kalau kita tak akan bertemu lagi.

Tapi Nana, beberapa orang mengatakan, kalau kita memiliki keinginan kuat yang benar-benar tulus dari hati, seluruh alam semesta akan membantumu mendapatkannya.

Nana, apa kamu juga pernah berpikir begitu?







Destiny

pustaka-indo.blogspot.com



LEO menatap tajam seorang pemukul di depannya. Tangannya menggenggam bola di dalam *glove*, mencari-cari pegangan yang pas. Setelah mendapatkannya, dia menghela napas, mengambil ancang-ancang, lalu melempar bola itu sekutu tenaga.

“*Strike!*” seru wasit dari belakang pemukul dan penangkap.
“*Strike out!!*”

“*YES!*” seru Leo girang, lalu berlari ke arah penangkap yang segera melepas maskernya dan memukul dada Leo keras-keras.

“Mantap lo, Le!” seru Adam, penangkap tadi, dengan senyum terkembang lebar-lebar di wajahnya. Leo balas nyengir. “Bener-bener calon *pitcher* timnas lo!”

“Man, gue nggak mau lagi jadi lawan latihan lo,” gerutu Kadek, yang tadi menjadi pemukul. “Latihan sama lo cuma memperpanjang daftar *strike out* gue.”

Leo dan Adam tertawa melihat muka kusut Kadek. Di kejauhan, senior mereka yang tadi menjadi wasit, melambai minta diri.

“Sekalian lo latihan *batting*, Dek. Siapa tahu suatu saat lo bisa mukul lemparannya Leo,” kata Adam sambil menepuk bahu Kadek, yang tidak merasa terhibur.

Mereka bertiga kemudian berjalan menuju bangku panjang di pinggir lapangan untuk beristirahat setelah tiga jam berlatih. Leo duduk kelelahan, lalu meraih botol air mineral dan meminum isinya sampai habis.

“Anak-anak yang lain protes kalau kita latihan sendiri.” Kadek menyeka peluhnya.

“Lah, suruh siapa mereka nggak ikut kita latihan,” kata Adam cuek sambil merebut handuk yang baru mau dipakai Leo untuk menyeka keringatnya.

“Anak-anak yang lain punya kehidupan akademis yang sama pentingnya dengan latihan *baseball*, nggak seperti kita,” tukas Kadek, membuat Adam tertawa garing. “Kalau kita, karena kehidupan akademis kita sudah nggak tertolong, makanya kita punya banyak waktu lebih buat main *baseball*.”

“Iye, iye, bawel amat lo, Dek,” kata Adam dengan logat Betawi yang kental. Dia lantas mengembalikan handuknya kepada Leo yang tampak sudah tak tertarik. “Gue sih di sini untuk menemani calon *pitcher* timnas latihan, sekalian siap-siap jadi calon *catcher* timnas. Itu jauh lebih penting daripada IPK. Ya nggak, Leo?”

Leo menoleh ke arah kedua temannya, lalu menjawabnya dengan senyum.

“Astaga, dari dulu lo kalem aje.” Adam geleng-geleng tak habis pikir. “Gue jadi inget pas Ospek. Lo dinobatkan jadi mahasiswa baru paling disayangi sama senior.”

“Dan lo jadi mahasiswa baru paling disebelin ya,” kata Kadek dengan mata menerawang. “Gue juga inget, tuh.”

Adam melirik Kadek sebal, lalu berpaling lagi kepada Leo yang sedang melambung-lambungkan bola.

“Gue nggak nyangka orang sekalem lo bisa ngelempar sekeren itu,” kata Adam lagi, membuat Leo menoleh. “Dulu, kalau lo nggak bikin gue jatuh waktu nangkep lemparan lo, gue nggak akan pernah punya cita-cita untuk jadi *catcher* timnas.”



Leo tertawa pelan sambil menatap lapangan *baseball* yang lengang. Angin tiba-tiba bertiup semilir, mengingatkan Leo kepada kenangan beberapa tahun silam. Kedua temannya ikut terdiam.

“Kok jadi sentimental gini sih,” kata Kadek, menyadarkan Adam dan Leo.

“Iya ya? Ngapa gue jadi gini?” seru Adam sambil bangkit dan mengambil tasnya. Dia lalu melirik Leo yang masih duduk. “Mau ikut nggak lo?”

“Ke mana?” tanya Leo, sementara Kadek juga sudah berdiri.

“Makan. Gue laper nih,” kata Adam. “Ikut?”

“Duluan aja deh. Gue mau di sini sebentar lagi,” tolak Leo, membuat Adam dan Kadek saling lirik.

“Oke deh, *loner*,” kata Adam sambil nyengir. “Tapi, kalau lo berubah pikiran, kita ada di kantin. Oke?”

Leo mengangguk. Adam dan Kadek segera berjalan ke luar lapangan. Leo menghela napas, lalu berbaring di bangku panjang. Matanya menerawang menatap awan yang berarak pelan.

Leo mengorek saku celananya, lalu mengeluarkan sebuah bola yang tampak usang dan penuh coretan. Leo membaca sebuah tulisan besar di sekeliling bola itu: LEO, *PITCHER* TIMNAS, SEMANGAT!

Rahang Leo mengeras membaca tulisan itu. Tulisan seorang gadis yang dulu pernah dikenalnya. Gadis yang sampai sekarang masih ingin ditemuinya, tapi tidak bisa. Leo sudah benar-benar hilang akal mencarinya.

Leo sudah berusaha mencari-cari ke beberapa rumah sakit yang ada di Jakarta, tapi hasilnya nihil. Leo juga sudah beberapa kali pulang ke Purwakarta untuk mengetahui kabar mengenainya. Leo hampir menemukan titik terang saat polisi memberikan sebuah alamat kepada warga kampung. Namun, saat Leo datang ke sana, alamat itu ternyata hanya rumah kosong. Pemiliknya sudah pindah rumah dan tak satu pun tetangganya yang tahu ke mana mereka pergi.

Leo tidak sanggup menyatroni satu per satu rumah yang ada di Jakarta ini. Jadi, dia terpaksa menyerah walaupun hatinya tidak ingin. Leo mendesah sambil kembali menatap gumpalan awan di atasnya.

Nana, selama lima tahun, aku yakin kita masih berada di dunia yang sama.

Tapi, di mana kamu berada? Apa yang sedang kamu lakukan?

Apakah... kamu baik-baik saja?



Nana membuka matanya perlahan dan mendapati langit-langit sebuah ruangan yang berwarna putih. Di dahinya, peluh sudah bercucuran. Napasnya tersengal. Gadis itu baru mengalami mimpi buruk lagi. Mimpi buruk yang sama selama lima tahun ini.

Nana menoleh untuk melihat jam, tapi matanya terlebih dahulu menangkap sebuah pigura yang berisi foto dirinya bersama kedua orang tuanya. Nana menggapai pigura itu, lalu memeluknya. Segera saja air matanya mengalir, teringat kejadian nahas hari itu. Hari ketika kedua orang tuanya meninggal untuk melindunginya.



Nana ingat, lima tahun lalu, saat membuka mata untuk pertama kali setelah kecelakaan itu, dia tahu kedua orang tuanya sudah tiada. Nana sendiri tidak bisa bicara selama beberapa waktu karena lehernya terluka. Jadi, yang bisa dia lakukan hanya menangis dan menangis sampai tertidur karena lelah. Esoknya, setelah bangun, dia kembali menangis.

Nana juga ingat, setelah dibolehkan pulang, dirinya langsung dibawa Paman dan Bibinya ke rumah mereka di Jakarta. Tidak sekali pun Nana dibolehkan pulang ke Purwakarta. Nana juga tidak ingin pulang. Dia tidak ingin melewati jalan yang telah merenggut nyawa Ayah dan Ibunya lagi.

Karena rumah Paman dan Bibinya sempit dan banyak tangga, susah bagi Nana untuk bergerak. Mereka lalu memutuskan pindah ke tempat yang lebih besar. Nana tahu, dia harus berterima kasih kepada mereka karena sudah berbaik hati menampungnya selama lima tahun ini. Oleh karena itu, Nana sebisa mungkin membala jasa mereka dengan bantu menjaga toko bunga yang berada tepat di depan rumah.

Sebenarnya, Nana sangat ingin bertemu dengan warga kampung dan teman-temannya, tapi di sisi lain, dia tidak sanggup. Nana terlalu takut.

“Nana?”

Nana buru-buru menyeka air matanya, lalu meletakkan kembali pigura ke meja. Tak lama kemudian wajah Aris, kakak sepupunya, muncul dari pintu.

“Udah bangun, Na?” tanyanya.

Nana berusaha duduk. “Udah, A.”

Senyum Aris mendadak pudar begitu dia melihat bekas air mata di pipi Nana. “Kamu nggak apa-apa?” tanya Aris dengan wajah khawatir.

“Nggak apa-apa,” kata Nana sambil tersenyum. “Aa nggak usah khawatir, barusan Nana cuma mimpi buruk.”

Aris mengangguk-angguk, walaupun terlihat tidak yakin.

“Ya udah, kalau gitu, Nana cepet keluar ya. Sarapan udah siap tuh,” kata Aris yang dibalas anggukan Nana.

Nana menghela napas lega, lalu menggapai kursi roda. Dia mengerahkan seluruh tenaganya ke kedua lengan, lalu memindahkan beban tubuhnya ke atas kursi roda. Setelah bicermin sebentar, dia meluncur keluar dari kamar. Paman, Bibi, dan Aris sudah menantinya di meja makan.

“Pagi, Nana,” sapa Deni, pamannya, yang sedang membaca koran. Erna, bibinya, juga menoleh dan tersenyum kepadanya. Nana membalas senyum mereka.

“Kata Aris, kamu mimpi buruk lagi?” tanya Erna sambil menghampiri Nana dan mendorongnya menuju meja makan.

“Nggak apa-apa kok, Bi,” kata Nana. Erna mengusap kepalanya lembut, lalu menyendok nasi goreng ke piringnya. “Nanti, kalau mau mandi, Nana bilang ya. Biar Bibi bantu.”

Nana mengangguk pelan. Sudah lima tahun ini, Nana menyusahkan Bibinya. Dulu, Ibunyaalah yang selalu membantunya mandi. Nana menatap kosong piring berisi nasi goreng di depannya.

Deni, Erna, dan Aris melihat perubahan raut wajah Nana, lalu saling pandang. Nana yang dulu mereka kenal sebagai anak yang periang, sekarang sudah berubah menjadi pemuram. Banyaknya cobaan yang dilaluinya membuat tawanya hilang tak berbekas.





Leo masuk ke rumah dengan langkah gontai. Badannya benar-benar lelah setelah latihan sore ini. Leo melepas sepatu, meletakkannya di rak, lalu masuk ke ruang tamu. Asti yang sedang duduk di depan meja komputer menoleh.

“Baru pulang, Leo? Malam banget,” katanya sambil kembali menatap monitor.

“Mau ada tanding, Ma, jadi latihan ekstra.” Leo bergerak ke arah kulkas dan mengambil air mineral.

“Oh iya, tadi Raras telepon,” kata Asti, membuat tangan Leo sempat terhenti di udara saat akan mengembalikan botol ke dalam kulkas. “Dia minta kamu telepon.”

Leo menggumam tak jelas, lalu begerak masuk ke kamar. Setelah melempar ransel ke kursi, Leo berbaring di ranjang.

Raras adalah gadis yang hampir setahun ini dipacarinya. Sebenarnya, Leo sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya terhadap Raras. Setahun yang lalu, Adam mengenalkan sepupunya yang baru datang dari Bandung dan akan kuliah di kampusnya. Sebulan kemudian, tak ada hal lain yang dilakukan Adam selain berusaha menjodohkannya dengan Leo.

Leo akhirnya menyerah dan setuju mengajak Raras untuk jalan. Selanjutnya, Raras lah yang bawel sehingga Leo tak bisa menolak segala permintaannya.

Leo bangkit dan duduk, lalu menghela napas. Sudah beberapa hari ini, dia menghindari gadis itu karena selalu meminta yang tidak-tidak, terutama menjelang hari ulang tahunnya. Raras menerorinya, mengingatkannya terus-menerus agar Leo memberi sesuatu pada hari ulang tahunnya besok.

Leo belum membeli apa pun karena tidak sempat. Lagi pula, dia sama sekali lupa walaupun sudah diingatkan dua kali sehari dari sebulan yang lalu. Leo menggaruk kepalanya yang gatal, lalu bangkit, bermaksud untuk mandi, sekalian mendinginkan kepalanya.



“Leo!”

Mata Leo mendapati seorang gadis semampai yang sedang melambai kepadanya dari pinggir lapangan. Leo tak membela karena kedua tangannya sedang sibuk. Alih-alih, Leo kembali menatap serius pemukul di depannya. Kalau sekali ini *out*, berarti ini dia men-*strike out* untuk yang keseratus kali.

Leo menghela napas mantap, mengambil ancang-ancang, lalu melempar sekuat tenaga. Namun, tepat saat bola itu akan lepas dari tangannya, pekikan Raras yang berfrekuensi tinggi masuk ke telinganya.

Bola itu terpukul, lalu terbang jauh sementara Kadek, pemukulnya, sudah berteriak girang. Leo sendiri mendesah, lalu melirik Raras sebal.

“Baru sekali ini gue mukul *homerun* bola lo!” seru Kadek dengan mata berkaca-kaca saking girang.

“Cuma kebetulan,” kata Adam sambil nyengir melihat tampang kusut Leo. Adam menghampiri, lalu menepuk bahunya. “Nggak usah dipikirin. Kadek ini.”

“Justru karena dia Kadek,” tukas Leo, membuat Adam terbahak dan Kadek merengut. Leo melirik Raras yang masih melambai dengan semangat.

“Kenapa tuh anak, girang gitu?” tanya Kadek bingung.



“Hari ini dia ultah,” kata Leo, membuat Kadek manggut-manggut.

“Lo udah siapin kado apa?” timbrung Adam.

“Gue nggak sempet nyiapin kado,” kata Leo, membuat Adam melotot.

“Hah? Lo berarti nggak bawa kado sekarang?” tanya Adam, mulai bawel. Leo memutuskan meninggalkannya untuk mendengarkan omelan langsung dari yang bersangkutan.

Raras sudah menunggunya dengan senyum lebar di bangku panjang. Begitu Leo sampai di dekatnya, Raras langsung pasang tampang manis. Leo menghela napas.

“Selamat ulang tahun,” ucap Leo.

“Makasih,” kata Raras, yang masih belum berhenti tersenyum. Raras tampak menunggu sesuatu, jadi Leo memutuskan untuk memberitahunya sesegera mungkin.

“Ras, soal kado....”

“Soal kado, bakalan dikasih ntar malem!” seru Adam yang tiba-tiba muncul di belakang Leo. Leo meliriknya sebal, tapi Adam tidak merasa. “Ntar malem pas pesta ultah lo, Leo bakal bawa kadonya! Biar lebih spesial!”

Raras menatap Leo tidak percaya.

“Beneran nih?” tanya Raras, sementara Adam sudah mencubit punggung Leo, membuat Leo terpaksa meringis. Raras mendekap mulutnya sambil memekik girang. “Ya udah, kalau gitu, aku tunggu entar malem ya!”

“Sip!” Adam mengacungkan jempol, membuat Raras mendekiknya sebal.

“Perasaan yang cowok gue Leo deh, bukan lo,” sunutnya, tapi lantas memberi senyum lagi kepada Leo. “Sampe ketemu nanti malem ya, Say. Sekarang aku mau kuliah dulu.”

Leo mengangguk dan tak sempat menolak saat Raras mengelupas pipinya. Setelah Raras tak terlihat, Leo menatap Adam tak suka.

“Kenapa? Gue udah nyelametin lo,” kata Adam, membuat Leo duduk dan membereskan tasnya.

“Gue nggak minta,” kata Leo pendek. Adam ikut duduk di sebelahnya dan menatapnya heran.

“Le, lo udah setahun pacaran sama Raras, tapi perasaan nggak ada kemajuan. Gue cuma bantuin lo,” kata Adam, sementara Leo menenggak sisa air minumnya. Saat Leo memasukkan botol ke tas, sebuah bola jatuh dan bergulir ke dekat kaki Adam. Adam mengambilnya, lalu memperhatikan bola yang sudah dicorat-coret itu. Adam menatap Leo tak percaya. “Le, jangan bilang... lo masih mikirin cewek antah-berantah itu?”

Leo menatap Adam sebal, lalu merebut bola itu dari tangannya. Adam menggeleng-geleng tak habis pikir.

“Eh, lo pikir kenapa gue comblangin lo sama Raras?” tanya Adam, membuat Leo menoleh. “Karena gue kasihan sama lo. Dari gue kenal lo, lo sama sekali nggak pernah naksir cewek. Gue sangka lo *gay*, tapi lo juga nggak pernah naksir sama cowok. Gue cuma... gue cuma bantuin lo keluar dari masa lalu lo, Leo.”

“Emang kenapa dengan masa lalu gue?” tanya Leo.

“Lo hidup di dalamnya,” tandas Adam, membuat Leo terdiam. “Bahkan sampe sekarang.”



Leo menatap Kadek yang masih memutari lapangan *baseball* dengan girang di depannya sambil memikirkan kata-kata Adam. Adam menghela napas.

“Gue hidup di masa sekarang,” kata Leo. “Hidup gue jalan terus.”

“Ya, untuk beberapa aspek kehidupan. Tapi, untuk cinta, kemajuan lo minus,” kata Adam. “Leo, gue serius. Gue pikir lo harus mencoba lupain cewek itu. Gue nggak ngerti kayak apa cewek yang udah bikin lo kayak begini. Tapi, lo harus bisa ngelupain dia. Kalau nggak, lo bakal jalan di tempat dalam waktu yang sangat lama.”

“Gue nggak keberatan jalan di tempat,” sanggah Leo. “Kalau itu bisa bikin dia nyusul gue dan pada akhirnya kami bisa ketemu.”

Adam menatap Leo tak percaya, lalu menggeleng-geleng.

“Iya kalau dia masih ada di belakang lo, kalau dia udah duluan? Kalau dia udah duluan meneruskan hidupnya dan lo belom?” tanya Adam, membuat Leo berpikir lagi. “Menurut gue, cuma takdir atau hal yang lebih hebat dari itu yang bisa bikin kalian ketemu.”

“Jakarta nggak seluas itu, Dam,” kata Leo, keras kepala.

“Oh ya? Kalau gitu, kenapa selama lima tahun ini lo nggak pernah ketemu sama dia?” tanya Adam, membuat Leo terdiam, menyadari kebenaran dalam kata-kata Adam. “Udah lah. Jangan keras kepala. Lo cuma harus membuka hati buat orang yang sayang sama lo dan ada di depan lo.”

Leo menatap bola di tangannya, sementara Adam bangkit dan menepuk bahunya.

“Gue saranin, lo beli buket bunga mawar buat kado si Raras,” kata Adam. “Kalau nggak salah, di jalan belakang kampus ada toko bunga.”

Leo belum bereaksi. Dia masih memperhatikan bola di tangannya. Untuk ke sekian kalinya, Adam menghela napas.

“Jangan ada alasan lupa atau nggak sempat ya. Deket ini,” ancam Adam, lalu bergabung bersama Kadek ke tengah lapangan untuk bermain lempar tangkap, meninggalkan Leo yang masih termenung.

Nana, ada yang mengatakan hanya takdir atau hal yang lebih hebat dari itu yang bisa mempertemukan kita.

Apa kau percaya dengan takdir?

Aku percaya.



Leo melangkahkan kaki dengan berat menuju jalan di belakang kampusnya. Selama ini, dia tidak pernah melewati jalan itu karena jalan ke rumahnya lebih dekat melalui gerbang depan. Leo juga tidak tahu toko bunga mana yang dimaksud Adam. Dia pun menyusuri jalan itu.

Tak lama, Leo melihat sekumpulan bunga segar dan menghampirinya. Leo melongok ke dalam kios, tapi tak ada siapa pun di sana. Saat itu, dia hanya mendengar suara-suara wanita di kejauhan. Karena Leo mengira pemiliknya sedang melayani pelanggan lain, dia menunggu di depan kumpulan mawar segar.

Leo sama sekali tidak pernah membeli bunga. Jadi, saat ini dia berada dalam kebingungan. Apalagi, di depannya berjejer



bunga mawar dalam berbagai warna yang Leo yakin pasti memiliki arti sendiri-sendiri. Karena tak tahu harus membeli yang mana, Leo memutuskan bermain dengan bolanya sambil menunggu si pemilik kios muncul.

“Diantar ke aula pukul 8 pagi ya, Bu. Baik, besok saya akan siapkan....”

Mendadak Leo terdiam, merasa mendengar suara yang dikenalnya. Leo menatap bola yang ada di tangannya, lalu terkekeh sendiri. Mungkin tadi dia berkhayal. Leo baru akan melempar bolanya lagi saat dia mendengar suara yang lebih jelas.

“Terima kasih, Bu, silakan datang kembali.”

Leo merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin saat mendengar suara itu. Kali ini, Leo yakin tidak sedang berkhayal. Dia benar-benar yakin telah mendengar suara itu. Leo menoleh pelan, lalu melihat dua orang ibu muncul dari samping kios. Leo berjalan terseok, kakinya terasa mati rasa.

Jantung Leo yang tadinya berdegup kencang mendadak terasa terhenti. Bola yang dipegangnya terlepas saat dia melihat sosok gadis di atas kursi roda yang ada di samping kios. Gadis itu tampak sibuk menghitung uang yang ada di pangkuannya. Bola tadi bergulir, lalu berhenti di depan kursi rodanya.

Mata gadis itu menangkap pergerakan bola itu. Dia memungut, lalu menatapnya tak percaya. Saat kepalanya menengadah, dirinya mendapati Leo sedang menatapnya nanar. Keduanya saling bertatapan selama beberapa saat.

“Le...o?” kata gadis itu perlahan. Leo sendiri masih belum bisa bereaksi. “Leo? Leo, kan?”

Leo membuka mulutnya, tapi tak satu pun kata yang keluar dari sana. Terlalu banyak yang ingin diucapkan sampai dia tidak tahu harus mulai dari mana.



Nana menggerakkan kursi rodanya ke arah Leo dengan senyum tersungging di wajahnya. Senyum seperti malaikat yang dikenal Leo dulu. Senyum yang sudah terlalu lama tidak dilihatnya sehingga membuatnya semakin tidak tahu harus bagaimana.

“Udah lama sekali,” kata Nana, membuat Leo menatapnya bingung. “Kamu apa kabar?”

Leo baru akan menjawab saat pundaknya tiba-tiba terasa berat. Leo menoleh dan mendapati Adam di sampingnya.

“Udah dapet belom mawarnya?” sahutnya. “Gue ke sini cuma mau mastiin lo beli apa nggak, ternyata beli...”

Leo menatap Adam sebal, sementara Nana tampak bingung. Adam kemudian melihat Nana, lalu langsung terpesona padanya.

“Wah, gue baru tahu kalau yang nunggu cakep!” sahutnya, membuat Nana menunduk malu. “Tahu gini, tiap hari gue kemari!”

Nana tersenyum, sementara Leo bersumpah dalam hati untuk membunuh Adam sesudah ini.

“Jadi, mau beli bunga?” tanya Nana ramah kepada Leo yang segera salah tingkah.

“Saya....”

“Saya?” seru Adam kaget, lalu terbahak. “Nggak pernah gue denger lo sesopan ini! Iya, Mbak, dia mau beli bunga, buat hadiah ulang tahun ceweknya!”

Leo melempar pandangan buas kepada Adam, lalu segera menoleh ke arah Nana. Ternyata, Nana masih tersenyum seperti biasa.



“Kalau gitu, mawar merah paling cocok,” kata Nana.

“Setuju,” tandas Adam, sementara Nana mengambil beberapa tangkai mawar merah dan membungkusnya dengan plastik transparan, lalu mengikatnya dengan pita. Leo tak bisa melepas matanya dari Nana.

“Ini,” kata Nana setelah selesai. Leo menerima buket bunga itu dengan kaku, lalu memberinya selembar uang dua puluh ribu.

“Udah kan? Ayo cabut! Ntar telat lagi,” kata Adam sambil merangkul Leo yang terlihat enggan. “Kenapa lo? Ayo buruan! Mari, Mbak....”

Nana mengangguk, lalu menyadari kalau bola Leo masih ada padanya.

“Leo!” sahut Nana, membuat Leo berbalik. “Ini bola kamu.”

Leo menghampiri Nana, lalu menerima bola yang diulurkannya. Untuk beberapa saat, Leo dan Nana saling tatap lagi. Di belakang Leo, Adam memperhatikan dengan dahi berkerut.

“Nana!” seru seseorang dari arah rumah, menyadarkan keduanya. Nana membalas panggilan itu, lalu menatap Leo.

“Saya harus masuk,” kata Nana, membuat Leo mengangguk. Nana tersenyum, memutar kursi rodanya, lalu bergerak masuk sementara Leo tak berhenti menatapnya.

Nana, saat itu aku berpikir, hari itu adalah hari ketika keajaiban terjadi.

Tapi kemudian, aku sadar, kalau itu bukanlah keajaiban.

Itu adalah takdir.





Lost Moments

pusatka-indo.blogspot.com





LEO terduduk lelah di bangku panjang. Hari ini latihannya lebih berat dibanding sebelumnya karena lusa akan ada pertandingan antarklub. Leo mengambil botol air mineral, lalu meminum isinya. Saat akan mengembalikan botol itu ke tas, matanya menangkap sebuah bola.

Leo mengambil bola itu, lalu membaca coretan yang ada di permukaannya. Seketika ingatan Leo melayang kepada kejadian kemarin, saat bertemu dengan Nana setelah lima tahun pencariannya.

Sebenarnya, kemarin Leo ingin lebih banyak lagi bicara dengannya, tapi dia sama sekali tidak bisa berpikir. Dia terlalu kaget dan bingung, sampai-sampai mau saja diseret Adam pergi.

Selama di pesta ulang tahun Raras, Leo pun sama sekali tidak memedulikannya. Leo hanya melamun, memikirkan Nana. Saat latihan barusan pun, hanya sedikit bolanya yang masuk hitungan *strike*. Sisanya *ball* atau malah terpukul sampai *homerun*.

Dari kejauhan, Adam memperhatikan Leo, lalu menghampirinya. Dia menepuk bahu Leo dan duduk di sebelahnya.

“Parah lo hari ini,” komentar Adam, sementara Leo tidak melepaskan pandangan dari bola yang dipegangnya. Adam melirik bola itu, lantas teringat gadis penunggu toko bunga yang kemarin. “Lo kenal sama cewek yang di toko bunga itu, ya?”

Leo yang tidak kunjung menjawab membuat Adam mendadak paham.

“OH!” sahut Adam. “Dia cewek antah-berantah itu?”

Leo menghela napas, lalu mengangguk pelan. Adam melongo tak percaya.

"Ini artinya takdir, Dam?" tanya Leo kepada Adam. Leo lantas tersenyum sambil menatap bola di tangannya. "Takdir itu... hebat ya."

Adam menatap Leo, tak bisa berkata-kata. Selama lima tahun ini, Adam tak pernah menyangka Leo akan benar-benar bertemu gadis impianya.

Adam juga tak pernah menyangka kalau gadis impian Leo adalah gadis seperti penunggu toko bunga itu.



Leo melangkahkan kakinya ragu menuju toko bunga yang hanya berjarak lima meter di depannya. Leo masih tidak tahu harus mengatakan apa kalau bertemu Nana. Padahal, pertanyaan yang sama selama lima tahun masih berputar-putar di benaknya.

Leo sudah berada tepat di depan tumpukan bunga saat Nana mendadak muncul dari samping kios sambil membawa mawar segar di pangkuannya. Nana menatap kaget Leo yang langsung salah tingkah.

"Leo?" sapa Nana sambil tersenyum. Leo balas mengangguk canggung.

"Ada siapa, Na?" tanya Aris yang muncul dari kebun di belakang Nana, lalu menatap Leo. "Ah, pembeli?"

"Bukan A, ini teman Nana," kata Nana, membuat Aris mengernyit. "Teman SMA. Namanya Leo."



“Leo.” Leo cepat-cepat mengulurkan tangan. Aris menatapnya sebentar, lalu menjabat tangannya.

“Aris,” kata Aris, lalu menoleh kepada Nana dan mengambil buket mawar yang ada di pangkuan Nana. “Aa nganter bunga dulu ya.”

Nana mengangguk, sementara Aris melangkah ke arah mobil boks yang sudah penuh dengan buket bunga. Sepeninggal mobil itu, Nana menoleh ke arah Leo.

“Mau beli bunga lagi, Le?” tanya Nana.

“Hah? Oh, nggak, saya....” Leo terdiam, tidak tahu harus bagaimana menghadapi Nana yang tampak biasa-biasa saja di depannya. Leo menatap Nana lekat-lekat. “Apa kabar, Na?”

Nana tampak sedikit terkejut mendengar pertanyaan Leo. Namun, dia segera tersenyum lagi.

“Baik,” jawab Nana, membuat Leo mengangguk-angguk. “Mau masuk, Le?”

“Hah?” sahut Leo bingung.

“Masuk dulu yuk, kita ngobrol di dalam.” Nana menunjuk rumah di belakang kebun. “Aku tinggal di sini, di rumah Om.”

Leo menatap rumah itu sebentar, kemudian mengangguk. Nana berbalik, lalu bergerak ke arah rumah, sementara Leo memandanginya dari belakang.

Nana, tahukah kamu apa yang paling ingin kulakukan saat itu?

Mendorong kursi rodamu seperti dulu.



Selama beberapa menit, Leo dan Nana terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Erna yang tadi menghidangkan teh sekarang memandang mereka penuh selidik dari arah kios. Erna tidak tahu kalau Nana memiliki teman di Jakarta.

“Jadi...,” kata Leo dan Nana bersamaan, membuat mereka saling pandang. Mereka lalu berbarengan lagi mengatakan, “Kamu duluan.”

Leo dan Nana tersenyum. Setelah itu, suasana jadi sedikit lebih bersahabat. Tanpa sengaja, Leo melihat bekas luka panjang di leher Nana.

“Na...,” kata Leo, matanya terpancang pada leher Nana. Nana segera memegang lehernya.

“Oh, ini,” kata Nana sambil tersenyum. “Udah nggak kenapa-napa, kok. Tadinya disangka kena pita suara, untungnya nggak.”

Leo menatap Nana nanar. “Na, saya minta maaf.”

“Kenapa kamu minta maaf?” tanya Nana bingung.

“Saya minta maaf... karena sudah pergi,” lanjut Leo, membuat mata Nana melebar. Nana kemudian tersenyum.

“Leo, kamu memang harus pergi, sama seperti kedua orang tua saya. Ini memang sudah jalan dari Yang di Atas. Saya harus bisa menerimanya,” kata Nana, membuat hati Leo semakin terasa sakit. “Awalnya susah bagi saya untuk menerimanya, tapi sekarang saya sudah ikhlas kok.”

“Kamu baik-baik aja, Na?” tanya Leo. Pertanyaan inilah yang selama ini paling ingin ditanyakannya. Nana menatap Leo, lalu kembali senyuman.

“Saya baik-baik saja,” jawab Nana. “Kamu?”



“Saya? Saya... baik,” jawab Leo tak jelas.

“Kamu kuliah di sini?” tanya Nana.

Leo mengangguk, merasa bodoh. “Selama ini ternyata dekat aja...,” gumam Leo, membuat Nana mengernyit. Leo menatap Nana lekat-lekat. “Selama lima tahun ini saya mencari kamu, Na.”

Sejenak, pandangan Nana seperti tidak fokus. “Saya pikir kamu udah lupa....”

“Lupa?” ulang Leo, mencoba untuk tidak menyahut. “Bagaimana saya bisa lupa?”

Nana terdiam, lalu menunduk.

“Setelah saya diterima di universitas, saya balik ke kampung, Na, tapi rumah kamu kosong. Saya tahu dari warga tentang kejadian itu,” kata Leo. “Beberapa kali saya kembali ke sana, tapi tetap nggak ada yang tahu keberadaan kamu. Polisi pernah memberi alamat, tapi waktu ke sana, rumah itu kosong.”

Leo berhenti sebentar untuk mengambil napas.

“Na, semua warga kampung mencemaskan kamu,” kata Leo lagi, membuat Nana menggigit bibir. “Apa kamu nggak berpikir untuk kembali?”

“Maaf,” kata Nana. “Saya nggak bermaksud... tapi saya.... Saya terlalu takut untuk pulang ke sana. Saya takut lewat jalan yang sama. Saya takut naik mobil. Saya juga takut bertemu semua orang. Saya takut menceritakan kejadian itu lagi.”

Setetes air mata jatuh ke pangkuhan Nana, membuat Leo menyesal sudah bertanya. Nana mencengkeram selimut di pahanya dengan tangan bergetar.

“Na, maafin saya,” sesal Leo. “Maafin saya.”

Nana menggeleng di tengah-tengah isaknya. Leo bangkit dan berlutut di sebelah kursi roda Nana.

“Na, kamu nggak usah khawatir,” sambung Leo. “Saya yang akan balik ke sana dan mengabarkan mereka bahwa kamu baik-baik saja.”

Nana menatap Leo dengan mata basah.

“Na, saya bersyukur kamu baik-baik saja,” kata Leo lega. “Saya benar-benar bersyukur bisa ketemu lagi sama kamu.”

Nana terdiam sebentar, tersenyum, lalu mengangguk. Leo ikut tersenyum, lalu mengacak rambut Nana yang kembali menangis.

Nana, saat itu aku berjanji kepada diriku sendiri untuk selalu berada di sampingmu. Menemani sepimu. Menghapus air matamu. Menjadi kekuatanmu.

Hei Nana, apa aku berhasil melakukannya?



Adam memperhatikan Leo yang terlihat buru-buru memasukkan glove dan bola ke tas. Sebelum anak laki-laki itu sempat pergi, Adam langsung menghampirinya.

“Hoi, buru-buru amat lo.” Adam menepuk bahunya. Leo menoleh, lalu tersenyum. Adam jadi bingung. Selama mengenalnya, Leo tak pernah seceria ini. Leo bahkan men-strike out semua pemukul tadi.



Selesai beres-beres, Leo segera memanggul tasnya.

“Gue cabut dulu ya,” kata Leo sambil menepuk bahu Adam yang masih bengong.

“Ke mana?” sahut Adam begitu sadar.

“Mengejar ketinggalan!” sahut Leo, lalu menghilang di balik pagar. Adam menghela napas sambil berbalik, lalu melotot saat melihat Raras datang dari arah yang berlawanan.

“Mampus deh gue,” gumam Adam pasrah.

“Dam!” sapa Raras, dibalas Adam dengan seringai. “Leo mana?”

“Leo... mmm... pulang duluan,” kata Adam.

Raras duduk di bangku dengan wajah cemberut. “Heraan deh sama dia. Akhir-akhir ini nggak bisa dihubungin. Ada apa sih?”

Sebenarnya Adam merasa bersalah karena membohongi Raras. Namun, dia ingin Leo sendiri yang membereskan masalahnya.



Leo berjalan riang menuju kios bunga Nana. Nana tampak sedang melayani seorang wanita paruh baya. Nana melihat Leo, lalu memberi sinyal untuk menyuruhnya menunggu di bangku taman. Leo menurut, lalu duduk di bangku panjang dekat kios itu.

“Baru selesai latihan?” tanya Nana setelah pelanggannya pergi.

“Iya.” Leo memperhatikan Nana yang sedang menghitung uang. “Kios ini punya Om dan Tante kamu?”

Nana mengangguk. “Saya udah nyusahin mereka dan numpang tinggal di sini bareng mereka. Jadi, saya harus membala mereka, walaupun cuma bantu jaga kios,” kata Nana. “Sebenarnya mereka nolak, tapi saya nggak betah diam aja.”

Leo diam menyimak cerita Nana. “Nggak masak, Na?” tanya Leo lagi.

“Saya bantuin masak juga,” kata Nana. “Tapi, kalau kue, saya cuma bikin sesekali.”

Leo mengangguk-angguk.

“Saya kangen sama masakan kamu Na,” kata Leo, membuat hitungan Nana buyar. Leo menatap Nana memelas. “Kapan-kapan kamu masakin makanan buat saya, ya?”

Nana tersenyum dan melirik bola di tangan Leo.

“Bola itu masih ada saja,” kata Nana, membuat Leo menatap bola penuh coretan di tangannya.

“Masih dong, ini kan jimat saya,” kata Leo. “Ini penyemangat kalau saya lagi down.”

Nana tersenyum lagi. Sudah lama sekali rasanya saat dia menulisi bola itu. Nana benar-benar terkejut ketika melihatnya beberapa hari lalu.

“Kamu... sudah jadi atlet nasional?” tanya Nana.

“Belum, Na. Tapi, saya sudah sering main di kejuaraan nasional,” jawab Leo, membuat Nana kagum. Leo tahu-tahu teringat sesuatu.



“Na, kamu kan belum pernah lihat permainan *baseball*,” kata Leo. “Kalau gitu, lusa kamu dateng ya? Ada pertandingan persahabatan di kampus saya.”

Nana menatap Leo yang terlihat bersemangat dengan idenya sendiri, lalu menunduk. Leo melihat perubahan ekspresi wajah Nana.

“Saya... belum pernah masuk kampus kamu,” kata Nana pelan.

“Saya jemput kamu,” kata Leo, membuat Nana mendongak. “Ntar kita bareng-bareng ke lapangan. Pulangnya saya antar. Gimana?”

Nana terdiam sebentar dan berpikir.

“Saya coba tanya Om dan Tante dulu ya,” kata Nana kemudian. Leo segera tersenyum senang.

“Oh ya, jangan lupa masak sesuatu buat saya ya,” pesan Leo, membuat Nana terkekeh pelan.

Leo menatap Nana yang tertawa tanpa berkedip.

Nana, apa kamu tahu? Mendengar tawamu lagi setelah lima tahun tidak mendengarnya, membuatku kembali ingat seperti apa rasanya bahagia.



Pagi ini, seperti biasa, Nana sibuk di dapur untuk membuat sarapan. Hanya saja, yang tak biasa adalah Nana menyiapkannya dengan wajah berseri, malah sesekali diiringi senandung riang. Deni, Erna, dan Aris yang duduk di ruang makan menatap Nana, lalu saling pandang heran.

“Na, Bi Erna bantu....”

“Nggak usah Bi,” tolak Nana sambil meletakkan sepiring tempe goreng ke atas meja. Dia lalu bergerak ke dapur lagi untuk menyiapkan bekal.

“Na, hari ini kamu jadi mau pergi?” tanya Erna lagi. Nana mengangguk senang, sementara Deni dan Aris menatap Erna heran.

“Pergi? Pergi ke mana?” tanya Aris kepada Nana.

“Mm... ke pertandingan *baseball* di kampus Leo,” jawab Nana, membuat Aris melongo.

“Pertandingan *baseball*?” serunya. “Terus kamu mau pergi sama siapa?”

“Sama Leo,” kata Nana lagi. Aris segera mendelik ke arah Erna.

“Ma! Kok Mama bolehin sih?” tanya Aris. “Kita kan belum kenal-kenal amat sama si Leo ini! Ntar kalau Nana kenapa-napa gimana?”

“Biarin aja, Ris, Nana kan udah besar,” kata Deni, yang tampak kalem. “Udah 22 tahun, ya nggak, Na?”

Nana tersenyum malu-malu, lalu mengangguk. Aris menatap kedua orang tuanya sebal.

“Ya, tapi kalau ada apa-apa....”

“Kemarin Mama udah ketemu sama Leo, orangnya baik kok, Ris.” Erna melempar senyum jahil ke arah Nana. “Kan pacarnya Nana waktu SMA.”

“APPAAA!?” seru Aris sambil bangkit mendadak, membuat kedua orang tuanya melongo. Aris kemudian tersadar, lalu



kembali duduk. Dia menatap Nana yang sudah meneruskan membuat bekal. "Ehem. Dia... beneran pacar kamu, Na?"

"Bukan kok, A. Bi Erna aja yang mau ngegodain Nana. Dia cuma teman SMA Nana," kata Nana sambil membawa bekal di pangkuannya menuju kamarnya. Aris mengangguk-angguk, lalu pandangannya menangkap bekal itu.

"Terus, itu untuk siapa?" Aris menunjuk bekal itu.

"Untuk Leo," jawab Nana, lalu masuk ke kamarnya, meninggalkan Aris yang melongo untuk ke sekian kalinya. Aris menatap kedua orang tuanya yang balas menatapnya simpati.

"Ma, selama lima tahun ini, nggak pernah sekali pun Aris dibikinin bekal..." ratap Aris, membuat kedua orang tuanya mengelus punggungnya, kasihan.



"Udah lama, Na?" tanya Leo begitu melihat Nana di depan kios bunga. Nana menggeleng sambil tersenyum, membuat Leo mendadak merasa gerah. Meskipun masih pucat, Nana hari itu sangat cantik dengan rambut panjang yang digerai.

"Itu... seragam *baseball* kamu?" tanya Nana, takjub melihat seragam putih-merah yang dipakai Leo.

"Iya," jawab Leo sambil berbalik dan menunjukkan nomor punggungnya. "Lihat, 17 kan?"

Nana menatap angka itu, lalu mengangguk. Leo nyengir, lalu bergerak untuk mendorong kursi roda Nana. Sebelum dia sempat meraih gagangnya, seseorang menepuk bahunya. Leo menoleh dan mendapati Aris ada di sebelahnya, memasang tampang seram.

“Kalau lo berani-berani...”

“A,” potong Nana ketika ekspresi Leo jadi pucat pasi. Aris mendeham.

“Jaga Nana baik-baik,” kata Aris lagi, membuat Leo mengangguk kaku. Setelah itu, Aris masuk ke mobil dan meluncur ke jalan untuk mengantar bunga. Leo menoleh ke arah Nana yang sedang tersenyum.

“Sepupu kamu selalu begitu sama teman-teman kamu?” tanya Leo, tak habis pikir.

“Saya nggak punya teman di sini,” kata Nana. Leo terpaku, tapi Nana tidak menyadarinya. “Ayo, nanti kamu terlambat.”

Leo mengangguk, lalu mendorong kursi roda Nana. Sudah begitu lama Leo tidak melakukannya. Dia juga sudah lupa kalau kursi roda dan Nana sekecil dan seringan ini. Jalan menuju kampus kasar dan berbatu, tapi Leo tidak merasakannya.

Ketika sampai di lapangan, tempat itu sudah ramai dengan penonton. Beberapa orang yang lewat menatap Nana dan Leo heran. Nana menunduk, sementara Leo menatap ke arah lapangan untuk mencari teman-temannya.

“Leo! Ke mana aja lo!” seru Adam begitu melihat Leo, tapi dia segera terdiam begitu menyadari kehadiran Nana. Adam melirik Leo yang tersenyum lebar.

“Sori, sori!” sahut Leo sambil mendorong Nana menuju Adam. “Na, ini teman saya yang kemarin. Namanya Adam.”

“Halo, saya Nana.” Nana tersenyum, membuat Adam ikut senyum walaupun bingung. Dia melirik Leo.

“Kita harus pemanasan dulu, Le,” katanya kaku.

“LEOOO!!” seru seseorang, membuat semua menengok.



Raras menghampiri mereka dengan wajah cemberut, sementara Adam mencari kesempatan untuk menghilang.

“Leo! Kamu ke mana aja sih? Aku telepon dari kemarin....”
Raras terdiam saat melihat Nana. “Ini... siapa?”

“Ras, kamu temenin Nana selama gue tanding ya,” kata Leo buru-buru, lalu berlutut di sebelah Nana. “Na, kamu lihat saya dari sini aja ya.”

Walaupun ragu, Nana mengangguk. Leo dan Adam kemudian segera masuk ke lapangan untuk melakukan pemanasan, meninggalkan Ras yang hanya bisa menatap Nana bingung. Sementara itu, teman-teman Ras bermunculan.

“Ras, buruan duduk, entar tempatnya diambil orang!” sahut seorang gadis jangkung. Dia melihat Nana. “Siapa, Ras?”

“Gue juga mau tahu,” kata Ras sambil menatap Nana tajam. Nana membala tatapan Ras dan teman-temannya bingung.

“Nama saya... Nana.” Nana melempar senyum, tapi Ras masih menatapnya penuh selidik.

“Oh! Lo yang jaga kios bunga di belakang kampus, kan?” tanya seorang anak laki-laki, membuat Nana mengangguk.

Raras sendiri mendadak menyadari sesuatu. Beberapa hari lalu, di pesta ulang tahunnya, semalam Leo hanya melamun dan tak memedulikannya. Leo bahkan menyerahkannya buket bunga mawar tanpa niat.

“Lo... siapanya Leo?” tanya Ras dingin. Teman-temannya saling pandang bingung.

“Saya teman SMA-nya,” jawab Nana, membuat semua orang terperangah.

“Emangnya si Leo SMA di SLB?” bisik salah satu teman Raras, yang segera disikut oleh yang lain. Nana mendengarnya, tapi dia hanya tersenyum.

Raras baru akan mengatakan sesuatu saat terdengar riuh-rendah dari arah lapangan. Ternyata, pertandingan sudah akan dimulai. Nana sendiri sudah menatap takjub ke arah lapangan yang sudah diisi belasan laki-laki dengan seragam *baseball*.

Dari tempatnya duduk, Nana bisa melihat dengan jelas angka tujuh belas yang terpampang di punggung Leo yang berdiri di tengah lapangan. Sebelum melempar, anak laki-laki itu menoleh ke arah Nana, lalu tersenyum. Raras dan teman-temannya melongo.

“Ras... Selama lo pacaran sama Leo, nggak pernah sekali pun dia senyum begitu...” desis salah satu temannya, membuat Raras geram.

“Nggak perlu lo ingetin, gue juga tahu,” balas Raras, lalu dia mendelik Nana. Senyum Nana hilang saat pandangannya bertemu dengan Raras.

“Heh, lo tahu dia siapa?” tanya si gadis jangkung kepada Nana, yang segera menggeleng. “Dia ini ceweknya Leo!”

Nana menatap Raras kaget, sementara Raras dan teman-temannya sudah bergerak mengelilingi Nana.

“Oh, gitu,” kata Nana sambil mencoba tersenyum, tapi Raras terus menatapnya tajam.

“Lo jangan keganjenan deh sama Leo,” kata seorang gadis dari belakang Nana.

“Saya... nggak...” Nana tergagap, sementara mereka terus menyudutkannya. Samar-samar, Nana bisa melihat Leo yang sedang melempar bola.



“Jangan mentang-mentang lo cacat, terus lo ngambil keuntungan dari kebaikan Leo,” kata seorang gadis lagi, membuat Nana menatapnya tanpa berkedip.

“Apa lo lihat-lihat!” bentak gadis itu. Nana segera menunduk. Tangannya mencengkeram kotak bekal yang dibawanya.

“Stop,” kata Raras tenang, membuat teman-temannya menatapnya. Raras berjongkok di depan Nana, lalu menatapnya. “Nana, gue nggak pernah denger tentang lo dari Leo sebelumnya, makanya gue sedikit kaget waktu lihat lo.”

Nana memberi Raras tatapan berterima kasih karena gadis itu tidak menyudutkannya dengan suara nyaring seperti teman-temannya.

“Kalo emang lo teman SMA Leo, lo tahu Leo kayak apa. Leo itu orang yang baik sama semua orang. Gue harap lo jangan gede hati hanya karena dia baik sama lo,” lanjut Raras, membuat Nana terpaku. “Leo sama gue udah lama pacaran. Jadi, lo jangan ngehancurin hubungan kami.”

Nana tak membalas perkataannya. Dia hanya memandang Raras kosong.

“Gue ngerti perasaan lo. Maksud gue, selama ini lo pasti berpikir kalau Leo suka sama lo karena dia baik sama lo, tapi lo salah. Daripada lo sakit hati, mendingan dari sekarang lo jauhin dia,” kata Raras lagi. “Lo harusnya tahu diri. Jangan bebanin Leo dengan perasaan lo.”

“Kita baru aja kenal, kan,” kata Nana pelan sambil menatap Raras. “Kenapa kamu bisa ngomong semua ini sama saya?”

“Memang kita baru kenal, tapi akhirnya gue tahu apa yang membuat Leo nggak fokus selama ini,” kata Raras. “Dia nggak pernah bisa konsentrasi sama kuliah dan *baseball*, itu karena lo. Perasaan lo jadi beban buat dia. Lo ngerti?”

Mata Nana melebar mendengar kata-kata Raras.

“Apa... benar?” tanya Nana, lalu menggigit bibirnya.

“Bener. Karena itu, mulai sekarang, kamu jangan nyusahin dia lagi. Dia juga punya kehidupan, lo tahu?” kata Raras sambil bangkit. “Sebenarnya gue nggak pengen ngomong ini sama lo. Tapi, selama ini Leo cuma kasihan sama lo. Lo denger? Kasih-an.”

Setetes air mata jatuh ke kotak bekal yang ada di pangkuhan Nana. Nana segera menyeka air mata di pipinya, lalu melirik ke arah lapangan yang masih ramai. Baru saja, terlihat Leo sedang melempar. Nana mengangkat kepalanya untuk menatap Raras.

“Kalo gitu, saya... pulang dulu,” kata Nana pelan, lalu mengulurkan kotak bekal. “Ini, tolong kasih ke Leo—”

“Apaan nih?” Si gadis jangkung langsung merebut kotak itu. “Bekal? Hari gini?”

Teman-teman Raras terbahak hebat, sementara Raras hanya tersenyum mengejek. Nana menunduk, lalu berbalik. Lapangan itu berupa tanah yang berumput. Nana harus berusaha keras untuk menggerakkan kursi rodanya.

Dengan sisa tenaganya, Nana bergerak ke luar kampus, tapi dia tidak melihat sebuah lubang di depannya. Salah satu rodanya masuk ke lubang itu, membuat kursinya oleng dan Nana terpelanting ke tanah.

Nana mengerang kesakitan karena tangannya terbentur dan kakinya tertimpa kursi roda. Detik berikutnya, Nana terisak. Bukan karena luka-lukanya yang terasa sakit, tapi karena teringat kata-kata Raras tadi.

Nana menutup mulutnya, berusaha menghentikan tangis, tapi dia tidak bisa. Dadanya sesak dan seluruh tubuhnya



gemetar. Nana tahu seharusnya dia tidak datang hari ini. Nana paham seharusnya dia tidak mencampuri kehidupan Leo di kota ini. Kota ini dan kampung dulu tempat mereka bertemu sama sekali berbeda.

“NANA!”

Nana mendongak dan mendapati Aris sedang berlari ke arahnya dengan wajah khawatir. Aris segera menyingkirkan kursi roda Nana, lalu memegang kedua bahunya.

“Na, kamu nggak apa-apa? Mana yang sakit?” tanya Aris panik, malah membuat tangis Nana bertambah keras. Tiba-tiba saja, Aris sadar kalau Nana tidak menangis karena sakit di tubuhnya. Aris mengelus kepala Nana, lalu menggendongnya. “Ayo, kita pulang.”

Nana masih menangis selama perjalanan pulang, tapi Aris tak berusaha menghentikannya. Aris tahu ini akan terjadi, makanya dia tak jadi mengantarkan bunga dan berbalik pulang. Namun, Aris tak akan menyalahkan Nana.

Aris yang akan menjaganya.



Setelah pertandingan selesai, Leo segera berlari ke luar lapangan. Tadi, di tengah-tengah pertandingan, Leo tidak melihat Nana lagi. Leo jadi tak konsentrasi bertanding karena mengkhawatirkannya.

“LEO! Mau ke mana lo! Kita *briefing* dulu!!” sahut Adam, tapi Leo tak mempedulikannya. Leo sampai ke bangku penonton tempat dia meninggalkan Nana tadi, tapi Nana tak ada di mana pun.

“Ras, Nana ke mana?” tanya Leo saat hanya menemukan Raras di sana. Raras balas menatap Leo tajam.

“Nana itu siapa sih, Leo?” tanyanya dingin.

“Dia teman SMA gue,” jawab Leo pendek. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, berusaha mencari-cari di tengah keramaian.

“Teman SMA? Teman SMA yang selama ini kamu cari?” tanya Raras lagi, berhasil membuat Leo menatapnya. Raras membuang muka. “Selama aku kenal kamu, kamu nggak pernah senyum buat aku.”

Leo menghela napas, lalu kembali memicing ke arah keramaian. Raras menatap Leo kesal.

“Le, dia udah pulang!” sahut Raras, membuat Leo sekarang benar-benar memberinya perhatian penuh.

“Apa maksud lo dia udah pulang? Sama siapa?” tanya Leo.

“Itu nggak penting! Yang penting sekarang kamu jawab aku! Dia bukan sekadar teman SMA kamu, kan?” seru Raras sementara Leo menggeleng-geleng.

“Dia teman SMA gue,” jawab Leo sambil beranjak pergi. “Sekarang gue mau susul dia, siapa tahu dia kenapa-napa.”

“Leo, nggak usah temuin dia lagi!” sahut Raras, membuat Leo menoleh. “Jangan temuin dia lagi, nanti dia nyangka kamu ada hati sama dia!”

“Hah?” sahut Leo.

“Aku sudah bilang sama dia supaya nggak berhubungan sama kamu lagi. Kamu jangan khawatir. Kamu nggak usah merasa dibebani lagi. Sekarang kamu bisa konsentrasi sama kuliah dan *baseball*....”



“Tunggu, tunggu,” kata Leo. “Lo bilang apa sama Nana?”

“Aku bilang sama dia kalau kamu baik sama dia karena kamu cuma kasihan. Aku bilang sama dia untuk nggak salah sangka sama kebaikan kamu,” kata Raras, membuat Leo melongo. “Kamu... nggak suka sama dia kan? Kamu sukanya sama aku, kan? Apa aku salah ngomong?”

Leo tertawa linglung, lalu terduduk di bangku. Matanya menangkap sebuah kotak bekal yang teronggok di tanah. Leo memungut, lalu membukanya. Nasi goreng di dalam kotak itu sekarang sudah tidak berbentuk.

“Gue nggak tahu apa yang bikin gue bisa tahan sama lo selama setahun,” kata Leo sambil menatap Raras tajam. “Emangnya gue pernah bilang semua itu sama lo? Jangankan itu, emangnya gue pernah ngomong apa pun sama lo, selain jawab iya atau nggak?”

Raras menatap Leo tak percaya. Leo yang selama ini dikenalnya adalah Leo yang pendiam dan baik terhadap semua orang. Tak pernah sekali pun dia melihat Leo dengan sorot mata dan suara sedingin ini.

“Tapi Le... kita kan pacaran....”

“Anggap aja itu kesalahan gue,” serghah Leo, membuat mata Raras melebar.

“Kamu... jahat...,” kata Raras lirih, matanya mulai berkaca-kaca. “Apa ini karena dia? Kita berantem seperti ini gara-gara cewek cacat itu?”

“Ras, ini bukan tentang dia, ini semua tentang lo,” kata Leo, membuat Raras terdiam. “Kehadiran dia cuma membantu gue menyadari kalo lo cewek yang nggak punya hati.”

“Apa...?” gumam Raras.

“Ras, apa lo berhak ngomong semua itu sama dia? Apa lo kenal dia? Oh, jangan soal dia. Apa lo pernah nanya tentang pertandingan gue? Apa lo tahu makanan kesukaan gue? Yang lo tahu cuma minta ini, minta itu,” kata Leo sementara Raras bergemung. “Kita nggak berantem gara-gara dia, Ras.”

“Kalau gitu, mulai sekarang, aku akan lebih perhatian sama kamu! Aku akan bikinin makanan yang kamu suka!” sahut Raras, tapi Leo tidak menjawabnya. “Leo?”

“Maaf, Ras,” kata Leo akhirnya, membuat setetes air mata jatuh ke pipi Raras. “Maaf.”

“Kenapa?” tanya Raras lagi. “Kenapa kamu nggak ngasih aku kesempatan?”

“Karena gue nggak mau bohong sama lo lebih lama lagi,” jawab Leo, membuat mata Raras melebar.

“Bohong juga nggak apa-apa,” kata Raras pelan. Dia menghampiri Leo dan menarik seragamnya. “Bohong juga nggak apa-apa, Leo!”

“Ras.” Leo menenangkan Raras yang sudah terisak. “Lo seharusnya bareng cowok yang bisa menyayangi lo. Dan orang itu bukan gue.”

Raras jatuh terduduk di tanah. Leo mengangkatnya, lalu membuatnya duduk di bangku. Leo menungguinya menangis selama beberapa saat.

“Ras, gue rasa, lo harus minta maaf sama Nana,” kata Leo lagi begitu Raras sudah mulai tenang. “Karena dia sama sekali nggak seperti yang lo pikirkan.”

Raras menoleh ke arah Leo yang menatap kosong bekal di tangannya.

“Gue juga harus minta maaf,” lanjut Leo pelan.



Langkah Leo terhenti di depan rumah Nana. Kios bunganya sudah tutup. Baru ketika Leo akan mengetuk pintu rumah itu, seseorang menepuk bahunya. Leo menoleh dan mendapati Aris sedang menatapnya garang.

“Eh, Mas. Nananya....”

Leo tak bisa meneruskan kata-katanya karena Aris tiba-tiba menonjoknya tepat di ulu hati. Leo terhuyung, lalu jatuh terduduk di lantai teras.

“Itu karena lo nggak bisa jaga Nana,” kata Aris, sementara Leo mengerang. “Bego bener gue ngebiarin dia pergi sama lo.”

“Mas, saya minta maaf,” kata Leo sambil bersusah-payah berdiri. “Saya udah lalai dan saya janji lain kali....”

“Lo pikir bakal ada lain kali?” tanya Aris, lalu tertawa mencemooh. “Kalau mau ngajak Nana pergi lagi, lo harus langkahin mayat gue dulu.”

Leo menatap Aris, yang sepertinya tidak bermaksud bercanda. Aris baru akan melangkah masuk ke dalam rumah saat Leo menahannya.

“Mas, bisa saya ketemu Nana, sebentar aja?” tanya Leo.

“Setelah lo buat dia celaka? Bercanda lo?” semprot Aris, membuat Leo melotot.

“Celaka? Nana... kenapa, Mas?” tanyanya. Aris mendengus.

“Lo bahkan nggak tahu dia celaka? Lo pikir gue yang ngelarang lo nemuin dia? Kalau gue bolehin pun, lo nggak bisa ketemu sama dia,” kata Aris. “Karena dia yang nggak mau ketemu sama lo.”

Leo terpaku, sementara Aris masuk ke rumahnya. Leo benar-benar tidak tahu kalau Nana celaka. Dengan pikiran kusut, Leo berjalan tertatih ke bangku di depan kios bunga, lalu terduduk di sana. Dia mengambil kotak bekal Nana dari dalam tasnya, membukanya, lalu menyap isinya ke dalam mulut. Nasi goreng itu sangat enak, tetapi tiap kali mengunyahnya, hati Leo terasa semakin sakit.

Nana, hatiku selalu sakit tiap kali aku tidak mendengar kabarmu. Tidak tahu apa-apa tentangmu adalah hal yang paling tidak ingin kulalui lagi.

Nana, sudah sejauh ini aku mengejarmu. Aku tak akan pernah melepasmu lagi.







Where We Belong

pusatka-indo.blogspot.com





NANA sudah menatap bayangan dirinya di depan cermin selama dua jam. Di sekitar matanya tampak bayangan hitam karena beberapa hari ini dia kurang tidur. Nana menghela napas, lalu mengambil sisir dan menata rambutnya.

Sudah beberapa hari ini, Leo terus-menerus muncul di depan rumahnya, membuat keluarganya gerah, terutama Aris. Deni, Erna, dan Aris memang kesal terhadap Leo karena beberapa hari lalu Nana pulang sambil menangis dan terluka di beberapa tempat. Nana pun tidak diperbolehkan lagi ke luar rumah, bahkan hanya untuk sekadar menjaga kios seperti biasa.

Nana sendiri juga tidak ingin bertemu Leo. Nana tidak ingin merusak hubungan Leo dengan Raras. Nana sadar kalau kehadirannya hanya akan membuat Leo malu.

Setelah rambutnya rapi, Nana meletakkan sisir di meja. Tahu-tahu, matanya menangkap sebuah *glove* yang tergeletak di meja, di samping foto ayah dan ibunya. Nana meraih *glove* itu.

Beberapa hari lalu, hati Nana benar-benar hancur oleh perkataan Raras. Bukan karena Nana mempercayai kata-katanya, tapi karena Nana sadar bahwa tidak seharusnya dirinya mengganggu kehidupan Leo yang sudah tenang di Jakarta. Kata-kata Raras juga membuat Nana sadar bahwa dia sudah tidak lagi berada di lingkungan di mana semua orang menyayanginya. Nana terlalu terlena dengan kehidupan lamanya sehingga dia tak sadar kalau dia berada di lingkungan baru.

Nana memeluk *glove* itu erat. Nana harus mengucapkan selamat tinggal kepada Leo. Leo sudah punya kehidupan dan Nana tidak boleh terus-menerus terbawa perasaannya sendiri.

“Nana,” panggil Aris dari pintu, membuat Nana tersadar. Nana segera meletakkan *glove* itu, lalu membuka pintu. “Ada yang nyari tuh.”

Nana menatap Aris heran. Nana tidak punya teman di sini, selain Leo. Namun, kalau Leo yang datang, tidak mungkin Aris memperbolehkannya masuk.

“Siapa?” tanya Nana bingung, tapi Aris mengangkat bahu.

“Cewek. Namanya Raras,” kata Aris, membuat Nana melotot.

Sebelum Nana sempat bicara lagi, Aris sudah membawanya ke ruang tamu. Raras menoleh dan menatapnya tajam, membuat Nana segera menunduk. Aris segera melesat ke kios begitu melihat pelanggan datang, meninggalkan Nana yang canggung.

“Halo, Na,” sapa Raras, membuat Nana mengangkat kepala dan mencoba tersenyum. “Apa kabar?”

“Baik,” jawab Nana. “Mm... mau minum apa?”

“Nggak usah, saya nggak lama,” kata Raras. Raras melirik siku Nana yang dibalut. “Kamu luka?”

“Ah, ini.” Nana menutup lengannya dengan selimut. “Kemarin saya... jatuh di kamar mandi. Lecet sedikit aja, kok.”

Raras mengangguk-angguk walaupun tampak tak yakin. Dia lalu melihat ke sekeliling ruangan.

“Yang tadi itu... Kakak kamu?” tanya Raras.

“Bukan, dia sepupu saya. Ini rumah Om dan Tante saya,” jawab Nana. Raras mengerutkan dahi, tampak sedikit penasaran. “Orang tua saya sudah nggak ada.”



“Oh,” kata Raras, yang baru mau bertanya. “Sori.”

Nana menggeleng sambil tersenyum.

“Mm... kalau saya boleh tahu... ada apa ya?” tanya Nana, membuat tatapan Raras sejenak kembali menajam. Nana mendadak salah tingkah lagi. “Ah! Kalau soal Leo, saya sudah nggak pernah ketemu dia lagi semenjak itu!”

“Oya?” tanya Raras. Setahunya, akhir-akhir ini Leo sering menghilang, entah ke mana.

Nana buru-buru mengangguk. “Saya nggak mau merusak hubungan kalian, walaupun saya sendiri nggak yakin apa saya bisa,” kata Nana, membuat mata Raras melebar. “Saya sadar diri kok, Ras....”

“Leo... belum bilang sama kamu?” tanya Raras, memotong kata-kata Nana.

“Eh? Bilang apa?” tanya Nana bingung. Raras sendiri terdiam, tidak menyangka kalau Nana dan Leo benar-benar belum bertemu sejak kejadian beberapa hari lalu.

“Nggak, itu...” Raras menghela napas, lalu menatap Nana yang tampak polos di depannya. “Saya sama Leo udah putus.”

Mata Nana melotot saat dia mendengar kata-kata Raras.

“Kenapa?” tanya Nana kaget. “Apa karena kemarin saya datang ke pertandingannya? Saya sama Leo beneran cuma teman kok, Ras, kamu harus percaya! Kamu sama sekali nggak boleh cemburu sama saya!”

“Siapa yang cemburu sama kamu?” tanya Raras, membuat Nana terdiam. “Kami putus bukan gara-gara kamu. Jangan kepedean, ya.”

“Oh, maaf,” kata Nana pelan, merasa bodoh. “Lagi pula, nggak mungkin ya kalian putus gara-gara saya....”

“Iya, nggak mungkin,” tukas Raras. “Kami putus gara-gara sudah nggak sepaham.”

Nana mengangguk-angguk, sementara Raras memperhatikannya.

“Terus... saya minta maaf,” kata Raras lagi, membuat Nana mengernyit.

“Untuk apa?” tanya Nana.

“Saya minta maaf karena kemarin sudah ngomong yang nggak/nggak sama kamu. Sebenarnya... itu cuma kesimpulan saya sendiri,” kata Raras. Nana sendiri terdiam, tak tahu harus berkata apa. “Tapi, saya juga nggak tahu gimana sebenarnya perasaan Leo sama kamu. Mungkin aja kesimpulan saya bener, kan?”

Nana tersenyum simpul mendengar kata-kata Raras. Di matanya, tampak jelas kalau Raras sebenarnya cemburu. Raras sendiri menghela napas.

“Kalau soal perasaan Leo yang sebenarnya, kayaknya kamu harus denger langsung dari dia,” kata Raras lagi, terlihat sangat berat mengatakannya.

“Makasih ya, Ras,” kata Nana, membuat Raras membuang muka.

“Mm... terus... soal sama teman-teman saya kemarin...,” kata Raras lagi, lalu menggigit bibir.

“Oh, nggak apa-apa kok. Saya juga tiba-tiba datang ke kampus kamu,” kata Nana. “Harusnya saya tahu kalau saya nggak....”

“Kalau soal itu... kapan-kapan datang aja lagi,” potong Raras, membuat Nana menatapnya. “Nanti saya temanin keliling-keliling.”



Nana menatap Raras dengan mulut setengah terbuka, sementara Raras untuk ke sekian kalinya membuang muka. Nana tertawa pelan, lalu mengangguk.

Untuk beberapa saat, tak ada yang bicara di antara mereka.

“Kamu tahu, Na, selama saya kenal sama Leo, dia nggak pernah senyum kayak kemarin,” kata Raras sambil menatap kebun mawar dari jendela. “Sebenarnya... itu alasan utama kenapa saya datang ke sini hari ini.”

Nana memandang Raras yang masih menatap ke luar jendela. Raras lalu menoleh ke arah Nana.

“Padahal, dibanding saya, kamu nggak ada apa-apanya,” ceplos Raras sambil memperhatikan Nana dari ujung rambut sampai ujung kaki. Nana jadi ikut-ikutan melihat tubuhnya sendiri. “Muka, masih cantikan saya. Bodi juga masih kerenan saya. Huh... selera Leo emang aneh.”

Nana bengong mendengar kata-kata Raras. Raras sendiri sekarang sudah bangkit.

“Saya udah bilang kan, kami nggak sepaham,” kata Raras lagi, membuat Nana tersenyum. Raras membalasnya dengan sedikit seringai. “Kapan-kapan, saya beli bunga di sini.”

Nana mengangguk, sementara Raras bergerak ke luar rumah. Nana menatap punggung Raras yang semakin lama semakin mengecil, sampai akhirnya tidak terlihat.

Memang, tadi Raras sudah mengatakan hal-hal yang kejam padanya. Namun, entah kenapa, Nana tidak sakit hati. Mungkin, itu karena Nana juga bisa merasakan apa yang dirasakan Raras.



Leo mengintip dari balik pohon ke arah kios bunga. Sudah beberapa hari, kios itu dijaga Erna dan beberapa kali pula Leo disemprot olehnya. Namun, Leo tak akan menyerah sampai dia diperbolehkan bicara dengan Nana.

Jantung Leo serasa berhenti berdetak saat melihat Nana muncul dari samping kios sambil membawa beberapa tangkai mawar segar. Leo segera mengecek keadaan di sekitar, siapa tahu ini jebakan dan Leo akan digerebek warga kalau berani mendekati Nana.

Setelah cukup yakin tidak ada orang di sekitarnya, Leo setengah berlari mendekati Nana. Nana sendiri terkejut saat melihat Leo tahu-tahu muncul dengan tampang waspada.

“Leo? Kenapa?” tanya Nana bingung melihat Leo yang celingak-celinguk.

“Na... bisa kita ngomong sebentar?” tanya Leo. Nana mengangguk.

“Tunggu di bangku dulu ya, saya mau naruh ini.” Nana menunjuk mawar di pangkuannya. Leo mengangguk, sambil tetap waspada.

“Na.... Ini bukan jebakan, kan?” tanya Leo, tak menyangka usahanya akan semudah ini setelah beberapa hari gagal mencoba.

Nana menoleh ke arahnya, bingung. “Jebakan?” tanyanya, membuat Leo merasa bodoh.

“Oh, bukan apa-apa, jangan dipikirin,” kata Leo cepat-cepat.

Nana mengangguk-angguk, walaupun tidak begitu mengerti. Dia meletakkan mawar itu ke vas berisi air, sementara Leo memperhatikannya.



Leo merasa sudah begitu lama tidak melihat Nana. Selama beberapa hari ini, Leo sama sekali tidak bisa berpikir, selain memikirkan taktik untuk menembus pertahanan keluarganya.

Leo mengalihkan pandangan saat Nana menghampirinya. Entah mengapa, Leo jadi tiba-tiba gugup.

“Mau minum dulu?” tanya Nana, membuat Leo cepat-cepat menggeleng.

“Na... kamu.... Sudah nggak marah sama saya?” tanya Leo hati-hati.

“Saya nggak marah sama kamu, kok,” kata Nana sambil tersenyum. Mata Leo menangkap perban di siku Nana.

“Na, itu kenapa?” tanya Leo panik. “Kata Mas Aris kemarin kamu celaka, apa itu lukanya?”

“Bukan kok, ini cuma lecet sedikit.” Nana coba menutupi lengannya, tapi Leo tampak belum percaya. “Beneran, nggak apa-apa kok.”

“Na, kamu pasti marah sama saya,” kata Leo, menyesal. “Saya udah bawa kamu ke lapangan, tapi malah ninggalin kamu. Parahnya, saya sama sekali nggak tahu kamu celaka.”

“Leo, nggak apa-apa kok,” kata Nana. “Lagi pula, masa kamu mau bawa saya masuk ke lapangan pertandingan? Kan nggak mungkin.”

Leo menatap Nana yang tertawa pelan, lalu tersenyum.

“Tapi bener, kamu nggak apa-apa, Na? Maksud saya, kemarin si Raras....”

“Nggak apa-apa,” tandas Nana. “Saya nggak apa-apa, kok.”

Leo menatap Nana lagi, lalu mendesah. “Saya nggak nyangka dia sama teman-temannya bakal ngomong kayak gitu

sama kamu. Atas nama mereka, saya minta maaf, Na," kata Leo, sementara Nana menggeleng.

"Mereka nggak salah kok," katanya. "Hanya aja... dunia kita yang memang beda."

Mata Leo melebar begitu mendengar kata-kata Nana. Nana yang dikenalnya dulu bukan Nana yang seperti ini.

"Na, bukannya saya sudah pernah bilang? Selama kita masih menghirup udara yang sama, berpijak pada tanah yang sama, dan ada di bawah langit yang sama, kita ada di dunia yang sama?" kata Leo.

"Tapi, pada kenyataannya beda," kata Nana pelan. "Itu yang saya sadari waktu ketemu kamu di kota ini."

Leo terdiam, lalu menatap Nana yang masih menunduk. "Na, saya nggak pernah berpikir..."

"Saya tahu, kamu nggak pernah berpikir begitu," potong Nana. "Tapi, orang-orang berpikir begitu."

"Kenapa kamu harus peduli sama orang lain?" tanya Leo, tak habis pikir.

"Karena kamu... bagian dari dunia mereka," jawab Nana, membuat Leo terdiam. Leo kemudian menatap kosong jalanan yang ada di depannya.

"Kalau gitu, ayo kita bikin dunia sendiri," kata Leo. Nana menatapnya bingung. "Dunia yang di dalamnya cuma kita berdua yang tinggal. Dengan begitu, kita nggak perlu mendengar apa kata orang lain, kan?"

"Tapi, Leo...."

"Na, kamu segitunya menganggap diri berbeda?" tanya Leo. Nadanya yang meninggi membuat mata Nana melebar.



“Apa kamu senang kalau dunia kita beda?”

“Kamu nggak tahu perasaan saya!” sahut Nana dengan mata berkaca-kaca.

“Saya memang nggak tahu, tapi kamu sudah bikin saya menebak-nebak!” balas Leo.

“Saya cuma nggak mau bikin kamu malu!” seru Nana lagi, membuat Leo terdiam. Nana menggigit bibirnya. “Saya nggak pengen kamu malu karena punya teman kayak saya....”

Leo menatap Nana tanpa berkedip. Matanya sampai terasa panas.

“Na... apa saya kelihatan malu?” tanya Leo serius.

Nana menunduk, tak menjawab kata-kata Leo. Leo menghela napas, mencoba menenangkan dirinya yang semakin emosi.

“Nana yang dulu saya kenal bukan Nana yang kayak begini,” kata Leo. Terdengar sedikit nada kecewa pada kata-katanya.

“Mungkin saya memang bukan Nana yang dulu lagi,” balas Nana. Leo memejamkan matanya sebentar, berusaha menelan kemarahannya.

“Na....” Leo bangkit, lalu berlutut di depan Nana dan menatapnya tepat di mata. “Apa bukannya kamu yang takut?”

Nana balas menatapnya berani. “Apa?”

“Apa bukannya kamu yang takut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, makanya kamu menyalahkan dunia?” kata Leo, membuat tatapan Nana menajam. “Kamu terlalu terbiasa disayang semua orang di kampung sampai kamu takut untuk masuk ke kehidupan Jakarta?”

Nana tak menjawab kata-kata Leo. Dia sibuk menahan tangis yang sebentar lagi akan pecah. Nana ingin menangis bukan karena kata-kata Leo. Nana memang tak menyangka Leo akan mengatakannya, tapi apa yang dikatakannya memang benar. Nana sebenarnya takut. Takut sebelum sempat memulai usahanya, dia sudah akan dijatuhkan seperti kemarin.

Akhirnya, Nana tak bisa menahan tangisnya lagi.

“Na, saya nggak bermaksud bikin kamu nangis,” kata Leo sambil memegang bahu Nana yang berguncang. “Tapi, saya nggak bisa melihat kamu sembunyi dari semua orang, termasuk dari saya. Terutama, dari saya.”

Nana masih terisak hebat, semakin tak bisa menjawab Leo.

“Hadapi, Na.” Leo menggenggam tangan Nana. “Kalau kamu nggak sanggup, kamu masih punya saya. Hanya saja, tolong jangan pernah lagi berpikir kalau kita beda dunia. Dunia saya, dunia kamu juga.”

Nana menatap Leo dengan mata basah, lalu mengangguk pelan. Leo pun tersenyum.

Nana, ingatkah kamu pada hari itu? Itu adalah hari saat aku memarahimu untuk pertama dan terakhir kalinya.

Tapi Nana, aku akan melakukan apa pun untuk meyakinkanmu bahwa kita berada di dunia yang sama.



Nana menggerakkan kursi roda ke luar rumah. Aris yang sedang mengangkut bunga ke dalam boks mobil menoleh dan menatapnya heran. Tidak biasanya Nana berpenampilan serapi ini hanya untuk menjaga kios bunga. Aris lalu melihat kotak bekal kecil-kecil yang menumpuk di pangkuannya.



“Na? Kamu mau ke mana?” tanya Aris curiga, apalagi saat Nana terlihat salah tingkah. “Jangan bilang... kamu mau ke kampus Leo?”

“Nana nggak akan lama-lama kok, A,” kata Nana, membuat Aris meletakkan bunganya sembarangan, lalu menghampirinya.

“Bukan masalah itu! Kamu tahu sendiri kemarin waktu ke sana!” sahut Aris. “Aa nggak mau kamu kenapa-kenapa lagi!”

“Kali ini Nana nggak akan kenapa-kenapa lagi, A,” kata Nana yakin sambil menatap Aris. “Nana bakal baik-baik saja. Nana janji....”

Aris menatap Nana lekat-lekat. Nana tidak pernah terlihat seserius ini. Aris masih sibuk berpikir sampai tidak sadar kalau Nana sudah bergerak ke jalan.

“Na!” panggil, Aris membuat Nana menoleh. “Mau Aa antar?”

“Nggak usah, Nana bisa sendiri.” Nana tersenyum, melambai, lalu meneruskan perjalanannya. Aris menatapnya sampai dia tak terlihat lagi.

Tahu-tahu, bahunya ditepuk. Aris menoleh dan mendapati Erna sedang tersenyum kepadanya.

“Sudah saatnya, kan,” kata Erna lembut, membuat Aris mengangguk.

Sepupu manisnya baru saja membuat satu langkah besar ke depan.



Nana mendorong roda kursinya dengan sekuat tenaga saat menaiki jalan yang agak menanjak menuju kampus Leo. Baru setengah perjalanan, Nana tidak sanggup lagi sehingga membuat kursi rodanya bergerak mundur. Nana sudah akan berteriak saat tiba-tiba kursinya mendadak terhenti. Nana menengok dan mendapati seorang anak laki-laki ada di belakangnya.

“Mm... Mau gue bantu?” tanyanya. Nana mengangguk pelan. Dalam sekejap, kursinya sudah ter dorong menuju jalan yang datar.

“Makasih ya,” kata Nana kemudian.

“*No probs*,” balas anak laki-laki itu, lalu menghilang di kerumunan.

Nana menghela napas, lalu tersenyum. Dia kembali menggerakkan kursi rodanya menuju lapangan *baseball*. Beberapa orang memberinya tatapan aneh. Beberapa malah kasak-kusuk dan terang-terangan menunjuknya, tapi Nana mencoba untuk berbesar hati.

Nana ingin cepat-cepat sampai, tapi lapangan yang terbuat dari tanah berumput itu membuatnya kesulitan. Semakin banyak orang yang memperhatikannya, semakin banyak pula keringat dingin yang keluar dari tubuh Nana. Nana sudah mau menangis saat melihat Raras yang melintas di kejauhan. Raras pun tak sengaja melihat Nana.

“Nana...?” gumamnya. Raras buru-buru menghampiri Nana yang sudah banjir keringat, lalu memperhatikan ban kursi roda Nana yang sudah tertempel rumput di sana-sini.

Nana hanya tersenyum lelah menatap Raras. Raras sendiri mendesah, lalu meletakkan buku-buku yang dipegangnya ke atas tumpukan kotak bekal di pangkuan Nana. Tanpa banyak bicara, dia mendorong kursi roda Nana menuju lapangan.



“Ras...,” kata Nana, bermaksud berterima kasih, tapi niatnya terpotong oleh keriuhan dari arah lapangan. Ternyata, Leo sedang berlatih tanding.

Jantung Nana seperti melompat ke luar saat dia melihat teman-teman Raras yang sudah berkumpul menonton latihan itu. Raras membawanya tepat ke arah mereka. Salah satu dari mereka tahu-tahu menoleh.

“Ras, barusan si Leo nge-*strike*....”

Teman Raras tak jadi bicara saat melihat Nana. Setelah itu, bagai efek domino, semua orang mulai menengok dan menatap heran. Nana menunduk dan menggigit bibirnya, sementara Raras bergabung dengan teman-temannya. Nana mendongak sedikit dan melihat mereka sudah saling berbisik.

“Itu cewek cacat kemarin, kan? Ngapain dia ke sini lagi?” tanya salah seorang dari mereka, tak punya maksud untuk berbisik. Nana kembali menggigit bibirnya. Tangannya sudah terasa dingin dan gemetar.

“Lo juga, Ras, ngapain bawa dia kemari?” tanya yang lain. Raras tak menjawab. Dia hanya menatap Nana.

“Saya...,” kata Nana lirih, membuat mereka semua menoleh ke arahnya.

“Hah?” sahut seorang cowok bertampang galak di depannya. “Barusan lo ngomong?”

“Saya... pengen nonton juga,” kata Nana, setelah mengumpulkan keberanian. Semua orang sekarang menatapnya. Nana balas menatap mereka. “Saya pengen nonton juga. Boleh?”

Sekarang semuanya saling pandang heran. Detik berikutnya, tawa mereka pecah. Raras menatap Nana dengan

senyum. Nana sendiri sudah menunduk lagi, sadar kalau usahanya sia-sia.

“Pake izin segala!” sahut cowok galak tadi geli. “Terus, pake ‘saya’ segala! Lo dari kampung ya?”

Nana sadar bahwa mereka bukan menertawai keadaannya.

“Iya,” jawab Nana pelan, membuat tawa mereka semakin heboh.

“Ngaku, lagi!” seru salah satu dari mereka. Nana bisa melihat matanya basah karena geli. “Terus, apa tuh? Bekal?”

“Iya. Ini kalau kalian mau, saya bawa banyak,” kata Nana, tapi anak-anak yang ada di depannya itu kembali tergelak.

“Hari gini masih bawa bekal? Lo anak TK?” seru yang lain disambut tawa teman-temannya. Nana sendiri sudah ikutan nyengir.

“Saya suka masak,” kata Nana. “Daripada beli makanan, saya lebih suka masakan sendiri.”

Tawa orang-orang di depannya mulai reda begitu mendengar kata-kata Nana. Mereka saling pandang, lalu menatap Nana lagi.

“Enak nggak tuh?” tanya gadis jangkung yang kemarin. “Ntar gue sakit perut lagi habis makan itu.”

“Ng... kalau soal itu... kalau belum dicoba, nggak tahu, kan?” kata Nana hati-hati, membuat tawa yang lain kembali pecah. Gadis jangkung itu berdiri, lalu menghampiri Nana yang sudah ketakutan. Tahu-tahu gadis itu menadahkan tangan.

“Mana, gue cicipin,” katanya. Nana tersenyum senang, lalu cepat-cepat memberikan satu kotak bekal kepadanya.



“Lah, gue jugaa!” sahut cowok galak yang tadi, lalu mengambil satu kotak seenaknya dari pangkuan Nana. Teman-temannya yang lain sibuk merebutnya. Nana nyengir geli sendiri, lalu melirik Raras.

“Ras, mau juga? Masih ada.” Nana menyerahkan sebuah kotak kepadanya. Raras menatapnya sebentar, lalu menerimanya.

“Eh, Na, gue mau juga dong!” sahut seorang cowok. Nana menatap satu kotak yang tersisa di pangkuannya.

“Mm, maaf, yang ini....” Nana melirik ke arah lapangan. Saat itu, Leo yang sedang berdiskusi dengan Adam menoleh dan melihatnya.

Selama beberapa detik, Leo terpaku, tapi akhirnya tersenyum melihat Nana tampak baik-baik saja. Leo melambai ke arahnya.

Anak-anak lain melihat Leo, lalu menoleh berbarengan ke arah Nana yang langsung menunduk.

“Lo siapanya Leo?” tanya seorang anak, yang kemarin tidak datang.

“Teman SMA,” jawab Nana cepat.

“Lo siapanya Leo?” tanya yang lain dengan intonasi berbeda, berharap jawabannya akan berbeda juga.

“Teman SMA,” jawab Nana lagi.

“Hm... teman SMA....” gumam mereka serempak bernada menggoda, membuat Nana menatap mereka kesal bercampur geli.

“Ya udah kalau nggak percaya,” kata Nana sambil kembali menatap Leo yang sudah mulai melempar dengan ceria sehingga menyusahkan Adam.

“ENAAAK!” sahut seorang cowok tiba-tiba, mengagetkan semua orang. Cowok itu ternyata sudah mulai makan duluan. Setelahnya, semua berebut makan dan melontarkan puji serupa. Nana tersenyum bahagia, lalu melirik teman-teman Raras yang juga sudah makan.

“Enak, Na,” puji si gadis jangkung dengan wajah datar. “Anyway, nama gue Runi.”

Nana mengangguk, lalu melirik Raras yang sudah tersenyum kepadanya, kali ini dengan senyuman tulus. Nana membalasnya senang.

“BTW, gimana lo bisa... pake kursi roda?” tanya seorang cowok tanpa basa-basi, membuat suasana agak dingin lagi.

“Beberapa tahun lalu, saya jatuh dari pohon,” jawab Nana ringan.

“Hah? Kurang kerjaan lo ya?” celetuk cowok itu, membuat yang lain tertawa. Nana juga ikut tertawa.

Sebelumnya, Nana tidak pernah berpikir dia akan bisa tertawa dengan orang lain selain keluarga dan teman-temannya di kampung dulu. Namun, ternyata Nana salah. Nana ada di dunia yang sama dengan anak-anak ini, hanya saja pernah berada di belahan yang berbeda. Dan untuk memahaminya, Nana harus menghadapi mereka.



Leo mendorong kursi roda Nana menuju rumahnya. Kios bunga sudah tutup. Leo memberhentikan kursi roda Nana di dekat bangku taman, lalu berjongkok di depannya. Leo menatap Nana lama.



“Apaan sih,” kata Nana, risi karena tatapan Leo.

“Na, saya bangga banget sama kamu,” kata Leo. “Maafin saya. Saya nggak bisa nemu kata-kata lain. Tapi, saya bener-bener bangga sama kamu. Ini baru Nana yang saya kenal.”

Nana tersenyum senang, membuat Leo tersenyum juga.

“Tapi, Na, mulai besok, saya jemput kamu kalau kamu mau nonton lagi,” kata Leo.

“Kenapa? Saya bisa sendiri,” kata Nana, tapi Leo menarik tangan Nana dan menunjukkan telapak tangannya yang melepuh. Leo mengangkat alisnya.

“Serius, Na, atau nggak, besok kamu bisa lihat saya ngaspal jalan dari sini ke lapangan,” ancam Leo.

Nana tertawa lepas, tapi kemudian kembali terdiam, seperti teringat sesuatu.

“Leo, kamu... jangan terlalu baik sama saya,” kata Nana.

Leo mengerutkan dahi. “Emangnya kenapa?”

“Kalau... kalau nanti saya salah paham, gimana?” tanya Nana, membuat Leo menunggu untuk beberapa saat. Leo menyayangka Nana bercanda, tapi gadis itu menatapnya dengan wajah serius.

“Salah paham gimana?” tanya Leo. Nana menunduk, memainkan kotak-kotak bekal kosong di pangkuannya, berusaha mencari kata-kata.

“Kalau... kalau saya nyangka kamu suka sama saya gimana?” tanya Nana cepat—kelewatan cepat sehingga Leo harus berpikir sejenak untuk mencernanya. Setelah sadar, Leo terbahak, tapi Nana tidak. Leo berdeham, lalu menatapnya serius.

“Kamu ambil pusing kata-kata Raras kemarin ya?” tanya Leo. “Kalau saya kasihan sama kamu?”

Nana terdiam, lalu balas menatap Leo. “Salah?”

“Salah,” jawab Leo tanpa perlu berpikir. Nana menatap Leo tak percaya, lalu menunduk lagi.

“Jangan bilang kalau kamu beneran suka sama saya.” Nana tertawa pelan, lalu menatap Leo yang tidak ikut tertawa dan tampak sungguh-sungguh. Tawa Nana segera terhenti. “Kamu nggak beneran suka sama saya, kan?”

“Nggak,” kata Leo, membuat mata Nana melebar. Sesaat kemudian, senyumnya terkembang.

“Udah saya kira,” kata Nana, sambil memainkan kotak bekal di pangkuannya.

“Saya suka sama kamu waktu SMA dulu,” kata Leo lagi, membuat Nana mendongak cepat. “Sekarang, perasaan saya sudah jauh lebih serius dari kata itu.”

Nana melotot kepada Leo yang balas menatapnya lembut. Selama beberapa saat, mereka tetap seperti itu, sampai akhirnya Leo memiringkan kepalanya.

“Na? Jangan bilang selama ini saya bertepuk sebelah tangan,” kata Leo, menyadarkan Nana yang segera salah tingkah.

“Ih, siapa juga....”

“Na, pernah dengar lagu berjudul ‘Kidung Cinta?’” potong Leo, membuat Nana sekali lagi melotot kepadanya. Leo nyengir nakal melihat ekspresi Nana. “Atau harus saya nyanyiin biar kamu ingat?”



Nana tidak bereaksi karena masih terlalu kaget. Jadi, Leo memutuskan untuk mulai bernyanyi.

“Stop!” seru Nana panik, sambil menutup mulut Leo. Leo melepas tangan Nana, lalu menggenggamnya erat. Ditatapnya Nana sungguh-sungguh.

“Na, sekarang saya ada di sini,” kata Leo.

Nana balas menatapnya nanar, mengangguk pelan, lalu mulai menangis. Leo segera berlutut ke sampingnya dan membiarkannya menangis di bahunya.

Nana, apa kamu tahu, di mana tempat yang paling baik untuk kita?

Jawabannya adalah di sisi satu sama lain.





Lovers

puстака-indo.blogspot.com





TAHU-TAHU saja, Nana merasa pandangannya menjadi gelap. Benda yang terakhir kali dilihatnya adalah bunga krisan yang sedang dirangkainya. Nana meraih tangan yang sedang menutupi matanya, lalu mencubitnya.

“Leo, kan?” kata Nana, membuat Leo melepaskan tangannya yang terasa pedas.

“Kok bisa tahu sih, Na?” tanya Leo sambil meringis.

“Yang mungkin nutupin mataku cuma dua orang. Karena salah satunya ada di sana, jadi pasti kamu,” kata Nana kalem, tangannya menunjuk Aris yang sedang berjongkok di kebun. Dari ekspresinya, jelas Aris tidak senang Leo datang.

“Halo, Mas,” sapa Leo sambil tersenyum kaku, yang tentu saja tidak dibalas. Leo berdeham, lalu menyingkir ke arah yang tidak bisa dilihat Aris. Nana tersenyum simpul.

“Bolos latihan? Kan sebentar lagi mau PON,” kata Nana, membuat Leo teringat lagi tentang latihannya yang superberat selama beberapa minggu terakhir.

“Kabur sebentar, lagi jam istirahat,” kata Leo. “Soalnya, saya kangen, sudah lama nggak ketemu kamu.”

Nana mencibir, sementara Leo tertawa dan mengelus rambutnya. Leo benar-benar kehilangan saat-saat bersama Nana gara-gara latihannya. Semenjak masuk pelatnas, Leo hampir-hampir tidak punya waktu untuk yang lain. Karena dia belum menjadi *pitcher* utama, dia berlatih lebih keras dari yang lain, bahkan di luar jam latihan. Leo sampai tidak sempat menghadiri wisudanya sendiri demi meraih cita-citanya yang satu itu.

“Na, besok Minggu saya *off* nih. Kita jalan ya?” ajak Leo, membuat perhatian Nana terlepas dari bunga krisannya.

“Jalan?” tanya Nana bingung. “Ke mana?”

“Kamu yang pikirin, terserah ke mana.” Leo melirik jam tangannya. “Waduh. Gawat nih, Na. Saya sudah telat. Bisa-bisa saya disuruh lari 50 keliling lagi....”

“Lagi...?” gumam Nana, tapi Leo tak mendengar.

“Saya berangkat dulu ya, Na. Jangan lupa pikirin mau ke mana!” sahut Leo sambil berlari ke arah jalan besar untuk mencari bus.

Nana belum sempat melambai, tapi Leo sudah keburu menghilang. Kalau kecepatan larinya seperti itu, Nana yakin Leo tak akan terlambat.

“Mau ke mana, Na?” tanya Aris yang tiba-tiba sudah ada di belakang Nana, membuatnya tersentak kaget. Aris tampak mengacungkan sekop dengan tampang dingin. Dengan segera, kekagetan Nana berubah jadi ketakutan.

“Nggak ke mana-mana, A,” jawab Nana cepat, lalu buru-buru sibuk dengan bunga krisannya lagi.



Minggu pagi. Nana memasak sarapan di dapur dengan pikiran penuh. Semalam, dia memikirkan tempat apa yang akan didatangi bersama Leo, tapi dia tak bisa menemukannya. Sebenarnya banyak tempat yang ingin dilihatnya, tapi mustahil dia bisa pergi ke sana bersama Leo.

Deni yang hendak mengambil kopi bingung melihat isi wajan yang sedang dimasak Nana.

“NA!” sahutnya, membuat Nana terkejut. “Kamu masak apa?”



Nana menatap isi wajannya. Tumis kangkung yang dimasaknya sekarang berwarna hitam, padahal belum diberi bumbu apa pun. Sudah tak teridentifikasi lagi apakah itu kangkung atau bukan.

“Aduh! Maaf, Om!” sahut Nana panik sambil mematikan kompor, sementara Deni sibuk meyakinkannya kalau kangkung itu masih bisa dimakan.

Dari meja makan, Aris menatap Nana curiga. Hari ini, Nana dan Leo akan pergi ke suatu tempat. Aris sudah memutuskan untuk mengikuti mereka. Aris tidak mau terjadi sesuatu pada Nana lagi.

“Masih bisa dimakan kok, Na,” hibur Deni sambil menyendok tumis kangkung itu dan menuapnya ke dalam mulut. Seketika rona wajahnya berubah pucat.

“Tuh kaan!” Nana kembali panik dan segera mencariakan pamannya air putih.

Erna yang baru kembali dari pasar bingung melihat ribut-ribut di dapurnya. Nana yang masih panik salah menadahkan air mentah ke gelas.

“Ma, Mpok Ina jualan nggak?” tanya Aris begitu melihat Ibunya.

“Jualan. Memang kenapa?” tanya Erna sambil menatap heran suaminya yang berdiri kaku di dapur dengan warna hitam di mulutnya.

“Aris mau sarapan di sana aja ah,” kata Aris sambil ngeloyor ke luar rumah, sementara Deni sudah mulai menggelepar.



“Om, Tante, saya... mau ngajak Nana jalan-jalan.”

Deni dan Erna yang duduk di depan Leo saling pandang, lalu melirik Nana yang menatap mereka penuh harap. Deni menghela napas. Ternyata, ini yang membuat Nana kehilangan konsentrasi dan menyebabkan insiden kangkung tadi pagi.

“Ke mana?” tanya Deni kemudian.

“Itu... terserah Nana, Om,” kata Leo sambil menoleh ke arah Nana. “Ke mana, Na?”

“Ke kampus kamu,” jawab Nana, membuat Leo mengangguk-angguk.

“Iya, Om, ke kampus say... Hah?” Leo menoleh ke arah Nana heran. “Ngapain ke kampus saya?”

“Jalan-jalan aja,” jawab Nana, sementara Leo masih melongo.

“Kalau sekadar ke kampus sih, jalan saja,” kata Deni, yang sebenarnya juga bingung. Kalau sekadar mau jalan-jalan di sekitar kampus, untuk apa insiden tadi pagi?

“Sebentar, Om, saya ngobrol dulu sama Nana.” Leo minta diri, lalu membawa Nana ke teras. Leo kemudian berjongkok di depan Nana dan menatapnya bingung. “Na, kok ke kampus sih?”

“Emangnya kenapa?” tanya Nana polos.

“Na, udah berbulan-bulan saya nggak punya waktu sebanyak ini sama kamu, masa kamu cuma minta jalan-jalan di kampus?” tanya Leo putus asa.

“Nggak apa-apa kan? Lagi pula saya belum pernah kamu ajak keliling-keliling kampus kamu sampe kamu keburu wisuda,” kata Nana lagi.



“Ya, tapi, Na, kampus saya nggak menarik. Bagian yang paling menarik sudah sering kamu datengin,” kata Leo. Dia menatap Nana curiga. “Na, jangan bilang kamu....”

“Apa?” tanya Nana, merasa Leo sedang membaca pikirannya.

“Jangan bilang kamu malu, atau kamu takut saya malu, atau kamu takut kamu nyusahin....”

Nana terdiam, lalu menggigit bibirnya. Leo menghela napas, paham benar gerak-gerik Nana yang satu itu. Nana sendiri menatapnya, merasa bersalah.

“Na, saya kan sudah pernah bilang, di depan saya kamu jangan kayak begini,” kata Leo, terdengar lelah. “Kamu boleh nyusahin saya sebanyak yang kamu mau.”

“Maaf,” kata Nana pelan. Leo kembali menghela napas.

“Jadi? Kamu mau ke mana?” tanya Leo lagi. Nana membuka mulutnya, tapi Leo tak bisa mendengar apa pun. “Hah? Apa?”

Leo mendekatkan telinganya ke bibir Nana, lalu mendengar bisikan malu-malu gadis itu. Leo tersenyum, sementara Nana menatapnya khawatir.

“Nggak bisa? Nggak bisa, kan?” tanya Nana panik.

Leo bangkit. “Kamu tenang aja, Na. Saya minta izin keluarga kamu dulu,” kata Leo, lalu masuk ke dalam rumah.

Beberapa saat kemudian, setelah teriakan kaget Aris, Leo kembali dengan senyuman. Nana menatapnya ragu, tapi sesaat kemudian Leo mengacungkan jempol.

“Beres,” katanya. Nana tersenyum, walaupun masih tampak khawatir. Leo melihat kekhawatiran itu, lalu meraih kursi roda dan mendorongnya ke halaman. “Ayo jalan!”

Nana duduk dengan jantung berdegup kencang. Nana ingin sekali pergi ke tempat ini, berdua dengan Leo, seperti yang pasangan lainnya lakukan.



“Ini, Pak, terima kasih,” kata Leo setelah membayar uang taksi. Leo buru-buru keluar, mengambil kursi roda Nana dari bagasi, membuka lipatannya, lalu mengangkat Nana ke kursi itu. Setelah itu, Leo membawa Nana menuju sebuah bangunan tinggi.

Nana menatap mal di depannya dengan takjub. Seumur hidupnya, baru kali ini Nana melihat mal dari jarak sedekat ini. Dia hanya pernah melewatkinya beberapa kali, tanpa benar-benar masuk. Namun, hari ini, Leo sudah mau menemaninya kemari.

“Eh kembang desa, mulutnya ditutup dong,” kata Leo geli, membuat Nana cepat-cepat mengatupkan mulutnya yang memang menganga. Nana mendelik cemberut ke arah Leo yang sudah tertawa, tapi kemudian perhatiannya kembali tertarik pada mal itu.

“Kita masuk?” tanya Leo, membuat Nana mengangguk. Dia benar-benar bersemangat untuk melihat isi bangunan mewah ini.

Saat memasuki mal, Nana seperti tidak bisa berkedip. Dia terlalu takjub melihat gemerlap lampu dari toko-toko di dalamnya. Nana seperti baru bermimpi sedang masuk ke sebuah istana.

Leo melihat ekspresi kagum di wajah Nana, lalu tersenyum. Orang-orang yang lewat mulai memperhatikan mereka, tapi Leo tidak peduli. Leo juga tahu Nana tidak peduli. Gadis itu



lebih peduli pada segala konter yang ada di dalam mal itu, dan hal ini membuat Leo bersyukur.

Setelah selesai mengelilingi lantai satu, Leo mengajak Nana menaiki lift ke lantai selanjutnya. Awalnya, Nana benar-benar takut dan menggenggam tangan Leo erat-erat. Namun, setelah kali kedua, Nana mulai tenang.

Selama satu jam, Leo mengantar Nana berkeliling. Sekarang mereka sedang beristirahat sambil menikmati es krim. Nana masih menoleh ke sana-kemari karena semua hal yang sekarang dilihatnya adalah hal sesuatu yang baru.

“Leo, kamu sering ke sini?” tanya Nana tiba-tiba.

“Hm... jarang. Paling dulu kalau ada acara makan-makan habis tanding,” kata Leo. “Kenapa?”

“Nggak.” Nana menggeleng, lalu kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling. Leo mengangguk-angguk, lalu tak sengaja menatap ke suatu sudut.

“Na!” sahut Leo, mengagetkan Nana. Leo menatap Nana penuh semangat. “Ada satu tempat lagi yang mau saya tunjukin!”

“Tempat apa?” tanya Nana bingung, tapi Leo sudah bangkit dan mendorong kursi roda Nana. “Kita mau ke mana, Leo?”

Leo tidak menjawab. Dia mendorong kursi roda Nana dengan kecepatan penuh, membuat Nana harus berpegangan. Leo baru berhenti di depan sebuah ruangan bernuansa merah. Nana menoleh ke arah Leo yang tersenyum lebar.

“Bioskop,” kata Leo. Nana melotot, lalu kembali menatap ruangannya takjub.

Seumur hidup, Nana hanya pernah mendengar kata itu. Tak pernah sekali pun terbersit di benaknya untuk benar-benar masuk, apalagi menonton film di sana.

“Nonton yuk?” ajak Leo sambil mendorong kursi roda Nana masuk, sementara gadis itu mulai panik.

Orang-orang yang ada di dalam ruangan itu menatap mereka bingung, tapi Leo seolah tak melihatnya. Dia sibuk mengamati poster-poster film yang tertempel di dinding.

“Kamu mau nonton apa, Na?” tanya Leo kepada Nana yang balas menatapnya bingung. “Hm... untuk pengalaman pertama, bagusnya *action* aja.”

“*Action?*” tanya Nana, tapi Leo sudah mengangguk-angguk sendiri.

“Kamu tunggu sini sebentar ya, saya beli tiket dulu,” kata Leo, lalu bergegas menuju loket. Nana menatap poster film di depannya.

“Aduh, ganggu deh,” kata seseorang tiba-tiba, membuat Nana menoleh. Ternyata, di belakangnya ada pasangan yang mau melihat poster film itu.

“Ah, maaf.” Nana segera menggerakkan kursi rodanya menjauh.

“Gimana bisa ya dia nonton?” tanya si gadis yang terdengar oleh Nana. Nana menggigit bibir, lalu menatap Leo yang sudah mendapatkan tiket dan sedang berlari kecil ke arahnya.

“Beruntung, dapet yang bentar lagi main!” kata Leo, yang dibalas Nana dengan senyum kaku. “Kenapa, Na?”



“Nggak apa-apa.” Nana menggeleng, sementara pasangan tadi memperhatikan mereka. Leo mengangguk-angguk.

“Ayo kita masuk, pintu teater sudah dibuka tuh,” kata Leo, lalu mendorong kursi roda Nana. Namun, sebelum masuk, seorang petugas menghentikannya.

“Kursi rodanya tidak bisa masuk, Mas,” kata petugas itu hati-hati. Leo menatap Nana, lalu mengangguk.

“Kalau begitu, saya titip sampai selesai ya, Pak,” kata Leo, lalu berlutut membelakangi Nana. Nana menatapnya, lalu melihat ke sekeliling. Banyak yang memperhatikan mereka. Leo yang bingung kenapa Nana tidak kunjung naik, menoleh ke arahnya. “Na, ayo naik!”

Nana menatap Leo lagi, lalu akhirnya mengulurkan tangannya dan memeluk leher Leo. Setelah itu, Leo bangkit dan menggendong Nana masuk ke teater. Sebelum masuk, Nana bisa melihat gadis dari pasangan tadi menatapnya iri. Beberapa orang malah tersenyum menatap Nana dan Leo.

Nana ikut tersenyum, lalu mempererat pegangannya pada Leo. Kalau boleh, Nana ingin terus selamanya seperti ini.



“Leo, latihan lagi?” tanya Asti, saat melihat Leo keluar dari kamar. Leo mengangguk, lalu bergerak ke arah kulkas dan mengambil sebotol air mineral. Asti menatapnya, lalu melipat koran yang sedang dibaca. “Leo, kemarin Adam telepon. Katanya kalian nggak pernah latihan sampai malam.”

Leo, yang tadinya mau mengambil sepatu, membeku di tempat. Perlahan, dia melirik Asti yang sedang menatapnya tajam. Leo menghela napas, lalu akhirnya balas menatap Mamanya.

“Ma, sebenarnya ada yang belum Leo kasih tahu sama Mama,” kata Leo, lalu mengambil napas. “Ma....”

“Tentang kamu lagi nyari pekerjaan?” tanya Asti, sebelum Leo sempat bicara lagi. Leo melongo, tak mengerti dengan perkataan Asti. Asti tersenyum kepada Leo.

“Mama tahu kok. Mama lihat banyak amplop lamaran di meja kamu,” kata Asti lagi, membuat Leo menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Kamu kok bandel banget, sih? Sudah Mama bilang, kamu kerja di tempat kolega Mama saja, nggak usah lamar sana-sini....”

“Anu, Ma....”

“Di sana tidak seperti kantor. Dia bekerja sendiri dan lagi butuh asisten. Dia sedang dapat proyek rumah pejabat lagi.” Asti memotong kata-kata Leo. “Kamu bisa kerja sekaligus dapat ilmu di sana....”

“Ma,” sambar Leo sebelum Asti bicara lebih banyak lagi. Asti sekarang menatap Leo, memberinya kesempatan bicara. Namun, Leo malah bingung sendiri. “Sebenarnya... bukan itu yang mau aku omongin.”

“Bukan itu?” ulang Asti tak mengerti.

“Yah, sebenarnya itu juga sih, tapi yang ini lebih penting,” kata Leo, lalu mengambil jeda sejenak. “Ada yang belum aku kasih tahu sama Mama.”

“Apa, Leo? Jangan bikin Mama takut,” kata Asti, menyadari ekspresi anaknya yang berubah serius.

“Ma, sebenarnya... aku sudah menemukan Nana,” kata Leo, membuat mata Asti melebar. “Beberapa bulan lalu, secara nggak sengaja, aku ketemu sama Nana.”



Asti terdiam, tak bisa mengatakan apa pun. Jadi, ini sebabnya beberapa bulan terakhir Leo tampak lebih hidup dan begitu ceria. Leo duduk di depannya dan menatapnya lekat-lekat.

“Ma, aku tahu, dulu Mama pernah melarang aku untuk deket sama Nana. Tapi, sekarang aku udah bukan anak 17 tahun lagi,” kata Leo. “Dulu aku nggak tahu apa alasan Mama, dan sampai sekarang pun aku masih nggak tahu. Tapi, aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama lagi. Ma, kali ini aku nggak akan melepas Nana lagi.”

“Leo, sekarang pun kamu masih muda,” kata Asti pelan sambil mengusap kepala anaknya. “Sekarang pun kamu masih muda....”

“Ma, kalau Mama begini terus, selamanya aku nggak akan pernah jadi dewasa.” Leo meraih tangan Asti dan menggenggamnya. “Aku sudah dewasa, Ma. Cukup dewasa untuk memilih jalan hidupku sendiri.”

Asti menatap Leo dalam-dalam. Asti tahu kata-kata Leo benar. Hanya saja, Asti tidak mau menerimanya. Leo yang kecil dan manis sekarang sudah menjadi pria dewasa yang suatu saat akan meninggalkannya.

“Leo, apa kamu yakin dengan pilihan kamu?” tanya Asti lagi, membuat Leo tersenyum.

“Aku nggak pernah seyakin ini seumur hidupku, Ma,” kata Leo. “Aku rasa Mama juga tahu itu.”

Leo mempererat genggamannya, sementara Asti mengelus kepala Leo lagi penuh rasa sayang. Asti sangat mengerti anaknya itu. Jadi, kali ini, dia tak akan menyangkal pilihan hidupnya.



Leo menatap Nana yang tampak sibuk memasukkan bunga-bunga segar ke vas yang berisi air, sambil memikirkan kata-kata Asti tadi pagi. Leo senang Asti tidak lagi melarangnya bertemu Nana seperti yang dilakukannya beberapa tahun lalu.

Nana menoleh, menangkap basah Leo yang masih menatapnya.

“Kok ngeliatin terus, sih?” tanya Nana, membuat Leo sadar.

“Habis cantik, sih,” jawabnya.

Nana tersenyum malu. “Kan....”

“Kembang desa,” sambar Leo, sebelum Nana sempat menyelesaikan kata-katanya. Nana bengong sesaat, lalu ikut tertawa bersama Leo.

“Ah,” kata Nana saat tak sengaja mematahkan mawar yang dipegangnya. Nana memungut bunga mawar yang ada di pangkuannya, lalu menyelipkannya di telinga. Dia menengok ke arah Leo. “Cantik, nggak?”

“Cantik kuadrat,” kata Leo, setelah sejenak terpana. Nana tertawa pelan, lalu melanjutkan pekerjaannya.

“Leo, kamu selalu begini sama perempuan?” tanya Nana, membuat Leo melongo. Nana menoleh. “Kamu selalu baik sama perempuan?”

“Setahu saya sih, saya baik sama semua orang, nggak peduli jenis kelaminnya,” canda Leo, tapi Nana tidak tertawa. Dia kembali sibuk dengan bunganya.

“Kamu... selalu muji perempuan yang cantik?” tanya Nana lagi, membuat senyum Leo lenyap.

“Saya jarang ngobrol sama perempuan, Na, apalagi bilang mereka cantik,” jawab Leo. Nana menoleh lagi dengan tampang tak percaya. “Serius, Na.”



“Terus Raras?” tanya Nana pelan. Detik berikutnya, Nana menggeleng. “Lupain aja deh.”

“Raras itu sepupunya Adam, temen saya yang pernah ke sini,” kata Leo buru-buru. “Saya bisa pacaran sama dia karena dipaksa sama Adam. Saya... nggak pernah suka sama dia, Na.”

Nana teringat pada perkataan Raras dulu. Selama bersamanya, Leo tak pernah tersenyum. Nana menghela napas, lalu menggigit bibir. Dia tidak tahu apa yang membuatnya tidak mempercayai Leo seperti ini.

Leo baru akan bicara lagi saat Aris muncul dari pintu rumah dan melemparnya tatapan tajam. Leo langsung pura-pura tertarik pada kebun mawar.

“Na, sebentar lagi tutup saja kiosnya,” kata Aris ketus. “Terus, besok sore kamu sudah Aa daftarin ke dokter buat *check up*.”

“Ke dokter?” tanya Leo bersemangat. “Kalau gitu, sama saya aja, Mas.”

“Nggak usah,” tandas Aris, membuat Leo langsung tutup mulut. Aris melempar senyum kepada Nana dan kembali ke dalam rumah.

“Na, emang dia selalu segalak itu, ya?” tanya Leo setelah Aris tak terlihat.

“Nggak kok, cuma sama kamu aja,” jawab Nana, tak membuat Leo terhibur. “Kami sudah kenal dari lama. Jadi, mungkin dia cuma mau melindungi saya. Kamu jangan sakit hati, ya.”

“Kenal dari lama? Bukannya kalian sepupuan?” tanya Leo bingung.

“Iya, emang dia sepupu saya, tapi nggak berhubungan darah,” kata Nana lagi. “Om sama Bibi nggak bisa punya anak. Jadi, mereka mengadopsinya. Saya sendiri ikut waktu mereka ke panti asuhan di kampung.”

Leo melongo mendengar cerita Nana.

“Ja... jadi... kalian... nggak berhubungan darah?” tanya Leo, terdengar kaget. Nana mengangguk, lalu tertawa pelan karena mengenang pertemuannya dengan Aris dulu.

“Dulu, Aa maunya nempel terus sama saya, mungkin karena seneng punya adik baru...,” kata Nana, membuat Leo tambah melotot. “Terus ada yang lucu. Masa, Om sama Bibi saya mau menjodohkan kami kalau masih nggak punya pacar sampai umur 25?”

“Itu sama sekali nggak lucuuu!” seru Leo sambil bangkit tiba-tiba, membuat Nana bengong.

“Mereka cuma bercanda kok,” kata Nana.

“Itu bukan bercanda!” sahut Leo lagi. “Ya ampun, untung aja.... Untung aja saya ketemu kamu lagi sebelum umur 25....”

“Leo?” tanya Nana, bingung melihat Leo yang tiba-tiba terlihat linglung.

“Na.” Leo berlutut di depan Nana. “Besok saya aja yang nganter kamu ke dokter.”

Nana menatap Leo yang tampak benar-benar serius, lalu mengangguk geli. Leo sendiri sekarang sibuk mengatur strategi untuk menyelundupkan Nana ke rumah sakit tanpa ketahuan Aris.

“Oh iya, Na,” kata Leo lagi setelah strateginya beres. “Lain kali, kalau ada apa-apa, kamu bilang ke saya aja, ya.”



Nana mengangguk lagi, walaupun tak akan melakukannya. Saat ini, Leo sedang disibukkan dengan latihan pra-PON. Belum lagi dia juga sedang melamar pekerjaan.

Leo mengangguk, lalu melirik ke arah rumah lagi, takut Aris sedang mengintip mereka atau apa. Leo sama sekali tidak tahu kalau Aris bukan saudara sedarah Nana. Bisa gawat kalau Leo tidak mengambil tindakan lebih dulu.

Tahu-tahu, perhatian Leo tertarik pada lantai di depan rumah yang dibuat melandai.

“Na, lantai itu dibuat khusus ya?” tanya Leo, membuat Nana menoleh ke arah lantai di depan rumahnya.

“Iya. Dulu rumah Om sama Bibi bertingkat. Makanya, kami pindah ke sini. Setelah pindah, semua undakan dirombak, diganti lantai kayak gitu,” kata Nana, lalu mendesah. “Kalau dipikir-pikir, saya udah terlalu banyak nyusahin mereka.”

Leo menatap Nana yang tampak menerawang.

“Selama lima tahun ini, mereka berusaha keras mencari uang pemakaman orang tua saya, pengobatan saya, belum lagi selama ini saya menumpang hidup di sini,” kata Nana, lalu menatap Leo. “Saya nggak bisa membala budi mereka, kecuali dengan menjaga kios bunga mereka.”

Nana tidak meneruskan kata-katanya karena mendadak bersin. Udara saat itu memang cukup dingin karena hari sudah menjelang sore. Leo melepas jaket dan memakaikannya pada Nana.

“Na, kamu sudah kedinginan tuh. Saya bantu tutupan ya,” kata Leo sambil bergerak ke arah kios dan mulai memindahkan vas-vas ke dalam. Nana menatapnya sambil tersenyum bahagia.

Nana, saat itu, aku tidak ingin kamu terkena flu. Aku tidak ingin kamu terus-terusan berada di luar ruangan. Aku ingin menjagamu tetap hangat.

Aku ingin kamu hanya menyusahkanku dan bergantung kepadaku.

Nana, apa aku terlalu egois?



Nana sedang menghitung uang hasil penjualan sebuket mawar saat sebuah mobil berhenti di depan kiosnya. Nana menatap mobil itu, merasa mengenalinya di suatu tempat. Tak lama kemudian, seorang wanita tengah baya turun dari sana. Nana menatap wanita itu kaget.

Asti membuka kaca mata hitamnya, lalu tersenyum kepada Nana.

“Halo, Nana,” sapa Asti, membuat uang yang dipegang Nana jatuh dan beterbang. Asti segera membantu Nana memungut uang-uang itu, lalu menyerahkannya. Nana sendiri masih bergemring. “Apa kabar?”

“Dok... dokter Asti...?” tanya Nana pelan, sementara Asti mengangguk.

Belum sempat Nana bicara lagi, Erna datang dari arah kebun sambil membawa mawar segar. Asti tersenyum kepada Erna, yang dibalas dengan senyuman bingung.

“Nana, apa ini pelanggan?” tanya Erna, tapi Nana masih membeku.

“Oh, bukan, Bu. Saya dokternya Nana dulu,” kata Asti. Erna terkesiap, lalu meletakkan mawarnya.



“Kalau begitu, ayo masuk dulu!” kata Erna sambil membawa Asti ke arah rumah. Nana mengikuti mereka dalam diam, sibuk berpikir.

Asti duduk di ruang tamu dan menatap sekeliling dengan penuh minat, sementara Erna masuk ke dapur untuk membuat minuman. Nana sendiri menunduk, menghindari tatapan Asti. Nana terlalu senang melihat Leo lagi sehingga dia sama sekali melupakan Asti dan apa yang dimintanya beberapa tahun lalu.

“Nana,” panggil Asti, menyadarkan Nana. “Sudah lama kita tidak bertemu. Bagaimana kabar kamu?”

“Baik,” jawab Nana pelan, lalu kembali menunduk. Asti memperhatikan Nana yang menggigit bibirnya, lalu tersenyum.

“Na, saya sudah dengar dari Leo tentang apa yang terjadi lima tahun lalu. Saya ikut berduka cita,” kata Asti. Nana mengangguk pelan.

“Dokter,” kata Nana, membuat Asti menatapnya. “Maafkan saya. Saya benar-benar lupa tentang apa yang dokter minta dulu. Saya benar-benar nggak sengaja....”

“Nana.” Asti mencoba menenangkan Nana. “Saya datang ke sini bukan untuk itu. Malah, saya mau minta maaf.”

Nana mendongak perlahan, lalu menatap Asti bingung.

“Na, kamu tahu kenapa saya mengatakan hal-hal seperti itu dulu?” tanya Asti kemudian, membuat Nana menggeleng. Asti lalu menghela napas. “Bukannya saya tidak suka sama kamu atau saya tidak suka melihat Leo sama kamu. Tapi, ada satu hal yang dulu kalian tidak mengerti.”

“Dulu, kalian masih muda dan saya takut Leo hanya main-main dengan kamu,” lanjut Asti. “Saya takut... kalau

kamu sudah benar-benar menyukai dia dan suatu saat Leo meninggalkan kamu. Kamu akan sakit hati dan hancur.”

Mata Nana melebar mendengar kata-kata Asti.

“Saya dulu terlalu bodoh karena menganggap Leo mungkin sama seperti Ayahnya....” Asti terdiam sebentar, seolah tak ingin mengingat sesuatu. “Saya cuma nggak ingin kamu berakhir seperti saya, Na.”

Nana menunduk lagi, tak menyangka kalau alasan dokter Asti dulu melarangnya bergaul lagi dengan Leo adalah karena memikirkan dirinya. Nana pikir, dulu dokter Asti melarangnya karena tidak ingin Leo bergaul dengan gadis sepertinya.

“Nana, maafkan saya,” kata Asti. Mata Asti sudah terlihat berkaca-kaca.

Nana menggeleng. “Dokter nggak salah, kok. Saya malah berterima kasih karena dokter sudah memikirkan saya,” kata Nana, membuat Asti tersenyum lemah.

“Saya yang harusnya berterima kasih sama kamu, Na,” Asti meraih tangan Nana dan menggenggamnya. “Selama lima tahun ini, Leo kembali pendiam seperti dulu sebelum bertemu kamu. Tapi, beberapa bulan yang lalu dia berubah ceria, dan mestinya saya tahu apa yang membuat dia begitu.”

Nana menatap Asti bingung.

“Hanya kamu yang bisa membuat dia bersemangat seperti itu, Na,” kata Asti lagi. “Nggak dulu, nggak sekarang. Saya benar-benar berterima kasih sama kamu.”

Nana menggeleng pelan, sambil mendekap mulutnya sendiri untuk menahan tangis.



“Nana, saya yakin dengan pilihan Leo,” kata Asti. “Kalau orangnya kamu, saya bisa menyerahkan Leo dengan tenang.”

Nana menatap Asti tak percaya, lalu tangisnya pecah. Asti segera memeluknya erat. Asti tahu, keputusannya ini benar. Asti tak yakin apa pun bisa memisahkan mereka lagi, termasuk dirinya.

Lagi pula, Asti tak ingin melakukannya.



Leo baru saja selesai makan bersama timnya karena sang pelatih berulang tahun. Tadinya, Leo tak ingin ikut karena mau mengantar Nana ke rumah sakit. Namun, waktu Leo ke rumahnya, Nana sudah tak ada. Aris pasti sudah tahu tentang rencana penyelundupan Leo sehingga mereka berangkat lebih awal.

Leo menatap teman-temannya yang berjalan di depannya sambil ramai berceloteh. Selama makan-makan tadi, Leo sama sekali tak mendengar kata-kata mereka karena sibuk memikirkan Nana.

Ketika melewati sebuah toko perhiasan, mendadak langkah Leo terhenti. Dia menoleh, lalu memandang ke dalam etalase. Matanya terpaku pada sepasang cincin emas putih yang terpajang di sana.

Selama beberapa saat, Leo menatap cincin itu. Adam dan Kadek yang sadar Leo tak ada di samping mereka menoleh dan menghampirinya.

“Hoi! Ngapain sih lo, berhenti nggak bilang-bilang!” seru Adam sambil merangkul Leo, tapi Leo tak bereaksi. Adam dan Kadek saling pandang heran, lalu melihat apa yang dilihat Leo.

“Man, ngapain lo lihat-lihat cincin kawin?” tanya Adam geli, membuat Kadek tertawa. Namun, tidak demikian halnya dengan Leo. Sadar kalau temannya itu mungkin serius, Adam menghentikan tawanya. “Leo, lo serius mikir mau... kawin?”

“Kenapa emang?” tanya Leo tanpa mengalihkan pandangannya dari cincin. Adam dan Kadek saling lirik.

“Ya... nggak apa-apa sih, tapi kan... lo masih muda,” kata Adam lagi.

“Lagian, lo kan belum kerja. Mau dikasih makan apa istri lo nanti?” sambung Kadek.

Leo tetap bergeming, tak mengomentari kata-kata temannya.

Nana, ada yang mengatakan alasan-alasan mengapa dua orang tidak bisa disatukan dalam ikatan pernikahan. Tapi Nana, entah mengapa aku tak bisa menerima alasan itu begitu saja.

Memangnya mengapa kalau kita masih muda? Memangnya mengapa kalau kita belum bekerja?

Nana, anggap aku bodoh.

Tapi, si bodoh ini mencintaimu.



Leo masuk ke rumahnya dengan langkah tersaruk. Sepanjang perjalanan pulang, dia terlalu banyak berpikir sampai kepalanya terasa pusing. Leo mendapati Asti sedang duduk di ruang keluarga.

“Dari mana aja, Leo?” tanya Asti, sementara Leo melangkah ke dapur untuk minum.



“Dari acara makan-makan, Ma,” jawab Leo, lalu meneguk segelas air putih. Asti mengangguk-angguk.

“Leo, tadi siang Mama ketemu sama Nana,” kata Asti, membuat Leo tersedak. Leo batuk-batuk sebentar, lalu menatap Asti kaget.

“Hah? Terus Mama ngapain?” tanya Leo, sambil buru-buru duduk di sebelah Asti.

Asti tersenyum. “Tenang aja. Mama cuma ngobrol kok sama Nana,” katanya. “Sudah lama Mama tidak melihat dia. Nana tambah kurus ya.”

Leo mengangguk setuju. Asti menatap Leo, lalu menepuk kepalanya pelan.

“Leo, kali ini Mama tidak akan melarang-larang lagi,” kata Asti. “Kali ini, Mama akan percaya sama kamu, juga sama Nana.”

Leo bengong sebentar, tersenyum, lalu mengangguk. Tanpa sengaja, Leo melihat sebuah amplop atas namanya yang ada di meja.

“Ini apaan, Ma?” tanya Leo sambil membuka amplop itu, lalu membaca isinya. Matanya melebar saat membacanya.

“Itu satu-satunya syarat kalau kamu ingin terus berhubungan dengan Nana,” kata Asti lagi, membuat Leo menatapnya. “Untuk yang ini, kamu jangan bandel, ya? Mama yakin, kamu pasti bisa.”

Leo kembali menatap isi surat yang dipegangnya. Surat kontrak pekerjaan dengan seorang arsitektur ternama, yang juga teman Mamanya.

“Makasih, Ma,” kata Leo sambil memeluk Mamanya erat. “Leo pasti bisa bikin Mama bangga.”

Leo benar-benar akan berusaha untuk bisa memenuhi keinginan Asti. Selama ini, Leo tak pernah menerima tawaran itu karena takut akan mengecewakan dan mempermalukannya. Selama lima tahun berkuliah di jurusan arsitektur, Leo sama sekali tak pernah merasa berbakat di bidang itu. Namun, kali ini, Leo berjanji pada dirinya sendiri untuk berusaha lebih keras lagi dan membuat Mamanya bangga.

“Ma?” Leo melepaskan pelukannya dan menatap Asti serius. “Ada yang harus Leo lakukan sekarang.”

Asti menatap Leo bingung, lalu mencoba mencari jawaban di kedua matanya. Sesaat kemudian, Asti tersenyum dan mengangguk. Leo tersenyum, lalu menyambar tasnya dan segera berlari ke luar rumah. Leo berlari dengan seluruh sisa tenaganya.

Nana, aku ingat, malam itu aku berlari seolah tak ada hari esok. Aku berlari menuju cahaya. Aku berlari menuju masa depan.

Aku berlari menuju dirimu.



“Lo pikir ini jam berapa?” tanya Aris galak.

Leo menatap Aris memohon, tapi Aris tak tampak peduli. Leo terlalu sering datang—itu sebenarnya alasan utama mengapa dia tak memberi izin Leo untuk masuk.

“Please, Mas, saya mau ngomong... penting,” pinta Leo lagi.

“Nggak bisa besok?” tukas Aris.



“Ya bisa sih, Mas, tapi momennya...,” kata Leo, membuat Aris mengernyit.

“Momen apa?” tanya Aris, tapi Leo menolak menjawab. Aris langsung menatap Leo tak suka. “Besok aja deh, Nananya udah tidur.”

“A? Ada siapa?” Terdengar suara Nana dari dalam rumah. Leo tersenyum lebar, sementara Aris mencibirnya.

“Bukan siapa-siapa, Na, tukang minta sumbangan!” sahut Aris, membuat senyum Leo berubah jadi tatapan ganas. Aris membalasnya berani. “Apa lo?”

“Siapa sih?” tanya Nana, yang tahu-tahu ada di belakang Aris. Aris terpaksa menyingkir, membuat Nana melihat Leo. “Leo...? Ada apa malam-malam?”

“Mm.... Ada yang mau saya omongin, Na,” kata Leo, membuat Nana bingung.

“Ngomong apa?” tanyanya. Leo melirik Aris yang menolak untuk pergi.

“Kenapa? Lo mau ngusir gue?” semprot Aris, membuat Leo garuk-garuk kepala.

“Udah, A, Nana ngobrol di luar aja,” kata Nana. Leo nyengir penuh kemenangan ke arah Aris yang cemberut, lalu membawa Nana ke bangku taman.

“Sori ya, Na, malam-malam gini,” kata Leo sambil melepas jaket dan meletakkannya di bahu Nana. “Kamu udah mau tidur ya?”

“Belum kok,” kata Nana. “Jadi... mau ngomong apa?”

Leo tiba-tiba teringat maksud utamanya datang ke sini, dan itu membuatnya jadi salah tingkah. Dia bangkit,

berjalan mondar-mandir di depan Nana dengan gugup. Nana menatapnya bingung.

“Na, mm....” Leo mengumpulkan segala keberaniannya. Nana menunggu selama beberapa saat, tapi Leo tidak kunjung mengatakan apa pun.

“Apa, Leo?” tanya Nana lagi. Leo menatapnya ragu sejenak.

“Na... Saya... baru dapet pekerjaan!” seru Leo, tapi sejurus kemudian merasa bodoh. Akan tetapi, Nana sudah mendekap mulutnya sendiri, terlihat senang.

“Wah, selamat, Leo!” pekik Nana. “Di ma....”

“Bukan, bukan itu!” seru Leo, memotong ucapan Nana. “Bukan itu yang mau saya omongin....”

“Jadi?” tanya Nana lagi, benar-benar bingung.

“Na, kita...,” kata Leo, lalu mendadak tenggorokannya terasa kering. Dia cepat-cepat membuka tasnya, lalu mengeluarkan sesuatu dari sana. “Kita main lempar-tangkap yuk!”

Nana bengong untuk beberapa saat, sebelum akhirnya tertawa pelan. Leo menyerahkan *glove* kepada Nana, yang segera dipakainya. Leo lalu mundur beberapa langkah.

“Udah lama ya kita nggak main,” kata Nana, sambil menatap telunjuk kirinya yang mencuat dari *glove*. “Saya masih bisa nggak, ya?”

“Pasti masih,” kata Leo yakin. “Asal kamu nggak takut. Kamu percaya sama saya kan, Na?”

Nana mengangguk, lalu bersiap menangkap. Leo menarik napas, lalu mengembuskan mantap. Lemparan Leo bisa ditangkap dengan baik oleh Nana.



“Ternyata, saya masih bisa!” sahut Nana sambil tersenyum senang. Nana bermaksud mengambil bola dari dalam *glove*, tapi bukannya bola, dia malah menemukan sebuah kotak beludru berwarna merah. Nana menatap kotak itu, lalu membukanya. Sebuah cincin emas putih tampak berkilauan tertimpa cahaya bulan. Nana menatap cincin itu tanpa berkedip selama beberapa saat.

“Ini... apa?” tanya Nana dengan suara bergetar. Nana tahu jantungnya yang berdetak terlalu kencanglah yang membuatnya seperti itu. Nana perlahan menatap Leo. “Ini apa, Leo?”

Leo tak langsung menjawab Nana, yang tampak gemetar di kursinya. Leo menatap Nana lekat-lekat, lalu menghampirinya dan berlutut di depannya.

“Na...,” kata Leo, “izinkan saya yang menjaga kamu.”

Nana tak mampu berkata apa pun. Dia masih belum mempercayai apa yang sedang terjadi.

“Saya tahu saya masih banyak kekurangan, tapi saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kamu,” kata Leo lagi. “Ya, Na?”

Nana menggeleng-geleng. “Leo, saya... masih banyak perempuan lain...”

“Na, lihat saya.” Leo meraih tangan Nana dan menggenggamnya erat. Nana menatap mata Leo. “Selama ini cuma ada kamu dan selamanya akan tetap kamu.”

Mata Nana sudah tergenang air mata, tapi Nana tetap menggeleng.

“Tapi Leo... kamu... masa depan kamu....”

“Saya nggak mau masa depan yang nggak ada kamu,” kata Leo lagi, membuat setetes air mata jatuh ke pipi Nana.

“Tapi... nanti kamu bisa ketemu orang yang lebih baik....”

“Na, sekarang atau seratus tahun lagi, atau bahkankalau pun saya mati dan bisa lahir kembali pun, jawabannya tetap sama. Saya nggak akan menemukan orang yang lebih baik dari kamu. Kamu juga begitu, kan?” kata Leo, membuat setetes air mata jatuh lagi, kali ini ke tangan Leo. Leo menghapus air mata di pipi Nana.

“Kenapa...?” tanya Nana di sela tangisnya. “Kenapa saya?”

“Saya rasa... kita terlahir untuk satu sama lain,” kata Leo, membuat Nana menatapnya. “Pertemuan kita adalah takdir. Bukananya kamu yang bilang begitu?”

Nana segera terisak hebat, membuat Leo segera memeluknya. Tanpa sengaja, Leo melihat keluarga Nana yang sedang menatap mereka dari rumah. Erna dan Deni tersenyum menatap Leo, sementara ekspresi Aris tidak bisa ditebak. Namun, Leo yakin sempat melihat sedikit pergerakan di bibirnya.

Nana masih menangis, tapi Leo tak berusaha menghentikannya.

Nana, apa kamu tahu? Malam itu, saat aku memelukmu, aku tahu aku telah melakukan hal yang benar.

Aku pikir, saat itu aku melakukan hal yang benar.

Maafkan aku, Nana. Maafkan aku.







*Tears
that will Never Stop*





LEO membuka mata, lalu kembali terpejam karena silau cahaya yang menembus celah-celah jendela. Leo perlahan membiasakan matanya dengan cahaya itu, lalu bisa melihat langit-langit kamar. Leo berusaha mengingat apa yang terjadi. Saat sadar, dia menoleh dan mendapati di sebelahnya sudah tidak ada orang.

Leo bangkit mendadak, lalu segera berderap ke luar kamar. Dia terpaku melihat Nana yang sedang memasak di dapur. Nana menoleh, lalu tersenyum.

“Pagi,” sapanya. Leo tidak bereaksi. “Cuci muka dulu sana, habis itu sarapan. Ntar telat latihan, lho.”

Dengan kesadaran seadanya, Leo mengangguk pelan. Dia bergerak ke arah wastafel, mencuci muka, menyikat gigi, setelah itu kembali ke ruang makan. Nana meletakkan sepiring nasi goreng ke atas meja.

“Eh, sebentar, tempenya belum.” Nana menggerakkan kursi rodanya kembali ke dapur, sementara Leo duduk.

Leo menatap Nana, lalu mendesah. Sudah beberapa hari ini, Leo selalu memimpikan hal-hal aneh tentang Nana. Hampir setiap pagi pula, Leo selalu terbangun kaget karena Nana tidak ada di sampingnya.

Ini semua seperti mimpi bagi Leo. Menikahi Nana, tinggal bersamanya, dan bisa setiap pagi bangun dengan melihat wajahnya, semuanya seperti mimpi. Jadi, Leo selalu takut kalau suatu saat dia terbangun dari mimpi ini.

Sebuah tangan dengan kilatan cahaya putih melambai-lambai di depan Leo, membuatnya tersadar. Leo menatap tangan ramping Nana yang terpasang cincin kawin yang dibelinya dulu, lalu menangkapnya.

“Kenapa sih? Kok bengong terus?” tanya Nana, sementara Leo menggenggam tangannya dan menciumnya.

“Na, besok-besok, kalau mau bangun, harus bangunin saya juga ya,” kata Leo.

“Lho, entar kamu bangun kepagian? Kan saya harus masak dulu,” kata Nana.

“Nggak apa-apa, entar saya tinggal tidur lagi. Pokoknya, kalau kamu mau bangun, saya harus dibangunin juga. Oke?” desak Leo lagi, membuat Nana tersenyum.

“Oke.” Nana menyanggupi, walaupun tak begitu mengerti. “Sekarang, kamu makan dulu.”

Leo mengangguk, lalu membiarkan Nana menyendokkan nasi ke piringnya. Leo mengamati Nana lagi. Kalau kadar kebahagiaannya bisa dihitung, mungkin sekarang sudah tak hingga. Setiap hari Leo bisa makan masakan Nana. Setiap pulang kerja dan latihan, Nana selalu menyambutnya. Sekarang, setiap saat Leo bisa melihatnya.

“Leo... sebagian ini kamu sudah ngeliatin saya terus,” kata Nana.

“Habis, kamu cantik sih,” goda Leo, membuat Nana mencibir. “Kan yang saya nikahin kembang desa.”

Nana melotot karena kalimatnya sudah keburu diambil, lalu tertawa.

“Udah, ah. Ayo cepet dihabisin, udah mau telat tuh. Ntar disuruh lari keliling lapangan lagi,” tegur Nana.

“Siap, Bu.” Leo mulai menuap nasi goreng yang selalu enak itu, lalu merah koran yang ada di sebelahnya dan membaca. “Ya ampun, Na, ada yang nemu bayi di sungai. Ada-ada aja sih orang-orang ini. Ada yang pengen anak, ini malah dibuang.”

Nana menatap Leo yang masih sibuk membaca koran.



“Kamu pengen punya anak, Leo?” tanya Nana, membuat Leo mengalihkan pandangannya dari koran dan menatap Nana.

“Ya pengen lah!” seru Leo. “Saya malah pengennya sembilan, biar bisa jadi satu tim *baseball*!”

“Enak aja, lahirin sendiri sana.” Nana pura-pura ngambek.

Leo tertawa melihat ekspresi Nana, tapi kemudian mendadak serius. “Nggak apa-apa kan, Na?” tanya Leo.

“Kalau punya anak sembilan? Nggak mau,” tolak Nana cepat, membuat Leo melongo. “Tapi, kalau cuma dua, saya mau.”

Leo tergelak. Dia tak akan memaksa kalau Nana belum siap melahirkan anaknya. Leo hanya ingin terus berdua dengan Nana dan menjaganya seperti ini. Itu saja cukup.



Nana sedang membalik-balik jemuran yang sudah kering saat bel rumahnya berbunyi. Nana menoleh, lalu meninggalkan baju-bajunya untuk membukakan pintu.

“Halo,” kata Rahma dari balik pintu, membuat senyum Nana langsung terkembang. Nana mempersikakannya masuk.

Nana benar-benar senang bisa melihat Rahma lagi setelah bertahun-tahun lamanya. Di pernikahannya, Leo memutuskan mengundang semua teman sekolahnya dulu. Nana sangat kaget saat mendengar Rahma ternyata selama ini ada di Jakarta untuk sekolah kebidanan.

Sekarang, Rahma sudah menjadi bidan di sebuah rumah sakit di Jakarta. Di saat senggang, dia sering mengunjungi Nana hanya untuk mengajaknya mengobrol dan bernostalgia.

“Nih, saya bawa gorengan.” Rahma mengulurkan seplastik gorengan kesukaan Nana. Nana menerima, lalu membawanya ke dapur. Rahma mengekorinya.

“Lagi nggak dinas, Ma?” tanya Nana sambil mengeluarkan isi plastik dan menaruhnya di piring.

“Lagi off nih.” Rahma duduk dan memperhatikan Nana. “Kok kamu pucet banget, Na? Gimana nih pengantin baru?”

“Masa sih?” Nana memegang pipinya sendiri. Rahma menatapnya, lalu mengangguk-angguk.

“Hm... kecapean nih ngurus suami?” goda Rahma, membuat wajah Nana langsung berubah merah. “Gimana, Na, empat bulan jadi istri?”

“Empat bulan paling bahagia dalam hidup saya, Ma,” jawab Nana. Rahma segera menghela napas.

“Huh... buat iri aja kamu. Di antara kita, saya nggak nyangka kamu yang duluan nikah,” kata Rahma, membuat Nana tersenyum. Rahma ikut tersenyum, lalu menatap Nana, tampak benar-benar iri. “Tapi, Na, saya bener-bener seneng kalian akhirnya nikah.”

“Makasih, Ma,” kata Nana.

“Dulu, saya pikir Leo pasti cuma main-main sama kamu. Tapi, begitu saya tahu selama lima tahun Leo bolak-balik ke kampung cuma untuk nanyain kamu, saya langsung sadar kalau Leo serius,” kata Rahma lagi. “Kayaknya, nggak ada orang yang bisa bikin kamu lebih bahagia lagi selain Leo.”

Nana mengangguk pelan, tapi lantas matanya menerawang.

“Tapi, Ma, saking bahagianya, kadang-kadang saya jadi takut,” kata Nana, membuat Rahma menatapnya bingung.



“Saya jadi takut kalau selama ini saya cuma hidup dalam mimpi. Saya takut kalau mimpi ini suatu saat akan berakhir.”

Rahma tersenyum, lalu mencubit tangan Nana, membuat Nana melotot.

“Kamu nggak lagi mimpi kok, Na,” kata Rahma lembut.

“Tapi, Ma, saya juga takut nggak bisa membahagiakan Leo,” kata Nana lagi. “Saya yakin, banyak perempuan yang suka sama Leo. Perempuan yang cantik, yang normal....”

“Mungkin memang banyak,” sambar Rahma. “Tapi kan, Leo cintanya sama kamu?”

Nana terdiam, lalu menunduk. Rahma meraih tangannya dan menggenggamnya.

“Na, kamu harus lebih percaya diri,” kata Rahma lagi. “Leo memilih kamu, pasti dia punya alasan. Pasti kamu punya kualitas yang cewek-cewek lain nggak punya. Kamu harus yakin itu. Kamu harus percaya sama Leo.”

Nana menatap Rahma, lalu akhirnya mengangguk walaupun air mukanya tidak banyak berubah. Rahma menatapnya bingung.

“Na, kok kamu tiba-tiba gini, sih? Ada apa?” tanya Rahma lagi. Nana menggigit bibir ragu.

“Akhir-akhir ini... Leo sering pulang malam, Ma,” kata Nana akhirnya. “Terus... bajunya suka bau parfum perempuan.”

Rahma melotot mendengar kata-kata Nana, tapi dia tak berkata apa pun. Mata Nana sudah tergenang. Rahma menepuk-nepuk lembut tangan Nana.

“Na, kalau penasaran, kamu bisa tanya sama Leo, kan?” kata Rahma, membuat Nana menatapnya. “Jangan menebak-nebak begini, nanti kamu sendiri yang sakit.”

Nana menatap Rahma yang tersenyum, lalu mengangguk. Nana tahu, Rahmalah satu-satunya orang yang bisa diajaknya bicara soal ini.

“Udah ah, jangan sedih terus. Dimakan gorengannya. Nanti dingin jadi nggak enak,” kata Rahma.

Nana mengambil tempe goreng, tapi tahu-tahu dia meletakkannya kembali. Bau tempe itu sangat tajam sampai membuatnya mual. Rahma menatapnya bingung.

“Na? Kenapa?” tanya Rahma.

“Nggak tahu nih, Ma. Akhir-akhir ini suka mual kalau mencium makanan,” keluh Nana.

Detik berikutnya, Nana buru-buru menggerakkan kursi rodanya ke arah wastafel untuk memuntahkan isi perutnya. Rahma bengong sesaat, tapi segera menghampiri Nana yang masih berkumur di wastafel.

“Na... kamu telat datang bulan?” tanya Rahma, membuat Nana tampak berpikir sebentar.

“Mm... iya sih....”

Setelah mengatakan itu, Nana terperanjat, lalu menatap Rahma dengan ekspresi yang sama begonya.

“NANA!” sahut Rahma, yang tersadar lebih dulu. “Kamu tunggu sebentar ya, saya ke apotek dulu!”

Rahma bergegas keluar dari rumah, sementara Nana masih terbengong-bengong di depan wastafel. Nana memandangi bayangannya sendiri yang terpantul di cermin. Tanpa disadarinya, tangannya memegang perut.





Nana menatap nanar dua strip di alat tes kehamilan yang dipegangnya. Tadi siang, Rahma menyuruhnya memeriksakan urine. Sekarang, Nana tidak tahu harus berbuat apa.

Nana seharusnya bahagia karena dirinya hamil, tapi ada yang mengganggunya. Dia benar-benar takut kalau suatu saat Leo akan benar-benar meninggalkannya dan nanti anaknya tidak akan mempunyai ayah. Nana tidak akan mempunyai ketakutan ini kalau saja akhir-akhir ini Leo tidak selalu pulang malam dengan baju berbau parfum wanita. Nana tahu harusnya dia tidak meragukan Leo, tapi tetap saja hal ini mengganggunya.

Tiba-tiba, terdengar suara pintu depan terbuka. Nana cepat-cepat menyembunyikan alat itu, lalu melirik jam dinding. Masih pukul tujuh malam. Tidak biasanya Leo pulang secepat ini.

“Halo, kembang desa,” kata Leo yang menemukan Nana di ruang tengah. Nana mendongak, membuat Leo menciumnya tepat di dahi. Samar-samar, Nana masih bisa membau parfum wanita di tubuh Leo.

Leo membuka jasnya, lalu cepat-cepat berbaring di sofa dengan paha Nana sebagai bantal. Hari ini dia benar-benar lelah karena pekerjaannya. Nana mengelus rambut Leo yang halus.

“Na, saya tahu ngeluh itu nggak baik, tapi saya boleh ngeluh nggak sama kamu?” tanya Leo, membuat Nana mengangkat alisnya. “Habis, Na, saya udah kesel dan saya nggak tahu harus ngadu ke siapa.”

“Ada apa?” tanya Nana.

“Na, kamu udah saya ceritain kan soal sekretaris barunya bos saya, yang mejanya di sebelah saya?” tanya Leo, membuat

jantung Nana seperti berhenti berdegup. Nana mengangguk pelan. "Ya ampun, Na, saya udah nggak tahan sama dia!"

"Kenapa?" tanya Nana lagi.

"Pertama, Na, dia berisik banget. Orang lagi sibuk *deadline*, dia malah telepon-teleponan sama pacarnya. Pake telepon kantor, lagi. Udah gitu, setiap kali mau makan atau pulang, dia selalu semprot parfum banyak-banyak, sampe satu ruangan itu bau," keluh Leo, membuat mata Nana melebar. "Saya bener-bener pusing tiap cium itu parfum. Tapi, karena si Bos jarang ada di kantor, dia nggak menderita kayak saya...."

Leo berhenti bercerita saat pipinya kejatuhan air mata Nana. Leo menatap Nana, lalu bangkit duduk.

"Na? Kamu kenapa? Saya kebanyakan ngomongin orang ya?" kata Leo panik, tapi Nana menggeleng.

"Leo, maaf," kata Nana, membuat Leo bengong. Nana tertawa pelan dengan air mata masih mengalir. Leo bertambah bingung. "Saya bodoh banget. Maafin saya, ya."

"Hah?" kata Leo tak mengerti, tapi Nana sudah menggeleng sambil menyeka air matanya.

"Kamu lapar? Makan yuk?" tanya Nana kemudian, membuat Leo langsung lupa.

Nana menatap Leo yang duduk dengan bersemangat di kursi makan. Nana akan memberitahukan kabar gembira itu kalau saatnya tepat. Memberitahunya saat dia sedang makan selahap ini bisa-bisa membuatnya tersedak.





Nana menatap bulu mata Leo yang lentik. Saat itu, Leo sudah separuh terlelap karena terlalu lelah bekerja. Nana menyentuh pipi Leo.

“Leo...,” kata Nana pelan.

“Hm...?” balas Leo sayup karena kesadarannya sudah separuh hilang. Namun, dia masih bisa melihat bayangan Nana di depannya.

“Leo, saya...,” kata Nana lagi, lalu menggigit bibirnya ragu. “Saya... hamil.”

“Hm...,” gumam Leo lagi dengan mata terpejam. Beberapa detik setelahnya, Leo mendadak membuka mata dan menatap Nana kaget. “Apa, Na??”

Nana menatap Leo yang sudah benar-benar terjaga. Nana juga berusaha untuk duduk.

“Saya hamil,” kata Nana lagi, membuat Leo melongo parah. Selama beberapa detik, tak ada yang terjadi. Nana jadi bingung. “Kamu nggak senang?”

“Saya... pikir.. tadi saya... cuma mimpi...,” kata Leo terbata-bata. Dia memegang kedua bahu Nana dan menatapnya lekat-lekat. “Kamu barusan beneran bilang hamil, kan?”

Begitu Nana mengangguk, Leo langsung tertunduk. Nana menatapnya, sementara Leo menutup wajahnya sendiri dengan kedua tangan.

“Le, kamu belum siap? Kita belum siap punya bayi? Biayanya mahal?” tanya Nana cemas, tapi Leo tahu-tahu meraih pipinya.

“Kamu nggak apa-apa, Na?” tanya Leo, membuat Nana bingung. “Kamu siap melahirkan anak kita?”

“Saya... siap,” kata Nana, tapi Leo masih tampak khawatir.

“Sakit loh, Na,” kata Leo, seolah tahu bagaimana rasanya hamil dan melahirkan. Nana tersenyum.

“Saya siap,” kata Nana mantap. “Kan ada kamu.”

Leo menatap Nana, lalu mengangguk. Leo menarik Nana dan memeluknya erat.

“Makasih ya, Na,” kata Leo. “Kamu nggak usah khawatir soal yang lain-lain. Serahin semuanya sama saya. Yang penting kesehatan kamu.”

Nana mengangguk. Dia percaya pada Leo. Tahu-tahu, Leo melepas pelukannya, wajahnya tampak bersemangat.

“NA! Kita kasih tahu Mama!” sahut Leo sambil bergerak ke arah telepon. “Dia pasti seneng banget, Na!!”

“Leo, besok aja, ini udah malem!” seru Nana, tapi Leo tak mengindahkannya. Sekarang, dia sudah tertawa-tawa heboh di telepon. Dari tempat tidur, Nana hanya tersenyum simpul menatap kelakuan suaminya itu.

Nana, malam itu, aku seperti tak bisa menahan diriku sendiri. Semalamku aku terus membangunkan orang, menelepon semua yang kukenal untuk kuberitahu bahwa kita akan memiliki bayi. Aku terlalu bahagia, juga terlalu bodoh untuk menyadari apa yang akan terjadi.

Maafkan aku, Na.





“Rahma mau ke sini?” tanya Leo keesokan paginya.

“Iya, dia akan jadi bidan pribadi saya,” kata Nana sambil menyerahkan tas Leo. “Katanya kita bisa dapet potongan harga.”

“Si Rahma itu, digratisin kenapa sih?” sungut Leo, membuat Nana nyengir. Leo tersenyum, lalu mencium kening dan perut istrinya itu. “Saya pergi dulu ya Na, De.”

Baru ketika Leo membuka pintu, Rahma muncul di halaman, membawa tas berisi peralatan.

“Nah ini dia orangnya, baru diomongin,” kata Leo, membuat Rahma mengernyit. “Ini kan sahabat kamu yang hamil, digratisin aja kenapa?”

“Huh... dasar suami kere,” cibir Rahma, dibalas cibiran lagi oleh Leo. Nana sendiri sudah tertawa geli.

“Eh, Ma, saya titip Nana ya. Pokoknya, saya mau anak saya lahir sehat dan ganteng kayak Bapaknya. Tapi, kalau cewek sih, harus kayak Ibunya,” kata Leo lagi, membuat Rahma melongo.

“Emang saya yang ngatur itu,” tukas Rahma. Leo dan Nana tertawa.

“Bercanda, Ma. Yang jelas, saya mau dua-duanya sehat. Kalau ada di tangan kamu, saya bisa tenang,” kata Leo lagi.

“Sip.” Rahma mengacungkan jempolnya.

“Ya udah, kalau begitu, saya pergi dulu. Dah, Sayang,” kata Leo kepada Nana yang langsung tersipu malu.

“Dasar pengantin baru.” Rahma menggeleng-geleng begitu Leo sudah tak terlihat. “Ayo, Na, saya tensi dulu. Habis itu saya akan ambil darah kamu, terus saya bawa ke laboratorium.”

Nana mengangguk, lalu membiarkan Rahma melakukan pekerjaannya. Seperti halnya Leo, Nana juga tenang kalau Rahma yang menjadi bidannya.



Nana sedang memasak saat bel rumahnya berbunyi. Nana segera meluncur ke arah pintu, lalu tersenyum saat melihat Rahma di sana. Akan tetapi, Rahma tidak tersenyum.

“Ma? Kenapa?” tanya Nana. “Ayo masuk dulu.”

Rahma masuk seperti zombi, membuat Nana sedikit takut. Rahma duduk di sofa dan mengamati Nana dengan saksama. Nana sendiri mengerutkan dahinya, lalu melihat sebuah amplop di tangan Rahma.

“Ma, itu hasil....”

“Na, apa kamu sering pusing?” tanya Rahma, memotong kata-kata Nana. “Kamu cepat capek?”

Nana tampak berpikir sebentar, lalu mengangguk.

“Emangnya kenapa, Ma? Bukannya itu biasa buat ibu hamil?” tanya Nana, tapi Rahma tidak menjawab. Dia hanya menatap Nana lama, lalu mengeluarkan isi amplop dan menunjukkannya kepada Nana. Nana menatap kertas itu tak mengerti.

“Na, kadar hemoglobin kamu sangat rendah,” kata Rahma, sambil menunjuk ke suatu angka. Nana menatap kertas itu, lalu paham dengan kata-kata Rahma. Kadar hemoglobinnya hanya 6gr/dl dari yang seharusnya 10gr/dl. Nana menatap Rahma.



“Ini... maksudnya apa, Ma?” tanya Nana.

“Na, kamu bisa jadi anemia berat,” kata Rahma. “Bahkan, dari sebelum hamil pun kamu mungkin sudah menderita anemia karena kadar Hb kamu sangat rendah seperti ini. Kenapa nggak pernah ke dokter, Na?”

“Saya... saya pikir cuma capek biasa,” jawab Nana. “Memang sih, kadang-kadang saya pusing banget, tapi saya sudah biasa. Tidur sebentar pasti hilang.”

Rahma menatap Nana, lalu menghela napas.

“Ma, memangnya serius banget, ya? Anemia kan... kurang darah, ya kan? Bisa sembuh, kan?” tanya Nana lagi.

“Na, memang kedengarannya sepele, tapi anemia bisa sangat berbahaya,” kata Rahma. “Apalagi... pada ibu hamil seperti kamu.”

“Jadi... apa maksudnya, Ma?” tanya Nana, mulai cemas dengan ekspresi Rahma.

“Na....” Rahma meraih tangan Nana. “Kehamilan kamu ini sangat berisiko.”

Mata Nana melebar setelah mendengar kata-kata Rahma.

“Maksud kamu... saya nggak bisa meneruskan kehamilan saya?” tanya Nana pelan, tapi Rahma menggeleng.

“Bukan begitu, Na. Tapi, kehamilan kamu berisiko tinggi. Kita harus ke rumah sakit untuk memeriksakan kamu sekali lagi. Setelah itu, kita akan tahu obat-obatan apa yang kamu butuhkan untuk menjaga kehamilan kamu.” Rahma menggenggam tangan Nana lebih erat. “Saya sendirian nggak bisa merawat kamu, Na.”

Nana menunduk, lalu mengelus perutnya. "Tapi... saya tetap bisa melahirkan anak ini kan, Ma?"

"Bisa, asal kamu patuh meminum obat dan menjaga makanan kamu, saya yakin kamu bisa," kata Rahma, membuat Nana menghela napas lega. Nana tidak mau kalau sampai harus menyerahkan anak ini. "Hanya aja... harusnya kamu lebih sering *check up*."

Nana terdiam, menyesali kebodohnya karena sudah beberapa bulan ini tidak memeriksakan diri ke rumah sakit. Dia pikir dia sudah sehat dan tidak membutuhkan pemeriksaan apa pun lagi. Dia sama sekali tak berpikir kalau dia menderita anemia berat.

"Ma, saya mau minta tolong sesuatu," kata Nana, membuat Rahma menatapnya. Nana balas menatapnya dalam-dalam. "Tolong jangan bilang soal ini sama Leo."

Mata Rahma melebar mendengar permintaan Nana.

"Tapi, Na...."

"Ma, selama ini selalu Leo yang berusaha buat saya. Saya nggak pernah berbuat apa pun untuk dia," kata Nana, lalu memegang perutnya. "Untuk kali ini, saya mau saya yang berusaha buat dia."

Rahma masih menatap Nana khawatir, sementara Nana tersenyum padanya.

"Kamu nggak usah khawatir, Ma. Saya bakal berusaha sekuat tenaga demi Leo, juga anak ini," kata Nana. "Ya, Ma?"

Rahma menggigit bibir, lalu akhirnya mengangguk. Nana tersenyum dan memeluk Rahma.



Nana berjanji dalam hatinya sendiri untuk menjaga diri sendiri dan bayi yang dikandungnya. Demi Leo yang selalu menjaganya.



“Wah, apaan nih, Na?” tanya Leo saat membuka kulkas untuk mengambil minum. Kulkas itu mendadak penuh sesak dengan sayur-mayur berwarna hijau. Leo menoleh ke arah Nana yang sedang mengunyah daun singkong.

“Biar bayinya sehat,” jawab Nana. Leo mengangguk-angguk, walaupun masih bingung dengan jumlah sayur itu.

Leo menutup pintu kulkas, lalu kembali ke meja makan. Leo memperhatikan Nana yang masih sibuk melahap daun singkong.

“Na, kamu kok kayak... kambing ya,” komentar Leo, membuat Nana melotot dengan daun singkong mencuat dari bibirnya. Leo terkekeh. “Habis, akhir-akhir ini kamu makannya daun terus.”

“Saya makan telur juga kok,” kata Nana sambil menusuk telur dadar, lalu mengunyahnya dengan ganas. Leo menelan ludahnya. Seumur hidupnya, dia tak pernah melihat Nana makan seheboh ini.

Sebenarnya, sudah beberapa lama perubahan gaya makan Nana ini berlangsung. Hanya saja, hari ini porsinya berkali-kali lipat dari biasa. Namun, Leo bersyukur juga karena wajah Nana jadi lebih berwarna dari biasanya. Belum lagi Nana terlihat lebih gemuk dan sehat.

“Leo, dagingnya udah nggak dimakan? Untuk saya, ya,” kata Nana. Sebelum Leo sempat memutuskan, Nana sudah menusuk daging di piring Leo dan melahapnya.

Leo mengusap leher, berpikiran kalau mungkin yang tadi itu bawaan bayi, atau hanya Leo yang berhalusinasi.

"Kenapa, Leo? Kok bengong?" tanya Nana, membuat Leo tersadar. Ternyata dia tidak sedang berhalusinasi. Nana memang sekarang seperti pemamah biak. "Oh iya, Leo, menurut kamu, anak kita nanti laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki mungkin," jawab Leo, tanpa menyebutkan alasannya. Sebenarnya, Leo ingin bilang nafsu makan Nana yang mungkin membuatnya begitu.

"Hm... kalo ternyata perempuan, saya yang kasih nama ya," kata Nana.

"Emangnya kamu mau kasih nama apa?" tanya Leo, membuat Nana berpikir. Detik berikutnya, wajahnya berubah ceria.

"Hm... Lena," kata Nana. "Dari Leo sama Nana."

Leo bengong sebentar, lalu tertawa. Dia kemudian bangkit dan menjulurkan tangan untuk mengelus kepala Nana. Sepertinya, Leo harus berpikir untuk membuat nama anak laki-laki yang tidak kalah bermakna dari Lena.



Sudah empat bulan berlangsung semenjak Nana dinyatakan hamil. Sekarang, usia kandungan Nana beranjak tujuh bulan. Semakin hari, Nana semakin giat makan sayur dan mengonsumsi tablet penambah darah. Nana tidak pernah absen sekali pun untuk *check up* ke rumah sakit dan berkonsultasi dengan Rahma.

Leo juga semakin giat bekerja untuk tabungan masa depan keluarganya. Kadang Leo pulang sampai larut, apalagi kalau



sudah dekat pertandingan *baseball*. Uang saku yang didapatnya dari pelatnas juga ditabung. Leo tidak ingin meminjam uang dari Asti. Leo ingin berusaha sendiri selagi mampu.

Hari ini, Leo pulang malam lagi dan langsung terkapor di sofa ruang tengah. Nana berhasil menyuruhnya untuk makan dan mandi sebelum akhirnya tidur.

Sekarang, Nana sedang menatap wajah Leo yang sudah pulas. Nana mengusap kepalanya lembut. Seharian Leo sudah bekerja dan berlatih sehingga kelelahan seperti ini. Nana juga harus berusaha lebih kuat.

Nana mengelus perutnya yang sudah besar. Akhir-akhir ini, Nana memakan lebih banyak sayur dan daging karena Nana takut. Takut kalau selama ini dia tidak cukup banyak memakan semuanya. Takut kalau selama ini usahanya tidak cukup untuk melahirkan seorang bayi yang sehat.

Sebenarnya, Nana sudah mual melihat daun-daun hijau ataupun telur. Walaupun demikian, Nana harus bisa menelan semua sayur dan tablet itu demi bayi ini. Demi membuat keluarganya bahagia.

Bayi di perut Nana tiba-tiba menendang, menyadarkan Nana. Nana meraih tangan Leo, lalu meletakkannya di atas perutnya.

“Leo, kamu bisa ngerasain ini?” tanya Nana lirih. “Ini anak kita. Kita harus berusaha demi anak ini. Harus.”

Leo terpejam, jauh di dalam mimpi. Dan entah mengapa, malam itu Nana tidak ingin tidur. Nana ingin terus melihat Leo seperti ini.

Tanpa terasa, air matanya menetes. Dan tak berhenti sepanjang malam itu.



Leo baru selesai berpakaian saat melihat Nana tampak sibuk menempelkan sesuatu di kulkas. Leo mendekatinya, lalu mengamati apa yang ditempel Nana.

“Apaan nih, Na?” tanya Leo bingung.

“Resep nasi goreng,” jawab Nana.

“Hah? Ngapain kamu taruh di sini? Kan kamu sudah hafal banget,” kata Leo sambil membuka pintu kulkas dan mengorek-ngorek di antara sayur bayam untuk mencari apel. “Na, apelnya kamu taruh mana?”

Nana menyuruh Leo bergeser, lalu bisa menemukan apel itu dengan mudah. Leo mencuci apel itu, kemudian menggigitnya.

“Na, hari ini saya pulang telat lagi, ya. Saya baru dapat job baru,” kata Leo sambil bergerak ke meja makan untuk membaca koran. “Yang ini proyek besar, Na. Jadi, duitnya besar juga. Lumayan untuk nambah-nambahin biaya persalinan kamu nanti.”

Nana mengangguk, lalu membawa sepiring nasi goreng ke meja. Leo membalik-balik koran, kemudian tanpa sengaja melihat jam tangannya. Dia terlonjak.

“Ya ampun! Udah jam segini?” Leo buru-buru bangkit dan mencari sepatu. “Na, saya berangkat, udah telat!!”

“Lho, nasi gorengnya? Apa mau dibuat bekal?” tanya Nana, tapi Leo menggeleng sambil secepat mungkin memakai kaus kaki.

“Nggak sempet, Na. Apel ini juga cukup kok.” Leo menyambar tasnya, lalu buru-buru mencium kening dan perut Nana. “Udah ya Na, De!”



“Leo!” sahut Nana sebelum Leo mencapai pintu, membuatnya menoleh. Nana terdiam sebentar, lalu tersenyum. “Hati-hati ya.”

Leo menatap Nana, balas nyengir, lalu mengangguk. Setelah itu, dia menghilang di balik pintu.

Nana, saat itu, aku belum menyadari apa arti kelakuan dan kata-katamu. Aku yang tak peka menganggap hari itu hari yang sama dengan sebelumnya.

Andai saja aku tahu, aku akan mengatakannya.

Kalau aku benar-benar mencintaimu.



Nana melirik jam dinding. Sudah pukul setengah satu siang, tapi Rahma belum terlihat juga. Hari ini, Rahma berjanji akan datang pukul dua belas untuk mengantar Nana *check up* ke rumah sakit. Untuk menghabiskan waktu, Nana mengambil kertas memo dan menulis-nulis apa yang ada di pikirannya saat itu dan menempatkannya ke kulkas.

Nana menatap puas kulkas yang sudah dipenuhi kertas. Leo pasti akan tertawa ngakak jika melihat ini nanti. Nana menghela napas, lalu melirik jam dinding lagi. Sudah hampir pukul satu, tapi Rahma belum juga datang.

Hera dengan Rahma yang tak biasanya terlambat, Nana bergerak ke ruang tamu untuk menunggunya di sana. Nana lalu melihat bola *baseball* milik Leo dulu yang pernah dicoretinya, yang terpajang di meja. Nana mengambilnya, tersenyum-senyum sendiri, mengingat masa mudanya dengan Leo.

Tahu-tahu saja, perut Nana terasa sakit. Nana menggigit bibirnya, berusaha menahan rasa sakit itu. Namun, semakin

lama, rasa sakit itu semakin hebat, sampai Nana berkeringat dingin.

Nana mencoba berteriak minta tolong, tapi tak ada seorang pun yang lewat. Nana lalu mencoba bergerak ke arah telepon, tapi mendadak, rasa nyeri yang teramat sangat menyerang perutnya, membuatnya langsung tak sadarkan diri.



Leo berlari sekuat tenaga. Dia tak mempedulikan orang-orang yang ditabraknya. Dia tak mempedulikan paru-parunya yang terasa seperti akan pecah. Dia hanya mempedulikan satu hal: Nana.

Setengah jam yang lalu, Rahma menelepon kantornya sambil menangis. Leo tak bisa mendengar jelas perkataannya, tapi Leo tetap pergi begitu Rahma menyebut nama Nana. Leo tahu ada sesuatu yang terjadi, tapi Leo tidak tahu apa. Walau begitu, Leo tetap berlari dari kantornya dan tak pernah berhenti. Dia tak akan berhenti sampai menemukan Nana.

Leo baru menghentikan langkahnya saat melihat Rahma, Asti, Deni, Erna, dan Aris di depan kamar operasi. Rahma segera menangis sesenggukan begitu melihatnya, sementara Asti terlihat tenang. Keluarga Nana terlihat waswas. Leo tersaruk ke arah mereka dengan wajah pias.

“Nana... mana?” tanya Leo dengan napas tersenggal kepada Rahma yang menangis lebih keras. Leo melirik Asti yang segera menghampiri dan memeluknya. Leo melepasnya. “Nana mana?”

“Nana masih di ruang operasi, Leo,” kata Asti tenang. “Kamu harus tenang.”



“Tenang...?” kata Leo geram. “Tenang? Kenapa Nana bisa ada di ruang operasi? Kenapa?”

“Maaf, Leo, maaf...” kata Rahma di sela tangisnya. Leo merenggut kedua bahunya, lalu mengguncangnya.

“Kenapa Nana, Ma? Kenapa dia bisa masuk ruang operasi?” sahut Leo kalap, membuat Aris harus turun tangan. Leo lalu menoleh kepada Asti. “Kenapa, Ma?”

“Leo, Nana... punya anemia berat,” jawab Asti, membuat mata Leo melebar. “Dan sepertinya dia komplikasi.”

Leo terdiam beberapa saat, mencoba mencerna kata-kata Mamanya. Detik berikutnya, dia menoleh ganas ke arah Rahma yang masih terisak.

“Kamu tahu soal ini, Ma?” tanya Leo gemetar, sementara Rahma mengangguk pelan. “KENAPA KAMU NGGAK NGASIH TAHU SAYA?!?”

Aris segera menghalangi Leo yang kehilangan kendali. Rahma menangis lebih keras, kali ini hingga merosot ke lantai. Leo menjambak rambutnya sendiri, sama sekali tak tahu-mahu tentang hal ini. Erna juga terisak pelan, yang segera dihibur suaminya.

Tahu-tahu, ruang operasi terbuka dan tampak seorang dokter keluar dari sana dengan wajah tenang. Leo segera menghambur ke arah dokter itu, diikuti yang lain.

“Dok, gimana keadaan Nana, Dok?” sahut Leo.

“Anda... suaminya?” tanya dokter itu, membuat Leo mengangguk cepat. Dokter itu tersenyum kaku. “Selamat, Pak, anak Anda perempuan. Tapi, karena lahir prematur jadi....”

“Nana?” sambar Leo. “Nana gimana?”

Dokter itu menatap Leo, tapi kali ini dengan tatapan yang berbeda.

“Istri Anda mengalami pendarahan hebat, Pak,” kata dokter. “Kami sudah melakukan upaya transfusi darah, tapi....”

Leo tak mendengarkan sisa perkataan dokter itu. Dia menyeruak masuk ke ruang operasi, tanpa ada yang bisa mencegahnya. Suster yang ada di dalam ruangan itu tampak terkejut, tapi lalu menunjuk bayi berukuran mungil di dalam inkubator.

“Pak, bayi Anda....”

Namun, Leo tak memedulikan kata-kata suster itu. Dia melewatinya, lalu menatap Nana yang terbaring di atas meja operasi. Dokter tadi dan semua orang sudah mengikutinya masuk. Tim dokter yang tadi ikut mengoperasi pun minggir, tak berani mengusir Leo.

“Maaf, Pak, tapi kami sudah berusaha sebaik mungkin,” kata dokter itu, membuat Erna pingsan seketika, sementara Rahma kembali terduduk dan meraung hebat. Di samping mereka, Asti tak bereaksi. Dia hanya menatap punggung anaknya yang hanya terpaku di depannya.

Leo sendiri menatap Nana nanar, sampai matanya terasa panas karena tak kunjung berkedip. Leo lalu mencoba melangkahkan kakinya yang terasa berat ke arah Nana. Nana tampak terpejam dengan senyum di wajahnya. Selimut operasi masih terbentang di atas tubuhnya, noda darah di mana-mana.

Perlahan, Leo mengangkat tangan dan melambaikannya di atas wajah Nana. Karena tak ada reaksi, Leo menjulurkan telunjuknya di depan hidung Nana. Namun, tak ada embusan napas seperti beberapa tahun lalu, saat Leo pertama kali menemukannya berbaring di depan padang ilalang.



Leo jatuh berlutut setelah menyadari itu. Air matanya segera mengalir tanpa bisa ditahan. Leo menatap Nana lagi, lalu menoleh ke arah dokter yang masih menatapnya simpati.

“Dokter... dokter bohong, kan? Dokter cuma bius dia biar nggak merasa sakit, kan?” tanya Leo dengan napas tercekat. “DOKTER!!”

“Leo,” kata Asti, matanya sudah basah.

Leo tahu kalau Nana sudah tiada, tapi Leo tak mau menerimanya. Leo menatap Nana lagi, lalu meraih tangannya. Tahu-tahu, sebuah bola jatuh dan menggelinding ke dekat kaki Leo. Leo mengambilnya dan menyadari kalau itu adalah bola *baseball*-nya dulu.

“Pasien meminta supaya boleh membawa bola itu,” kata suster, membuat Leo memejamkan matanya, menggenggam bola itu erat-erat. Leo lalu memaksakan dirinya bangkit dan membelai lembut pipi Nana yang terasa dingin.

“Kenapa kamu senyum, Na?” tanya Leo lirih, sambil memandang wajah Nana yang terlihat damai. “Kamu ninggalin saya, kenapa kamu senyum?”

Leo tahu Nana tak akan menjawab. Leo tak akan pernah tahu jawabannya.



Leo melangkahkan kakinya gontai ke dalam rumah. Asti menyuruhnya pulang untuk mengambil baju. Nana akan dimakamkan besok dan Asti meminta Leo untuk menginap di rumahnya.

Langkah pertama Leo masuk ke rumah ini terasa sangat berat. Rumah ini menyimpan terlalu banyak kenangan tentang Nana. Leo bahkan masih bisa mencium wangi khas Nana.

Leo tersaruk menuju kamar, lalu mengambil beberapa bajunya dari lemari tanpa niat. Leo melirik tumpukan baju milik Nana, lalu mengambil selimut yang biasa Nana pakai dari sana. Leo kemudian berjalan keluar dari kamar dan segera terpaku begitu melihat meja makan.

Di atas meja itu, nasi goreng tadi pagi yang tidak sempat dimakan Leo masih ada. Sekarang, Leo benar-benar menyesal tidak memakannya. Leo melangkah ke arah meja makan, lalu duduk dan mulai menyendok nasi itu. Nasi itu sudah keras, tapi Leo tetap memakannya. Tiap suapan mengingatkan Leo kepada Nana, membuatnya kesulitan menelan.

Setelah selesai makan, Leo melangkah pelan menuju kulkas. Saat membukanya, dia kembali terpaku menatap sayur-mayur yang ada di sana. Sekarang, Leo baru menyadari mengapa sayur itu memenuhi kulkasnya. Mengapa Nana ngotot memakannya setiap hari sampai kadang dia terlihat mual.

Leo menutup kulkas, lalu sekali lagi terpaku melihat pintu kulkas yang sudah penuh oleh memo. Salah satunya adalah resep nasi goreng yang dilihat Leo tadi pagi. Begitu Leo melirik memo lainnya, air matanya menetes lagi.

Memo-memo itu berisi berbagai cara untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Cara mencuci pakaian, cara menyetrika, cara membersihkan rumah, cara mengganti popok bayi, cara membuat susu bayi....

Leo merosot ke lantai setelah membaca satu per satu memo yang dibuat Nana. Leo mencoba untuk tidak menangis, tapi percuma. Air matanya seakan tak akan pernah bisa berhenti.



Nana, saat itu, aku hancur. Aku benar-benar hancur dan tak bersisa. Isi kepalamu hanya tentang dirimu, dan tak ada yang lain.

Nana, aku begitu mencintaimu sampai rasanya menyakitkan.



puстака-indo.blogspot.com



Happiness Smile





SUDAH satu bulan berlalu semenjak kepergian Nana. Rumah yang dulu ditinggali oleh Leo dan Nana sekarang menjadi terbengkalai. Pemiliknya, Leo, bukannya sudah pergi. Dia ada dan hidup di dalamnya.

Satu bulan ini pula, Leo melepas segalanya. Leo melepas pekerjaannya, *baseball* yang dicintainya, juga anaknya. Leo hanya menghabiskan waktu dengan melamun ditemani berbotol-botol minuman keras.

Leo tak merasa hidup ada gunanya lagi. Asti dan keluarga Nana berkali-kali menjenguknya dan memberinya nasihat, tapi Leo bergeming dan tetap pada keyakinannya. Kalau hidupnya tanpa Nana, itu tidak berarti lagi.

Leo melirik sebuah *cutter* di sebelahnya. Benda yang selama ini ada di sampingnya, tapi selalu ditatapnya ragu. Leo meraih *cutter* itu, lalu mengeluarkan mata pisauya. Leo meletakkannya di atas kulit pergelangan tangannya.

Saat Leo memejamkan mata, terdengar pintu rumahnya didobrak. Leo membuka mata, lalu mendapati Rahma berada di hadapannya dengan wajah marah.

“Wah, tepat sekali kamu datang. Satu detik lagi kamu terlambat, saya mungkin sudah mati,” kata Leo tenang. Saking tenangnya, Rahma sampai merasa ngeri.

Rahma lalu melihat sekeliling. Rumah ini sudah tidak sama lagi dengan sebulan lalu, saat Nana masih ada. Rahma menatap Leo yang sudah tak keruan dengan segala pengaruh alkohol di tubuhnya.

“Leo, sampai kapan kamu mau kayak gini?” tanya Rahma, membuat Leo tersenyum miring.

“Ini baru mau diakhiri,” kata Leo lagi. Rahma menggeleng-geleng kepala.

“Leo, kamu harusnya inget, kamu punya anak!” sahut Rahma, membuat senyuman Leo lenyap seketika. “Kamu punya anak yang menunggu untuk kamu bawa pulang!”

“Saya nggak mau,” kata Leo dingin, membuat Rahma melongo.

“Apa?” kata Rahma lambat-lambat.

“Saya nggak mauuuu!!” sahut Leo sambil melempar sebuah botol, membuat Rahma menjerit dan mundur beberapa langkah. Wajah Leo sekarang mengeras. “Kenapa saya harus bawa pulang? Dia yang ngambil Nana dari saya.”

“Apa? Leo....”

“Karena dia, Nana meninggal!” seru Leo lagi, wajahnya sudah merah padam menahan amarah. Detik berikutnya, dia menggeleng. “Bukan, bukan karena dia. Karena saya, Nana meninggal.”

“Leo, itu bukan kesalahan....”

“Itu kesalahan saya!” sahut Leo lagi. “Kalau saja saya nggak terlalu sibuk.... Kalau saja saya nggak bilang saya mau punya anak.... Kalau saja saya nggak menikahi dia.... Kalau saja... saya nggak pernah bertemu dia....”

Mata Rahma melebar mendengar kata-kata Leo.

“...dia mungkin nggak akan meninggal, Ma,” kata Leo, matanya sudah berkaca-kaca. “Kalau kami nggak pernah ketemu, mungkin saja sekarang dia bahagia....”

“Kamu... menyesali pertemuan kalian, Leo?” tanya Rahma, membuat Leo menatapnya. “Kamu menyesal pernah bertemu dengan dia?”



“Kalau nggak bertemu dengan dia, bisa membuat dia hidup....”

“Tapi, kalian sudah bertemu! Dan dia sudah meninggal!” sahut Rahma, membuat Leo melotot. Rahma menarik napas, menenangkan dirinya yang sudah mulai emosi. “Leo, saya emang cuma tahu sedikit tentang Nana. Tapi, satu hal yang saya tahu pasti, dia nggak akan pernah menyesal bertemu dengan kamu!”

Leo menatap Rahma tanpa berkedip. Rahma sendiri sudah bergetar.

“Nana nggak menyesal sudah meninggal demi melahirkan anak kalian, Leo,” kata Rahma lagi.

“Dari mana kamu tahu? Dari mana!?” seru Leo tak percaya.

“Leo, kamu pernah tanya kan kenapa dia senyum waktu dia meninggal? Itu karena dia bahagia sudah melahirkan anak kalian!” seru Rahma, membuat Leo terdiam. “Leo, dia bilang, selama ini selalu kamu yang berusaha untuk dia. Makanya, saat itu dia yang mau berusaha buat kamu.”

“Kenapa...,” gumam Leo.

“Karena dia mencintai kamu, masa kamu nggak tahu?” kata Rahma. Air mata Leo menetes ke lantai yang dingin. “Harusnya kamu yang paling tahu soal itu.”

“Ma, apa selama ini saya sudah cukup membahagiakan dia?” tanya Leo lagi, membuat Rahma tersenyum.

“Cukup, Leo,” jawab Rahma. “Dia sudah sangat bahagia hanya dengan mengenal kamu. Dia juga pernah bilang, selama pernikahan kalian adalah waktu paling membahagiakan dalam hidup dia. Ya, Leo, kamu sudah cukup membahagiakan dia.”

“Na...,” gumam Leo lirih di antara isaknya.

“Leo, kamu harus menjemput anak kamu sekarang,” kata Rahma. “Anak yang sudah Nana antar dengan nyawanya supaya bisa bertemu dengan kamu. Anak buah cinta kalian berdua.”

Tubuh Leo berguncang keras, menahan segala sesak di dadanya.

Nana, saat itu, kata-kata Rahma terasa seperti seribu pisau yang menusuk hatiku secara bersamaan. Aku bahkan mengatakan hal-hal yang segera kusesali seumur hidupku.

Nana, maukah kamu memaafkanku?



Leo berjalan gontai di koridor rumah sakit. Beberapa orang yang lewat menatapnya heran. Leo belum bercukur selama masa berkabungnya, ditambah lagi bekas-bekas air mata masih tampak jelas di wajahnya.

Langkah Leo terhenti di depan sebuah jendela kaca besar. Leo terpaku melihat ke dalamnya. Beberapa boks berisi bayi berderet di sana. Seketika, perut Leo terasa mulas. Leo belum siap dengan ini. Leo benar-benar tidak siap.

Walaupun pikirnya demikian, ternyata, refleksnya berkata lain. Tanpa dia sadari, kakinya membawanya tepat ke depan jendela itu dan matanya menangkap seorang bayi tepat di depannya. Bayi itu sedang tidur. Anehnya, Leo merasa mengenali wajah tidur itu.

Selama beberapa lama, Leo menatap bayi itu tanpa berkedip, sampai seorang suster melihatnya dari dalam. Suster itu lantas keluar.



“Jangan-jangan... Pak Leo?” tanya suster itu, mengagetkan Leo.

Leo langsung salah tingkah, tidak tahu bagaimana suster ini bisa tahu namanya. Leo tak sengaja mengerling papan nama di boks bayi yang tadi dilihatnya. Di sana, tertulis namanya dan nama Nana. Leo melirik suster itu yang sudah tersenyum.

“Ayo masuk, Pak,” kata suster itu, membuat Leo menggeleng panik. Suster itu tersenyum lagi. “Sudah terlalu lama dia menunggu. Sekarang, dia sudah siap.”

Leo melirik bayi itu lagi, yang sekarang sudah bergerak-gerak. Entah dengan kekuatan apa, Leo menuruti perintah suster itu untuk memakai baju hijau, lalu mendekati bayi itu. Leo merasa jantungnya berdegup kencang. Malah, terlalu kencang hingga telinganya ikut berdentum-dentum.

Tanpa basa-basi, sang suster mengangkat bayi itu dan mengulurkannya kepada Leo yang langsung salah tingkah. Leo merasa tangannya gemetar, entah karena masih dalam pengaruh alkohol atau karena kegugupannya.

“Nggak apa-apa, Pak,” kata suster itu, lalu meletakkan bayi itu ke dada Leo sehingga mau tak mau, Leo memegangnya.

Tubuh Leo bergetar hebat saat dia memegang bayi itu. Leo tak pernah menyangka bayi itu akan sekecil ini. Kepalanya tak sampai satu telapak tangannya. Dan bayi ini begitu ringan hingga nyaris tak bermassa di tangannya.

Bayi itu terbangun, lalu menatapnya dengan mata yang bulat, persis mata seseorang yang pernah dikenalnya. Hidungnya yang mungil dan mulutnya yang tipis juga persis dengan hidung dan mulut seseorang yang pernah dicintainya.

Bayi itu tiba-tiba menguap, membuat Leo tersenyum dengan air mata sudah menggenang di matanya. Caranya menguap juga persis Nana.

Leo terisak tepat di depan bayinya. Suster tadi menatapnya penuh haru.

“Kalau saya boleh tahu, namanya siapa ya, Pak?” tanya suster itu kemudian.

“Lena,” jawab Leo sambil mengusahakan senyum. Sang suster, yang langsung mengetahui artinya, ikut tersenyum.

“Lena. Nama yang cantik, seperti ibunya,” kata suster itu, membuat tangis Leo semakin deras.

Nana, karena kamu meninggalkanku saat mengantarkannya, aku sudah membencinya, bahkan sebelum sempat mengenalnya.

Tapi, Nana, aku benar-benar menyesal. Anak ini, anak yang kamu lahirkan ini, adalah malaikat pengganti yang telah Tuhan kirimkan untukku.

Nana, terima kasih karena telah melahirkannya.



“Ayo, anak-anak, berkumpul!” Leo menepuk tangannya, membuat anak-anak kecil yang tersebar di depannya berlari-lari kecil ke arahnya. “Sekarang istirahat dulu!”

“Ya, Pak!” sahut anak-anak itu, lalu bergerombol di rumput sambil membuka bekal masing-masing. Leo menatap mereka sambil tersenyum.

Sudah setahun ini, Leo membentuk sebuah klub *baseball* kecil dan melatih anak-anak SD untuk bermain *baseball*. Leo sadar kalau dia masih mencintai olahraga itu.



Leo mengeluarkan kotak bekal dari tas, lalu membukanya. Nasi goreng itu dibuatnya berdasarkan resep dari Nana, tapi rasanya tak pernah mirip. Mendekati pun tidak.

Baru ketika Leo akan makan, seorang anak laki-laki mendekatinya sambil membawa kotak bekal. Leo mengenalnya sebagai Satya, anak yang baru bergabung di klub seminggu lalu.

“Pak, saya boleh makan di sini?” tanyanya, membuat Leo melirik gerombolan tadi. Mungkin Satya belum terbiasa. Leo mengangguk.

Selama beberapa menit, mereka mengobrol sambil menghabiskan bekal. Setelah selesai, Leo bermaksud meletakkan kembali kotak bekal ke dalam tas, tapi sebuah bola menggelinding dari dalamnya. Satya memungutnya.

“Kok bola ini dicoret-coret, Pak?” tanya Satya setelah memperhatikannya.

“Itu buat penyemangat saya,” kata Leo, sementara Satya mengangguk-angguk. “Istri saya yang nulis.”

“Hmm... istri Bapak... ada di atas awan, ya?” tanya Satya lagi, membuat Leo menoleh kaget. Satya menatap Leo, lalu menyodorkan bola itu. “Ini, ada di bola.”

Leo menerima bola itu, sementara Satya kembali bergabung dengan yang lain. Leo mengamati bola yang ada di tangannya. Coretan pertama yang dilihatnya adalah tulisan yang tampak kabur “LEO, PITCHER TIMNAS, SEMANGAT!”

Leo memutar bola itu, lalu tertegun saat melihat tulisan di sisi lainnya. Mata Leo melebar saat membaca tulisan itu. Tulisan kecil dan rapi milik Nana.

Leo, kalau kamu merindukan saya, saya ada di atas awan.

Leo menatap tulisan itu tanpa berkedip selama beberapa saat, lalu menghela napas sambil tertawa pelan. Leo kemudian mendongak, menatap gumpalan awan yang ada di atasnya. Leo tersenyum. Air matanya sudah menetes lagi.

Nana, ingatkah kamu, saat aku mengatakan selama kita bernapas di udara yang sama, berpijak pada tanah yang sama, dan ada di bawah langit yang sama, kita ada di dunia yang sama? Saat ini, kamu sudah tidak memenuhi persyaratan itu.

Tapi, Nana, apa kamu juga ingat aku pernah mengatakan kalau dirimu adalah kasus spesial?

Dalam hal ini, di mana pun kamu berada, seberapa pun jauh jarak memisahkan kita, kita tetap berada di dunia yang sama. Aku yakin itu.

Nana, akhirnya sekarang aku mengerti perkataanmu dulu kalau kadang orang harus kehilangan sesuatu dulu untuk menyadari arti sesuatu yang lain.

Aku senang kita bertemu.

Terima kasih karena sudah mencintaiku.





Epilog

LEO membuka matanya perlahan. Air matanya sudah menetes ke pasir yang hangat. Leo menatap awan yang ada di atasnya—awan yang mengingatkannya pada banyak hal. Awan yang sudah memanggil kenangannya di masa lalu.

“Pa, Papa keinget Mama lagi, ya?” tanya seseorang, menyadarkan Leo. Leo menoleh, lalu mendapati Lena yang sudah duduk di sampingnya.

Leo terduduk, lalu menyeka air matanya. Dia menatap istana pasir yang sudah tersiram ombak, lalu mengacak rambut Lena yang lurus.

“Papa selalu sedih kalau inget Mama,” kata Lena lagi. “Papa boleh marah sama Lena.”

“Kenapa?” tanya Leo bingung.

“Karena Lena Mama meninggal, kan?” kata Lena, membuat mata Leo melebar. “Lena tahu. Harusnya Lena nggak pernah lahir.”

Leo menatap gadis ciliknya itu, lalu menariknya ke dalam pelukannya.

“Lena jangan pernah berpikir begitu lagi.” Leo mencium kepalanya. “Harusnya Lena bersyukur. Karena Mama, kita bisa ketemu.”

“Tapi, Papa jadi nggak bisa ketemu Mama lagi....”

Leo memegang pipi Lena, lalu menatapnya. Wajah Lena persis dengan wajah Nana. Pucat, dengan sepasang mata bulat, hidung mungil dan bibir tipis.

“Papa udah pernah ketemu Mama dan Mama persis seperti Lena. Jadi, melihat Lena sama dengan melihat Mama,” kata Leo, tapi Lena masih menatapnya sedih.

“Tapi, Lena belum pernah....”

“Sayang, walaupun kamu nggak ingat, kamu pernah ada di perut Mama selama tujuh bulan,” kata Leo. “Jadi, selama itu juga kamu sudah bertemu sama Mama.”

Lena menatap Leo, senyumannya mulai merekah. Dia mengangguk. Lena lalu menunjuk awan yang ada di atasnya.

“Kalau Lena kangen sama Mama, Mama ada di atas awan, kan, Pa? Selalu melihat kita?” tanya Lena. Leo mengangguk.

“Iya, Sayang,” jawab Leo. Lena kembali menatap segumpal awan yang ada di atasnya.

“MAMAA!” teriaknya, membuat Leo terlonjak. Detik berikutnya, Leo tersenyum melihat kelakuan anaknya itu. “Mamaaa! Apa kabaaar?! Lena sama Papa baiiiik! Walaupun Papa sering begadang malem-malem nonton bola, tapi baiiiik! Padahal, Lena udah larang, tapi Papa bandeeel!”

“Huss! Boong, Naaa!” seru Leo, membela diri.

“Bener, Maaa! Papa bandeeel!” seru Lena lagi, membuat Leo tertawa lepas.

Lena masih terus bercerita kepada awan, sementara Leo memperhatikannya. Gadis kecilnya ternyata sudah beranjak besar. Dan semakin hari, dia semakin mirip dengan Nana.

Leo kembali menatap awan itu dengan senyum.

Nana, tak terasa, sudah tujuh belas tahun sejak pertemuan kita. Selama itu pula, aku terus menyanyikan kidung cinta.

Hei Nana, memang kita sudah saling mengenal selama tujuh belas tahun. Tapi, satu hal yang pasti.

Cinta ini untuk selamanya.



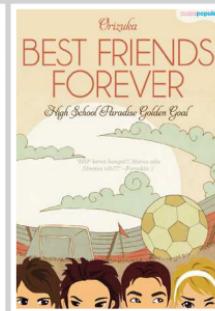
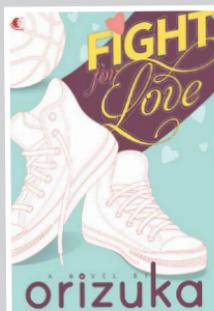
Tentang Penulis

Okke Rizka Septania atau yang akrab dipanggil Orizuka sangat menyukai berlibur ke pantai. Gadis kelahiran Palembang ini sangat menikmati menulis cerita-cerita remaja. Orizuka telah menulis 23 karya dan yang diterbitkan oleh Puspa Populer adalah *Me & My Prince Charming*, *Summer Breeze* (diangkat ke layar lebar tahun 2008), *Fight for Love*, *High School Paradise*, *Love United*, dan *Best Friend Forever* yang semuanya mendapatkan sambutan baik dari pembaca. Saat ini, Orizuka sedang menulis novel keduapuluh empatnya.



Contact Orizuka!

e-mail: chazrel21@yahoo.com ■ Facebook Fanpage: Orizuka
Twitter: @authorizuka ■ Official website: <http://orizuka.com>



*Siapa tak kenal dengan penulis teenlit populer ini,
karyanya semakin menginspirasi.*

info@puspa-swara.com

www.puspa-swara.com

puspa_swara

puspa swara publisher

gunting disini

WORKSHOP PENULISAN NOVEL REMAJA & GATHERING bersama orizuka

Isi biodata kamu

Nama :

Alamat :

Telepon/HP :

Email :

FB/twitter :

Kupon ini harus asli dan tidak boleh fotokopi, kirimkan ke:
Redaksi Puspa Populer
Perum Jatiijajar Estate
Blok D12 No. 1 - 2 Jatiijajar
Depok 16451.
Hanya untuk 50 pengirim pertama.

Info lebih lanjut bisa email ke info@puspa-swara.com atau telepon ke 021 (87743503)



17 YEARS *of* LOVE SONG

*Nana, saat itu aku berjanji kepada diriku sendiri
untuk selalu berada di sampingmu.
Menemani sepimu. Menghapus air matamu.
Menjadi kekuatanmu.*

Leo berusia tujuh belas tahun saat pertama bertemu Nana di padang ilalang belakang sekolah barunya. Leo adalah pemuda pencinta *baseball* yang berasal dari Jakarta, sedangkan Nana adalah gadis berkursi roda yang tinggal di Purwakarta.

Leo sempat menganggap remeh kampung tempatnya sekarang tinggal, tetapi Nana mengubah segalanya. Nana membuatnya berbalik mencintai kampung itu, mencintai segala hal mengenainya... termasuk gadis itu.

Semuanya berjalan indah bagi Leo, sampai tiba saat mereka harus berpisah. Leo berjanji untuk kembali, tetapi sebuah musibah yang terjadi membuat mereka benar-benar terpisahkan. Sekeras apa pun Leo berusaha, Leo tak dapat menemukan Nana.

Pada saat mereka akhirnya kembali bertemu,
keadaan sudah jauh berbeda.

Akankah mereka dapat merajut kenangan indah seperti dulu?

Hei Nana, apa aku berhasil melakukannya?



9 786022 140078

puspa populer

Perum Jatijajar Estate

Blok D12, No. 1-2

Jatijajar, Tapos, Depok, 16451

Telp. (021) 87743503, 87745418

Fax: (021) 87743530

E-mail: info@puspa-swara.com

Website: www.puspa-swara.com

